

**WUJUD *BÜRGERLICHER REALISMUS*
DALAM TEKS DRAMA “*MARIA MAGDALENA*”
KARYA FRIEDRICH HEBBEL**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



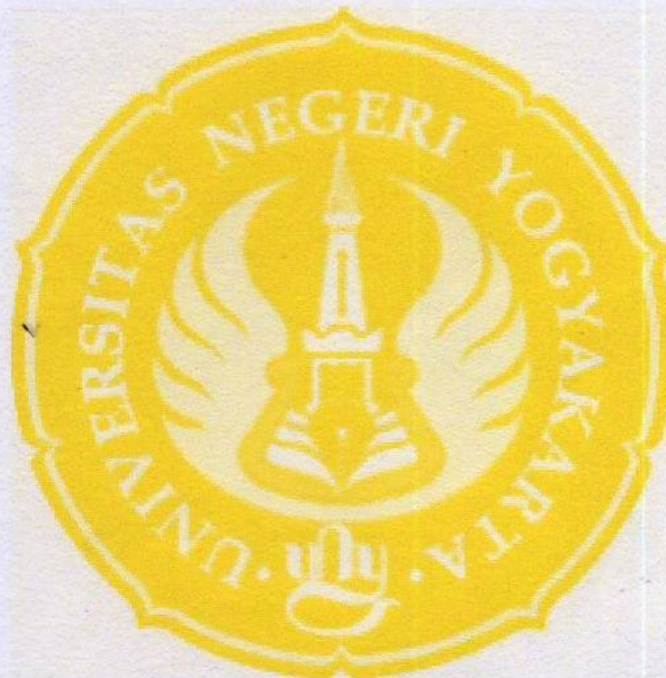
Oleh

**Yulistia Lugita Sandri
NIM 05203241002**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Teks Drama *Maria Madgalena* karya Friedrich Hebbel ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di ujikan.



Yogyakarta, Mei 2013
Pembimbing

Akbar K Setiawan, M. Hum
NIP 19700125 200501 1 003

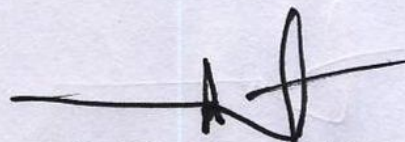
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Teks Drama *Maria Madgalena* karya Friedrich Hebbel ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 28 Mei 2013 dan dinyatakan Lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>21.6.2013</u>
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		<u>24.6.2013</u>
Isti Haryati, S.Pd, M.A.	Penguji I		<u>20.6.2013</u>
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji II		<u>20.6.2013</u>

Yogyakarta, Mei 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Univesitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Yulistia Lugita Sandri

NIM : 05203241002

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya hal ini menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Mei 2013

Penulis



Yulistia Lugita Sandri

Motto

Sebuah rintangan akan terasa tak terlalu berat ketika kita sudah melewatinya

Seorang ibu adalah wanita yang tangguh yang harus menghadapi banyak rintangan dengan segala kesabaran dan ketabahan di setiap hari-harinya, namun semua itu terbayar sudah dengan nikmat yang diberikan Allah di dunia dan akhirat nantinya.

“Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita wajib berpendidikan tinggi karna dia akan menjadi ibu. Ibi-ibu yang cerdas akan menghasilkan anak-anak yang cerdas”.

- Dian Sastro Wardoyo

“I have many problems in my life. But my lips don’t know that – they always smile”

- Charlie Chaplin

“When my work is over I will fly away home”

- Bob Marley

*Es gibt Momente im Leben,
die kann man nicht in Worte fassen ...
... nur fühlen.*

- Unbekannt

Persembahan

*Aku persembahkan sepenuhnya karyaku ini untuk yang telah menjadi motivasi
disetiap mimpi dan nyata ku,*

*my little ultragirl, anak ku tercinta Sheeba Dandelina Albana Zauzahawa yang
sudah menanti ultramom segera fulltime bersamanya..
akan ada banyak waktu menyenangkan setelah ini, nak..*

*Kedua orangtua ku tersayang yang sudah sangat sabar menanti aku
menyelesaikan tanggung jawab ini, maaf untuk waktu yang begitu lama
Trimakasih atas segala doa dan kasih sayang
Aku sayang kalian bu, pak..*

Kakak dan adik-adikku sayang yang selalu merindukan ku pulang kerumah

*Teruntuk Andy Setyawan, Askar Barakah dan Rafky oye, terimakasih sudah
menyalakan api semangat agar aku segera menyelesaikan pekerjaan ini
Kalian adalah sesuatu...*

*Mbak Rora di Jerman yang sudah mengirimkan banyak buku-buku dan
informasi, dan teman-teman di Jerman juga di Jogja khususnya teman-teman
Pb. Jerman 2005 yang sudah membantu dan selalu menyemangatiku*

Trimakasih banyak atas segala doa dan dukunganya...

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan tugas akhir ini terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rahmat Wahab, M.Pd M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman,
4. Bapak Akbar K. Setiawan M.Hum, dosen pembimbing atas waktu dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis selama ini,
5. Ibu Isti Haryati, M.A, dosen Penasehat Akademik atas dukungan dan bimbinganya,
6. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, atas ilmu yang diberikan,
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
KURZFASSUNG.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Drama	9
B. Jenis-Jenis Drama.....	11
C. Unsur Struktural Drama.....	15
1. Alur.....	15
2. Penokohan.....	19
3. Tema.....	22
4. Latar.....	23
D. Drama Dalam Periode <i>Bürgerlicher Realismus</i>	25

E. Penelitian yang Relevan.....	31
---------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Data Penelitian.....	33
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Pengumpulan Data	34
F. Keabsahan Data	35
G. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV WUJUD *BÜRGERLICHER REALISMUS* DALAM TEKS DRAMA

MARIA MAGDALENA

A. Deskripsi Drama Maria Magdalena.....	38
B. Wujud <i>Bürgerlicher Realismus</i> dalam Alur Teks Drama <i>Maria Magdalena</i>	40
C. Wujud <i>Bürgerlicher Realismus</i> dalam penokohan Teks Drama <i>Maria Magdalena</i>	57
D. Wujud <i>Bürgerlicher Realismus</i> dalam Tema Teks Drama <i>Maria Magdalena</i>	74
E. Wujud <i>Bürgerlicher Realismus</i> dalam Latar Teks Drama <i>Maria Magdalena</i>	78
1. Latar Tempat.....	78
2. Latar Waktu.....	83
3. Latar Sosial.....	87
F. Keterbatasan Penelitian.....	90

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	91
B. Implikasi.....	93

C. Saran.....	93
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	95
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	
----------------------	--

A. Biografi Singkat Friedrich Hebbel.....	99
---	----

B. Sinopsis Maria Madgalena.....	102
----------------------------------	-----

C. Kumpulan Data.....	106
-----------------------	-----

WUJUD *BÜRGERLICHER REALISMUS* DALAM TEKS DRAMA
MARIA MAGDALENA
KARYA FRIEDRICH HEBBEL

Oleh Yulistia Lugita Sandri
NIM 05203241002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Teks Drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel, dalam unsur alur, penokohan, tema dan latar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel yang diterbitkan Philipp Reclam jun Stuttgart pada tahun 2002. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan dikonsultasikan dengan ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian yang di dapat adalah sebagai berikut: (1) Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam alur teks drama *Maria Magdalena* adalah Alur terdiri dari tiga babak dengan struktur piramida yaitu, *Exposition, stegende Handlung, Höhepunkt, fallende Handlung, dan Katastrophe*. (2) Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam penokohan teks drama *Maria Magdalena* adalah karakter rakyat yang berkembang kearah kemewah-mewahan, berlebihan dan nafsu spekulasi yang tak bertanggung jawab. (3) Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam tema teks drama *Maria Magdalena* adalah mengenai lingkungan sosial kelas menengah dalam hubungan kesehariannya, tema utamanya: konflik moral yang di hadapi rakyat jelata sebagai bentuk kegagalan pada masa *Bürgerlicher Realismus*, dan tema-tema tambahan drama ini adalah: (a) Konflik anak dan orang tua, (b) intoleransi terhadap anak tidak sah, (c) Konflik batin Klara. (4a) Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam latar tempat teks drama *Maria Magdalena* adalah latar tempat di sebuah kota kelas menengah dan latar tempat adegan hanya mengalami dua kali perpindahan tempat. (4b) Drama menggunakan *geschlossenen Form* yaitu dimainkan dalam waktu singkat, hanya satu hari atau 24jam saja. (4c) Latar sosial teks drama *Maria Magdalena* adalah bahwa drama *Maria Magdalena* ini menggambarkan realita pada zaman tersebut. Di masyarakat masih membedakan antara bangsawan dan rakyat biasa.

DIE FORMEN DES BÜRGERLICHER REALISMUS IM DRAMEN TEXT
MARIA MAGDALENE
VON FRIEDRICH HEBBEL

Von: Yulistia Lugita Sandri
Studentennummer 05203241002

KURZFASSUNG

Das Ziel dieser Untersuchung ist, die Formen des *Bürgerlichen Realismus* in der Handlung, in den Charakteren, im Thema und im Bühnenbild des Dramas *Maria Magdalena* zu beschreiben.

Diese Untersuchung verwand einen objektiven Ansatz. Die Untersuchungsquelle war der Damentext *Maria Magdalena* von Friedrich Hebbel, der im Philipp Reclam jun Stuttgart im Jahre 2002 publiziert wurde. Die Daten wurde durch Lese- und Notizverfahren aus dem Drama entnommen. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Validität der Daten wird durch die semantische Validität der Expertenbeurteilung sicherhergestellt. Die Reliabilität dieser Untersuchung wurde durch *Intrarater* und *Interrater* sichergestellt.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung waren unter anderem: (1) Die Form des Bürgerlichen Realismus in der Dramenhandlung *Maria Magdalena* bestand aus drei Akten mit einer pyramidischen Struktur: Exposition, Steigende Handlung, Höhepunkt, Fallende Handlung und Katastrophe. (2) Die Form des Bürgerlichen Realismus in den Charakteren des Dramas *Maria Magdalena* zeigte sich insofern, dass der Charakter der Menschen sich zu übertriebenem Luxus und zu unverantwortlicher Spekulationslust entwickelte. (3) Die Form des Bürgerlichen Realismus im Drama *Maria Magdalena* war über das soziale Umfeld der Mittelschicht in ihrem Leben, das Hauptthema war die moralischen Konflikte des Volkes als eine Form des Scheiterns während des bürgerlichen Realismus. Die Nebenthemen dieses Dramas waren: (a) Konflikte zwischen Kindern und Eltern, (b) Intoleranz gegenüber unehelichen Kindern, (c) Innerer Konflikt von Klara. (4a) Das räumliche Bühnenbild des bürgerlichen Realismus im Drama *Maria Magdalena* zeigte sich durch mittlere Stadt, wobei das Szenenbild nur zweimal geändert wurde. (4b) Das zeitliche Bühnenbild verwand eine geschlossenen Form. Es wurde also in kurzer Zeit - nur ein Tag bzw. 24 Stunden - gespielt. (4c) Das soziale Bühnenbild des Dramas beschrieb die Realität des damaligen Zeitalters. In der Gesellschaft unterschied man damals noch zwischen Bürgertum und Adel.

*THE BÜRGERLICHER REALISMUS FORM OF FRIEDRICH HEBBEL'S
DRAMA TEXT "MARIA MAGDALENA"*

**By Yulistia Lugita Sandri
NIM 05203241002**

ABSTRACT

This research is aimed to describe the Bürgerlicher Realismus form of plot, characterization, theme and background of Friedrich Hebbel's drama text *Maria Magdalena*.

This research uses an objective approach . The source of data in this research is the drama text *Maria Magdalena*, which was published by Philipp Reclam jun Stuttgart in 2002. Data obtained by reading and recording techniques. Data were analyzed by qualitative descriptive analysis techniques. Validity of data obtained through the validity of the semantic and consulted with experts (expert judgment). Reliability is used intrarater and interrater reliability

The results of this research shows that: (1) Bürgerlicher Realismus form in plot drama text *Maria Magdalena* was consists of three rounds with the pyramid structure, exposition, complication, climax, resolution, and conclusion. (2) Bürgerlicher Realismus form in characterizations drama text *Maria Magdalena* was character of the luxury people, excessive and irresponsible speculation. (3) Bürgerlicher Realismus form in themes drama text *Maria Magdalena* is the middle-class social environment in their daily relationships, the main themes: the commoners moral conflict as a form of failure Bürgerlicher Realismus period, and additional themes of this play are: (a) Conflict children and parents, (b) Intolerance against illegitimate children, (c) Klara's inner conflict. (4a) Bürgerlicher Realismus form in place background drama text *Maria Magdalena* is in a city of middle class. (4b) Time background using geschlossenen Form, is played in a short time, just a day or 24 hours. (4c) Social background in drama teks *Maria Magdalena* describes the reality of the era. The people still discriminate between nobles and commoners.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya karna memiliki akal dan budi pekerti. Dalam kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sebagai makhluk hidup demi kelangsungan hidupnya, manusia juga membutuhkan kebutuhan lain yang sama pentingnya, misalnya kebutuhan akan nilai-nilai yang mengarah pada nilai keindahan atau estetis. Luxemburg (1986:1) menuliskan bahwa sedari usia kanak-kanak sebenarnya manusia telah mulai berkenalan dengan bentuk-bentuk sastra, misalnya saja melalui dongeng, lagu dan dolanan anak. Dalam memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai keindahan tersebut, manusia dapat menikmati bentuk-bentuk karya sastra yang merupakan alternatif pilihan yang sebenarnya telah manusia kenali sejak masa kanak-kanak.

Setiap bentuk karya sastra yang kita cermati seperti film, cerpen, novel ataupun drama adalah hasil dari kreatifitas seorang pengarang. Di balik terciptanya sebuah karya sastra, terdapat suatu proses penciptaan kreatif pengarang yang sangat beragam dan mengekspresikan banyak hal yang beragam juga. Cerita dan tema yang dijadikan inspirasi bisa berdasarkan pada realita atau hasil dari imajinasi sang pengarang sendiri.

Pada waktu tertentu karya sastra memiliki tema, cerita, gagasan dan jiwa yang sama. Hal tersebut menjadikan sastra kedalam kelompok-kelompok yang disebut sebagai periode sastra. Periode sastra adalah pengelompokan sastra

berdasarkan ide-ide pada zamanya. Kabisch menjelaskan beberapa periode sastra dalam buku *Literaturgeschichte kurzgefasst*, salah satunya periode sastra *Bürgerlicher Realismus* yang berlangsung sekitar tahun 1850-1890.

Setiap periode sastra memiliki keistimewaannya masing-masing. *Bürgerlicher Realismus* yang muncul setelah masa Biedermeier memiliki konsep dengan karakter yang menitik beratkan pada keadaan secara nyata yang digabungkan dengan struktur narasi subyektif secara akurat atau detil.

Latar belakang kemunculan periode sastra ini adalah perubahan kehidupan masyarakat serta kejiwaan yang terjadi disekitar pertengahan abad ke-19 di Jerman. Sejak tahun 1940an Jerman semakin berkembang mejadi negara industri, mesin mulai mendesak keberadaan pekerja tangan. Hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan teknik mengalami kemajuan pesat. Industrialisasi mengakibatkan kemajuan ekonomi, sehingga kesejahteraan dan kepercayaan rakyat terhadap diri sendiri makin mantap. Kesadaran ini diantaranya diungkapkan dalam bidang poloitik.

Besarnya fokus perhatian terhadap kenyataan, membuka lapangan bahan yang baru dan penting bagi kesusastraan zaman ini. Bahan sastra terpenting adalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan rumah tangga maupun kehidupan kerja. Dalam kesenangan melukiskan kehidupan yang nyata tersebut, para sastrawan di zaman ini tidak menutup mata pada segi negatif kehidupan rakyat, yang berkembang kearah kemewah-mewahan, berlebihan dan nafsu spekulasi yang tak bertanggung jawab. Hal tersebut menjadikan sastrawan besar pada masa ini justru menjadi ahli kritik zaman mereka, para sastrawan yang

termasuk kedalam periode ini adalah Theodor Storm, Theodor Fontane, Gustav Freytag, Gottfried Keller, Wilhelm Raabe, Fritz Reuter, Otto Ludwig, dan Friedrich Hebbel (Meutiawati 2002: 99-100).

Friedrich Hebbel adalah Dramawan terbesar pada masa *Bürgerlicher Realismus*. Karya pertamanya *Judith* membuat namanya dikenal oleh masyarakat luas setelah dipentaskan di beberapa kota di Eropa, dan drama terbaiknya yang menggambarkan kehidupan sosial pada zamanya yang terkenal adalah drama *Maria Magdalena* (<http://www.archive.org/stream/germanclassics>).

Maria Magdalena karya Friedrich Hebbel merupakan drama tragedi yang ditulis pada tahun 1843. Drama yang terdiri dari tiga babak ini menceritakan seorang gadis bernama Klara. Klara adalah putri seorang tukang mebel. Klara hamil oleh kekasihnya Leonhard. Kehamilan ini terjadi atas paksaan Leonhard yang terbakar cemburu. Karena belum terikat pernikahan, Klara khawatir kehamilannya akan membuat namanya dan nama keluarganya tercemar. Ayah Klara, Meister Anton adalah ayah yang streng, taat beragama, dan menjunjung tinggi moral. Karena hal tersebut Klara menyembunyikan rahasia pribadinya dan menanggung segala penderitaannya sendirian. Klara meminta Leonhard supaya menikahi dirinya namun Leonhard mengingkari janjinya dengan alasan ayah Klara tidak bisa memberikan mas kawin yang dimintanya. Leonhard adalah seorang lelaki yang materialistis dan oportunis. Secara terang-terangan Leonhard berhubungan dengan keponakan walikota, dengan tujuan memperoleh pekerjaan dan posisi yang bagus. Dia juga berbuat curang dengan menyingkirkan saingannya dalam mendapatkan pekerjaan.

Klara memiliki seorang kakak laki-laki bernama Karl yang dianggap sebagai bencana dalam keluarga, karena dia sering memaksa dan memeras ibunya. Karl dituduh mencuri perhiasan, dan akhirnya dijebloskan ke penjara. Mendengar berita penangkapan Karl ibu Klara langsung tersungkur dan meninggal. Penjeblosan Karl ke penjara membuat tekad Leonhard untuk meninggalkan Klara semakin kuat. Klara semakin tertekan. Dia tidak ingin ayahnya mengetahui kehamilannya. Klara telah berjanji pada ayahnya untuk menjadi putri ayah yang manis, patuh, dan baik, tidak membuat masalah dalam keluarga.

Klara akhirnya berjumpa lagi dengan Sekretär bernama Friedrich cinta masa remajanya, yang menuntut ilmu di kota lain. Ketika dia tahu bahwa Klara hamil oleh Leonhard, Friedrich mau mengawini dan menerima Klara apa adanya. Tetapi Klara menolaknya. Klara terus berusaha meminta Leonhard untuk menikahinya meskipun harus mengemis-ngemis. Bagi Klara, lebih baik dia bunuh diri dan menjadi pembunuh bayi dalam kandungannya, dari pada dia menjadi pembunuh ayahnya. Klara tidak menginginkan hal yang terjadi pada ibunya, juga akan terjadi pada ayahnya. Karl terbukti tidak bersalah dan dibebaskan, dalam beberapa kesempatan Klara menunjukkan gelagat aneh sebelum bunuh diri namun Karl tidak menyadarinya. Ketika Karl meminta segelas air segar, timbul dalam benak Klara untuk mengambilkanya langsung dari sumur, di sumur tersebutlah Klara memutuskan menceburkan diri. Leonhard mati, dan Friedrich sendiri luka parah setelah berduel dengan Leonhard.

Seperti yang tampak dalam drama tragedi *Maria Magdalena*, semua percakapan, pandangan serta nasihat yang terdapat dalam drama ini secara

keseluruhan berakar dalam pandangan masyarakat disekitar mereka dan hal-hal yang dianggap dituntut dalam masyarakat haruslah benar-benar dipegang teguh. Klara, tokoh utama dalam drama merupakan contoh manusia sosial yang sadar akan tuntutan masyarakat sehingga dia rela mengorbankan dirinya dengan jalan bunuh diri untuk membela dan mempertahankan nama baik keluarganya seperti yang selalu dituntut ayahnya. Situasi tersebut seperti dapat ditemukan kembali dalam lingkungan sekitar kita.

Berikut beberapa alasan mendasar yang disimpulkan untuk mengkaji unsur-unsur *Bürgerlicher Realismus* dalam teks drama *Maria Madgalena*.

1. *Bürgerlicher Realismus* adalah periode sastra realis yang tidak hanya merupakan representasi dari realitas, tetapi juga harus menjadi sarana sastra realitas. Deskripsi tentang realitas dengan struktur narasi subyektif digabungkan secara akurat atau detail.
2. Karya sastra pada zaman *Bürgerlicher Realismus* memiliki karakter: a) mengkritik keadaan masyarakat, b) menggambarkan kejadian yang terjadi di masyarakat, c) pengarang tidak memasukkan unsur subyektifitas dalam karyanya; dia menggambarkan suatu keadaan secara objektif (Kunze & Obländer, Rötzer, dalam Sugiarti, 2005: 364).
3. Friedrich Hebbel merupakan dramawan terbesar pada masa *Bürgerlicher Realismus*. Dan *Maria Madgalena* merupakan drama yang ditulis oleh Friedrich Hebbel.

4. Drama *Maria Madgalena* yang lahir di Periode sastra *Bürgerlicher Realismus* ini sangat menarik untuk dikaji karena terdapat nilai-nilai sosial dan moral yang sekarang masih dapat kita temui di lingkungan sekitar.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan penelitian ini di fokuskan pada wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam beberapa unsur struktural drama *Maria Madgalena* karya Friedrich Hebbel. Masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam alur teks drama *Maria Madgalena*?
2. Bagaimanakah wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam penokohan teks drama *Maria Magdalena*?
3. Bagaimanakah wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam tema teks drama *Maria Madgalena*?
4. Bagaimanakah wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam latar teks drama *Maria Magdalena*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam alur teks drama *Maria madgalena*

2. Mendeskripsikan wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam penokohan teks drama *Maria madgalena*
3. Mendeskripsikan wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam tema teks drama *Maria madgalena*
4. Mendeskripsikan wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam latar teks drama *Maria madgalena*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktis.

Secara teoritis adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam proses pemahaman terhadap drama, khususnya drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam menempuh mata kuliah Literatur khususnya dalam memahami konsep periode sastra *Bürgerlicher Realismus*.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian drama dan juga dalam pengembangan analisis penelitian obyektif selanjutnya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran sastra dalam mengapresiasi naskah drama berbahasa Jerman, dan gagasan-gagasan periode sastra *Bürgerlicher Realismus*, khususnya dalam hal ini drama karya Friedrich Hebbel, *Maria Magdalena*.

E. Batasan Masalah

Beberapa istilah dibatasi pengertiannya sebagai berikut agar tercipta pengertian bersama.

1. *Bürgerlicher Realismus* adalah sebuah periode sastra yang ada di Jerman sekitar 1850-1890
2. Drama adalah teks-teks dalam dialog yang akan dimainkan di atas panggung, memperlihatkan aksi atau peristiwa melalui beberapa perwujudan fisik yang dapat diamati oleh audiens.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Drama

Istilah "drama" berasal dari bahasa Yunani "draomai" yang berarti "menirukan", selanjutnya dalam pengertian umum diartikan "berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi". Drama berarti perbuatan, tindakan atau action. Dalam kehidupan sekarang, drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra, atautkah drama itu sebagai cabang kesenian yang mandiri (Waluyo, 2002: 2). Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama pentas adalah jenis kesenian mandiri yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekor, panggung), seni kostum, seni rias, dan sebagainya. Jika kita membicarakan drama pentas sebagai kesenian mandiri, maka ingatan kita dapat kita layangkan pada wayang, ketoprak, ludruk, lenong, dan film.

Haerkötter (1971: 166) mengatakan bahwa pengertian drama adalah sebagai berikut.

“Dramatische Dichtung ist „handelnde“ Dichtung, Bühnendichtung, bei der zum Wort und Gebärde gehört. Sie ist Bühnendichtung mit spannungsgeladenen Dialog. Ein weiteres Element ist der Kampf, der ein Äusserer sein kann und dann zwischen den Menschen ausgetragen wird oder ein innerer, zwischen einander wiedersterbenen Neigungen in Seelenlebe eines Menschen“.

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa karya sastra (dramatik) adalah karya sastra yang dipentaskan, termasuk adegan dengan gerak (mimik). Karya pentas ini berpadu dengan dialog yang penuh dengan ketegangan. Unsur

selanjutnya adalah pertentangan dengan pihak luar kemudian diselesaikan antara manusia lainya atau dari dalam diri manusia itu sendiri antara kecenderungan yang saling bertentangan dengan keadaan hatinya. Kemudian Best (1996:130) mendeskripsikan drama sebagai berikut.

Das Drama ist die Grundform der Dichtung, die eigene Welt konsequent als Konflikt in spannungsgetriebenen Dialog und Monolog und in der szenisch-theatral entfaltet.

Artinya :

Drama adalah bentuk dasar dari karya sastra, yang mengembangkan secara konsekuen dunianya sendiri sebagai konflik dalam dialog dan monolog yang penuh ketegangan dan didalam bentuk babak-babak pemeranan teater.

Marquaß (1998: 6) dalam buku *Dramentexte analysieren*, menyatakan *Zu den Dramen werden neben Theaterstücken auch Hörspiele, Fernsehspiele, Filme usw. gezählt*. Yang termasuk kategori drama itu di samping teater (drama pentas) juga sandiwara radio, sinetron, film dan sebagainya.

Haermiswort, dalam Soemanto (2001: 3) menjelaskan bahwa istilah drama berasal dari *drame*, sebuah kata dalam bahasa Perancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchaid untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Drama adalah salah satu bentuk karya sastra bersama roman, novel, cerpen, dongeng, dan lain sebagainya. Drama terdiri dari dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan diatas panggung. Selain dialog, teks drama juga terdiri dari teks-teks singkat berisikan petunjuk-petunjuk permainan yang akan dijadikan pedoman oleh sutradara. Oleh para ahli dialog dan tokoh disebut *Haupttext* dan petunjuk pementasan disebut sebagai *Nebentext*.

Krell dan Fiedler (1968: 437) merumuskan konsep tentang drama sebagai berikut.

Das Drama stellt eine auf ein bestimmtes Ziel geriechtete, aber durch Widerstand gehemmte Handlung dar, diese wird von den Trägern der Zielstrebigkeit oder der Hemmung (den dramatischen Charakteren) mit dem Mittel des lebhaften Gebärdenspiels und der Wechselrede (des Dialogs) vorgeführt.

Artinya :

Drama melukiskan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku cerita, untuk mencapai tujuan tertentu ia menghadapi hambatan dan rintangan dan dipertunjukkan lewat gerak dan dialog.

Konsep-konsep drama di atas menunjukkan dua konsep tentang drama, yaitu drama naskah dan drama pentas. Waluyo (2001: 2) menulis bahwa drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Sedangkan drama pentas adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekor, panggung), seni kostum, seni rias, dan sebagainya.

Berdasarkan dari teori-teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa drama merupakan sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh berisi konflik manusia. Menurut penggolongan yang mendasar, drama sebagai karya sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu drama sebagai sastra lisan/drama pentas dan drama sebagai karya tulis/drama naskah. Sebagai sastra lisan drama adalah teater, sedang drama sebagai karya tulis adalah peranan naskah terhadap komunikasi drama itu sendiri.

A. Jenis-jenis Drama

Budianta (2002: 113-114) memaparkan bahwa drama terbagi menjadi lima jenis yaitu tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, dan farce.

1. Tragedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan kedukaan atau dukacita.

2. Komedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan sukacita.
3. Tragikomedi adalah sebuah sajian drama yang menggabungkan antara tragedi dan komedi.
4. Melodrama adalah sebuah pementasan yang ketika tanpa ada cakapan apapun, emosi dibangun melalui musik.
5. Farce adalah yang secara umum dapat dikatakan sebagai sebuah sajian drama yang bersifat karikatural.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa drama tragedi merupakan drama yang menceritakan kisah-kisah sedih penuh dengan kemalangan, drama komedi merupakan drama yang setiap kisahnya terkesan lucu dan menggelitik penuh gelak tawa, tragikomedi merupakan drama yang menggabungkan antara kisah tragedi dan komedi, melodrama berasal dari alur opera yang seluruh percakapannya diiringi dengan iringan musik, farce hampir sama dengan komedi yaitu merupakan sajian drama secara umum yang bersifat karikatural.

Di dalam sastra Jerman terdapat tiga jenis drama yaitu *Tragödie*, *Komödie*, dan *Tragikomödie*. Wilpert (1969: 797) dalam kamus Literaturnya menjelaskan *Tragödie* adalah sebagai berikut.

Tragödie: ... im wesentlichen gleichbedeutend mit Trauerspiel, neben der Komödie zweite Hauptgattung und höchster Gipfelpunkt des Dramas; dichterische Gestaltung der Tragik als Darstellung eines unglöst bleibenden tragischen Konflikts mit der sittlichen Weltordnung, mit e. von außen herantretenden Schicksal usw., der das Geschehen zum äußeren oder inneren Zusammenbruch führt, doch nicht unbedingt im Tod des Helden, sondern in seinem Unterliegen vor dem Ausweglosen gipfelt.

Artinya:

Tragedi: ... pada dasarnya tragedi identik dengan cerita sedih. Tragedi menggambarkan suatu nasib tragis yang tak terselesaikan bersama pesan

moral, dengan itu nasib akan mendekat dan berlanjut, di mana kejadian dari luar maupun dalam dipastikan datang, tetapi tidak selalu memuncak pada kematian pahlawan, melainkan dalam kekalahan dan hilangnya harapan. *Tragödie* adalah salah satu jenis drama di samping *Komödie* yang akhir kisahnya duka cita. Tokoh utamanya mengalami nasib tragis dan terlibat dalam bencana atau masalah besar, ditandai dengan kemalangan dan keputusan tokoh utamanya.

Dalam kamus Literatur Wilpert (1969: 401) menjelaskan *Komödie* adalah sebagai berikut.

Komödie: ... der nach Entlarvung der Scheinwerte und Unzulänglichkeiten des Menschenlebens mit heiterer Überlegenheit über menschliche Schwächen gelöst wird; damit im Ggs. zu Tragödie und ernstem Schauspiel.

Artinya:

Komedi: ... drama panggung yang lucu yang sejak awal pertunjukkan menampilkan kelemahan hidup manusia dan konflik nyata yang diselesaikan dengan gembira, berlawanan dengan tragedi dan drama serius.

Komödie merupakan drama yang bersifat suka cita. Pada setiap adegannya selalu ada gelak tawa dan humor, tokoh utamanya konyol, bijaksana tetapi tetap lucu. Setiap kekurangan-kekurangan manusia ditampilkan dengan rasa humor dan gembira. Kemudian masih dalam kamus Literatur Wilpert (1969: 795) menjelaskan *Tragikomödie* adalah sebagai berikut.

Drama als Verbindung von Tragik und Komik im gleichen Stoff nicht zu eben lockeren Nebeneinander sondern zu inniger Durchdringung beider Elemente und Motive zur wechselseitigen Erhellung (Wilpert, 1969: 795).

Artinya:

Drama, ketika hubungan dari penderitaan berat dan kelucuan dalam materi yang sama tidak pada kesempatan berdampingan melainkan lebih erat meliputi salah satu unsur dan alasan untuk penjelasan saat perubahan waktu.

Tragikomödie merupakan drama yang menampilkan tragedi namun terselip juga kegembiraan dalam setiap adegan-adegannya. Drama ini adalah

perpaduan dua emosional yang terdapat pada diri manusia. Dalam setiap adegan ditampilkan bermacam-macam pendekatan mulai dari serius sampai humor.

Menurut Haerkötter (1971: 172) dalam tragedi (*Trauerspiel*), tokoh utama berperang melawan lingkungan atau dirinya sendiri dan berakhir tragis. Pada jaman Antike, tragedi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar tokoh utama (contohnya: kekuasaan seorang raja terhadap tokoh utama), akan tetapi semenjak jaman Shakespeare, konflik terjadi di dalam diri pelaku utama sendiri yaitu kebimbangan pelaku utama antara kewajiban dan keinginannya. Shakespeare kemudian disebut sebagai pelopor drama tragedi modern.

Kemudian Haerkötter melanjutkan penjelasannya mengenai sandiwara (*Schauspiel*) adalah sebuah bentuk lain dari tragedi. Tragedi yang menakutkan dikalahkan. Di samping itu tidak ada elemen-elemen komedi di dalamnya, sedangkan pada karakter-karakter yang serius penyelesaiannya secara damai. Bentuk drama ketiga adalah komedi (*Lustspiel*), yaitu pelaku utamanya dilibatkan dalam kesalahan-kesalahan sendiri seperti kesombongan, kebanggaan atau dalam komplikasi hubungan-hubungan di luar dirinya. Konflik-konflik berkembang sampai batas tragis, akan tetapi sikap-sikap murah hati akhirnya membuat akhir cerita yang membahagiakan.

Drama *Maria Magdalena* yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini termasuk kedalam drama tragedi (*Tragödie*), karena isi dari drama ini adalah tentang kesedihan yang dialami tokoh-tokohnya, terdapat kematian, keputusan, pembunuhan, rasa penyesalan yang mendalam, dan tangisan dari

tokoh-tokoh yang menghadapi penderitaan serta cerita drama berakhir dengan tidak bahagia, kebanyakan tokoh-tokohnya meninggal dunia.

C. Unsur Struktural Drama

Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki struktur atau dibangun dari beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut Drama dapat ditulis oleh pengarangnya dengan mempergunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak. Penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam, serta menampilkan peristiwa yang penuh kejutan (*suspense*) (Sumardjo, 1984: 127). Selanjutnya, drama sebagai seni pertunjukan hanya dibentuk dan dibangun oleh unsur-unsur yang menyebabkan suatu pertunjukan dapat terlaksana dan terselenggara. Menurut Damono (1983: 114) ada tiga unsur yang merupakan satu kesatuan yang menyebabkan drama dapat dipertunjukkan. Unsur yang dimaksud yaitu (1) unsur naskah, (2) unsur pementasan, dan (3) unsur penonton.

1. Alur

Alur atau plot pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1984: 1490). Dalam teks drama, alur tidak diceritakan, tetapi akan divisualkan dalam panggung. Dengan demikian, bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan.

Gustav Freytag (via Marquaß, 1998: 86) mengatakan bahwa unsur drama terdiri dari (1) *Exposition*, yaitu pengenalan tokoh yang biasanya pada babak pertama, (2) *Steigende Handlung*, yaitu babak tujuan jalan dari tema tersebut

terlihat biasanya pada babak ke dua, (3) *Höhepunkt*, yaitu titik dimana konflik puncak tertinggi yang menimbulkan sesuatu yang dramatis dan menegangkan yang biasanya pada babak ketiga (4) *Fallende Handlung*, yaitu titik turun dari ketegangan yang terjadi, pada babak keempat (5) *Kathastrophe*, yaitu bagian terakhir yang menentukan penyelesaian drama tersebut biasanya pada babak kelima.

Pembaca bisa mengetahui peristiwa-peristiwa dari awal hingga akhir cerita dalam sebuah cerita. Sebuah cerita bisa dengan mudah diikuti tapi ada pula yang sangat sulit dipahami karena berbagai peristiwa didalamnya seakan-akan tidak saling berhubungan. Berbagai peristiwa tersebut disusun pengarang sampai membentuk sebuah pola yang khas. Susunan peristiwa yang membentuk pola tersebut, disebut sebagai jalan cerita atau alur. Bergman menjelaskan alur (plot) sebagai berikut.

Plot, properly understood, is an author's choice and arrangements of events in a story...The events of a plot are not necessarily earthshaking or violent. Sometimes, of course, they are battles, races, or great escapes. More frequently, however, writers concern themselves with neighbors visiting one another...The art of constructing a plot consists of selecting the most effective events and ordering them in the most convincing manner (Bergman, 1987: 72).

Dari pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa alur tidak selalu berhubungan dengan peristiwa besar atau rumit tapi bisa juga berupa peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana. Pengarang membangun sebuah alur melalui pemilihan dan penyusunan peristiwa yang dapat membuat pembaca yakin hubungan sebab-akibat menjadi dasar pengarang untuk menyusun

serangkaian peristiwa dalam sebuah alur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kenney sebagai berikut.

“By plot in fiction, then, we mean not simply the events recounted in the story but the author’s arrangement of those events according to their causal relationships” (Kenney, 1966: 14).

Artinya:

"Dengan plot dalam fiksi, maka, kita berarti bukan hanya diceritakan dalam cerita tetapi pengaturan penulis untuk hubungan kausal mereka dari peristiwa-peristiwa" (Kenney, 1966: 14).

Alur sebuah cerita diharapkan dapat menimbulkan reaksi dari pembaca.

Reaksi tersebut terjadi ketika alur menghadirkan kejutan (*surprise*) dan ketegangan (*suspense*). Seperti pendapat berikut.

“Surprise occurs when authors omit information and then spring events on the unsuspecting reader” (Bergman, 1987: 73).

Artinya:

“Surprise terjadi ketika penulis menghilangkan informasi dan kemudian merangsang dengan peristiwa-peristiwa yang tidak di sangka-sangka oleh pembaca” (Bergman, 1987: 73).

Penghilangan informasi dalam sebuah peristiwa merupakan arti kejutan

menurut Bergman. Ketegangan mirip dengan kejutan tetapi pembaca dirangsang untuk mengetahui kelanjutan dari peristiwa tersebut, contohnya dalam cerita mengenai penyelidikan kasus pembunuhan yang dapat membuat pembacanya merasa semakin penasaran (Bergman, 1987: 73-74).

Dalam pengaluran, suatu cerita dapat mengandung sebuah atau beberapa alur sekaligus. Dalam kaitannya dengan jumlah alur, Potter membedakan cerita menjadi *highly plotted* dan *lightly plotted*.

“A highly plotted narrative may have both an intricate main plot, and subplots as well, chains of events...A lightly plotted story almost never has a subplot, and may consist of a single simple episode...” (Potter, 1967: 32).

Artinya:

“Cerita yang memiliki kualitas alur yang tinggi memiliki plot utama yang rumit dan sub plot yang bagus sebagai rantai peristiwa....sebuah cerita dengan plot yang ringan hampir tidak pernah memiliki sub plot dan mungkin terdiri dari satu episode yang sederhana...” (Potter, 1967: 32).

Cerita dengan kualitas alur yang tinggi biasa ditemui dalam cerita-cerita detektif. Sebaliknya, cerita anak-anak pada umumnya memiliki kualitas alur yang rendah agar mudah dipahami. Pengaturan waktu dalam alur dapat menghasilkan pola alur tersendiri dalam sebuah cerita. Potter menjelaskan pengaturan waktu dilakukan melalui dua cara. Cara pertama yaitu dengan menyajikan peristiwa secara kronologis atau urut waktu (*chronological sequence*). Urutan waktu sebuah alur tidak hanya terjadi secara wajar namun dapat terjadi secara sorot balik (*flashback*) maupun antar waktu (*back and forth*).

Sorot balik membuka peristiwa di masa lalu yang masih berkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi. Urutan antar waktu terjadi ketika pengarang memasukkan peristiwa yang mengandung informasi dari masa lalu beberapa kali disepanjang alur. Cara kedua yaitu dengan mengembangkan atau mempersingkat waktu (*expanding or contracting*). Pengembangan waktu alur terlihat pada penyajian sebuah peristiwa secara terperinci sehingga peristiwa lain dalam waktu yang sama diabaikan. Penyingkatan alur waktu terdapat ketika pengarang hanya menyajikan peristiwa- peristiwa penting disepanjang cerita. Penyingkatan waktu dapat juga terjadi melalui teknik “aliran kesadaran” (*stream-of-consciousness*). Teknik tersebut menyajikan beberapa peristiwa secara bersamaan namun dalam sebuah peristiwa khusus yang menjadi patokan, contohnya pada sebuah acara makan siang seseorang dapat memikirkan atau melakukan hal-hal lain selama acara itu berlangsung (Potter, 1967: 39-40).

Ketegangan dalam alur dapat dihasilkan melalui teknik pembayangan (*foreshadowing*). Teknik tersebut dilakukan dengan memberi beberapa petunjuk kecil sebelum suatu peristiwa benar-benar terjadi. Pembayangan dapat menguatkan hubungan antar peristiwa dalam cerita (Potter, 1967: 43-44).

2. Penokohan

Tokoh dalam drama disebut tokoh rekaan yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Itulah sebabnya istilah tokoh juga disebut karakter atau watak. Istilah penokohan juga sering disamakan dengan istilah perwatakan atau karakterisasi (tidak sama dengan karakteristik) (Saliman, 1996: 32). Kemudian Akhmad Saliman (1996: 25: 27) melanjutkan berdasarkan peranannya didalam alur cerita tokoh dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam yakni : 1. Antagonis, tokoh utama berperilaku jahat, 2. Protagonis, tokoh utama berperilaku baik, 3. Tritagonis, tokoh yang berperanan sebagai tokoh pembantu. Selain itu, masih menurut Akhmad Saliman (1996: 27) berdasarkan fungsinya di dalam alur cerita tokoh dapat diklasifikasi menjadi 3 macam juga, yakni : 1. Sentral, tokoh yang berfungsi sebagai penentu gerakan alur cerita, 2. Utama, tokoh yang berfungsi sebagai pendukung tokoh antagonis atau protagonis, 3. Tokoh pembantu, tokoh yang berfungsi sebagai pelengkap penderita dalam alur cerita.

Waluyo (2001: 16) mengklarifikasikan tokoh-tokoh dalam drama menjadi beberapa, berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita dan berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya.

1. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh-tokoh dibedakan menjadi sebagai berikut.

- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung jalan cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita
 - b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang menentang cerita.
 - c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.
2. Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.
- a. Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.
 - b. Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.
 - c. Tokoh pendukung, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita.

Tidak dapat dipungkiri dalam sebuah karya sastra salah satu daya tarik yang sering mencuri perhatian penikmatnya adalah para tokohnya. Marquaß (1997: 36) memberikan pendapatnya tentang tokoh:

Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit. Mit dem Begriff "Figur" bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw.)

Artinya:

„tokoh, terutama tokoh utama, berada pada pusat minat pembaca. Tingkah laku dan nasib mereka menjadi perhatian yang besar dari pembaca. Selain manusia, tokoh di dalam teks-teks prosa juga digambarkan sebagai semua makhluk hidup yang menunjukkan kesadaran yang mirip dengan manusia

(hewan-hewan dalam fabel, benda-benda yang berbicara dalam cerita dongeng, dan lain-lain.).

Marquaß (1997: 36) juga menambahkan lebih jauh mengenai cara menganalisis sebuah tokoh dalam kutipan berikut.

Analysiert man eine Figur in einem erzählenden Text, wird man vor allem danach fragen müssen, welche Merkmale bzw. Eigenschaften sie aufweist (Charakterisierung) und in welcher Beziehung sie zu anderen Figuren steht (Konstellation). Zu überlegen ist auch, in welcher Weise sie der Autor bzw. die Autorin entworfen hat (Konzeption).

Artinya:

Dalam menganalisis tokoh pada teks prosa harus diperhatikan ciri-ciri apa saja yang tokoh tunjukkan (karakterisasi) dan bagaimana hubungan antartokoh yang satu dengan yang lain (konstelasi). Juga termasuk bagaimana cara pengarang merancang tokoh-tokoh (konsepsi).

Teknik penokohan dilakukan dalam rangka menciptakan citra tokoh cerita yang hidup dan berkarakter. Watak tokoh cerita dapat diungkapkan melalui salah satu dari 5 teknik di bawah ini. 1. Apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dikehendaki tentang dirinya atau tentang diri orang lain. 2. Lakuan, tindakan, 3. Cakapan, ucapan, ujaran, 4. Kehendak, perasaan, pikiran, 5. Penampilan fisik. Tokoh watak atau karakter dalam drama adalah bahan baku yang paling aktif dan dinamis sebagai penggerak alur cerita. Para tokoh dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai penjamin bergeraknya semua peristiwa cerita, tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk, dan pencipta alur cerita. Tokoh demikian disebut tokoh sentra (Saliman, 1996: 33).

Tokoh cerita dalam drama dapat diwujudkan dalam bentuk 3 dimensi, meliputi . 1. Dimensi fisiologi, yakni ciri-ciri fisik yang bersifat badani atau ragawi, seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri wajah, dan ciri-ciri fisik lainnya. 2. Dimensi psikologi, yakni ciri-ciri jiwani atau rohani, seperti mentalitas,

temperamen, cipta, rasa, karsa, IQ, sikap pribadi, dan tingkah laku. 3. Dimensi sosiologis, yakni ciri-ciri kehidupan sosial, seperti status sosial, pekerjaan, jabatan, jenjang pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan pribadi, sikap hidup, perilaku masyarakat, agama, ideologi, sistem kepercayaan, aktifitas sosial, aksi sosial, hobby pribadi, organisasi sosial, suku bangsa, garis keturunan, dan asal usul sosial.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan sangat berperan penting dalam sebuah cerita drama dan semua jenis tokoh yang disebutkan di atas merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, karena antar tokoh yang satu dengan yang lainnya mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh sesuai dengan tema atau tujuan dari cerita yang ingin dicapai.

3. Tema

Tema merupakan pokok pikiran dalam sebuah keseluruhan wacana. Dalam sastra, tema merupakan makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Namun, dalam sebuah cerita terdapat banyak sub-sub tema yang menjadi bagian dari tema umum (besar). Tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita (Harymawan, 1988: 24). Sementara itu, amanat pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton. Dalam hal ini, tema dan amanat dapat ditentukan setelah kita memahami keseluruhan unsur drama.

Ada juga yang berpendapat dalam drama, tema akan dikembangkan melalui struktur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan

antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog (Waluyo, 2002: 24).

Penunjukkan tema sebuah ceritera harus dapat dibuktikan melalui data-data atau detail-detail ceritera yang terdapat dalam karya itu secara keseluruhan, baik yang berupa bukti langsung maupun yang tidak langsung. Yang pertama, misalnya, berupa kata-kata yang ditemukan didalam karya, sedangkan yang kedua berupa penafsiran terhadap kata-kata itu. Dalam sebuah drama kadang-kadang dapat ditemui adanya data-data tertentu, misalnya yang berupa kata-kata, kalimat, alinea, atau dialog-dialog yang dapat dipandang sebagai bentuk yang mencerminkan tema pokok karya yang bersangkutan (Sayuti, 2003).

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan hasil imajinasi ataupun sebuah kisah nyata yang dijadikan ide pokok oleh pengarang. Kemudian tema tersebut dikembangkan agar tema dan maksud dari cerita tersebut dapat disampaikan kepada pembaca melalui tokoh-tokoh dan konflik yang akan muncul didalamnya,

4. Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah drama. Dalam sebuah naskah drama setting atau latar biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Setting tempat tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan waktu dan ruang. Pengarang atau penulis dapat membayangkan tempat kejadian dengan hidup. Hal ini berhubungan dengan kostum, tata pentas, *make up*, dan perlengkapan lain jika naskah tersebut

dipentaskan. Waktu juga harus disesuaikan dengan ruang dan tempat, waktu merupakan jaman atau masa terjadinya lakon (Waluyo, 2002: 23-224).

a. Latar Tempat

Luxemburg dkk (1986: 172) mengatakan dalam teks-teks drama ruang (latar) dapat ditemukan dalam ungkapan-ungkapan dalam teks drama yang mengandung indikasi-indikasi tentang ruang. Tidak hanya dalam teks samping terdapat indikasi-indikasi tentang ruang, dalam teks-teks yang diucapkan para aktor (dialog) terdapat ungkapan-ungkapan yang mengandaikan indikasi tentang ruang.

Dalam buku *Dramentexte Analysieren*, Marquaß (1998: 48-51) mengelompokkan unsur latar yang terbagi menjadi dua unsur pokok yaitu latar tempat dan waktu. Latar tempat terbagi menjadi dua jenis yaitu, *Das verbale Raumkonzept* yang dapat membuat panggung akan terlihat begitu nyata ketika penulisnya menginformasikan desain interior dan benda-benda sebagai alat peraga dan suara secara detail. dan *Das Visuelle Raumkonzept* yaitu beberapa benda yang terdapat dipanggung yang menimbulkan imajinasi tersendiri pada penontonya.

b. Latar Waktu

Menurut Sayuti (2000: 127) rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dari perjalanan waktu yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998: 230)

c. Latar Sosial

Nurgiyantoro (1998: 223) juga berpendapat latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain.

Dengan demikian setting atau latar merupakan sebuah petunjuk, keterangan, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah naskah drama. Hal tersebut dapat mengantarkan para pembaca naskah drama untuk berimajinasi bagaimana cerita tersebut tanpa harus menyaksikan pementasannya.

D. Drama Dalam Periode Sastra *Bürgerlicher Realismus*

Dalam buku *Literaturgeschichte kurzgefasst*, Kabisch menjelaskan *Bürgerlicher Realismus* adalah periode sastra Jerman pada sekitar tahun 1850-1890. Sastra pada zaman ini disebut juga *Poetischer Realismus* yang menceritakan kehidupan masyarakat kelas sosial menengah. Sastrawannya bukanlah kelompok yang bulat, dan tidak memiliki kerangka seni yang didukung pandangan hidup yang sama. Hanya satu persamaan diantara mereka, yakni dalam menghayati kenyataan, baik lahir maupun batin. Serta kegemaran melukis segala sesuatu yang kecil dan tidak berarti, hal yang telah dipelopori oleh aliran *Biedermeier*.

Dengan demikian dapatlah dimengerti, bahwa jenis epik roman dan novel yang memberi kemungkinan untuk melukiskan kenyataan sampai kepada hal kecil, mengalami perkembangan cepat, sedangkan drama terdesak. Selain itu bidang lirik pun mengalami kemunduran pada zaman ini. Karena besarnya fokus perhatian terhadap kenyataan, terbukalah lapangan bahan yang baru dan penting bagi kesusastraan zaman ini. Bahan sastra terpenting adalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan rumahtangga maupun kehidupan kerja. Dalam kesenangan melukiskan kehidupan yang nyata tersebut, para sastrawan di zaman ini tidak menutup mata pada segi negatif kehidupan rakyat, yang berkembang kearah kemewah-mewahan, berlebihan dan nafsu spekulasi yang tak bertanggung jawab. Hal tersebut menjadikan sastrawan besar pada masa ini justru menjadi ahli kritik zaman mereka (Meutiawati 2002: 99-100).

Realisme itu sendiri berasal dari kata latin *res* - benda, hal, kenyataan. Konsep realisme sangat kompleks dan ambigu. Dalam literatur, misalnya, sebagai fitur dari gaya, dalam bentuk realisme kritis dan realisme sosial, atau menunjuk ke suatu periode sastra, sebagai realisme puitis. Konsep realisme puitis ditemukan oleh Otto Ludwig tahun 1871 di Jerman pada pertengahan abad 19 (Claudio Mende, via www.literaturwelt.co).

Untuk mengerti tentang perkembangan sastra di zaman antara 1850-1890 maka kita harus mengetahui perubahan kehidupan masyarakat serta kejiwaan yang terjadi disekitar pertengahan abad ke-19 di Jerman. Sejak tahun 1940an Jerman semakin berkembang mejadi negara industri, mesin mulai mendesak keberadaan pekerja tangan. Hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan teknik mengalami

kemajuan pesat. Industrialisasi mengakibatkan kemajuan ekonomi, sehingga kesejahteraan dan kepercayaan rakyat terhadap diri sendiri makin mantap. Kesadaran ini diantaranya diungkapkan dalam bidang politik. Saat itu telah muncul rasa kebangsaan yang kuat, dan setelah penyatuan negara Jerman oleh Bismark (1871) meningkat menjadi kebanggaan nasional. Dalam kehidupan rohani, tampak jelas penolakan terhadap jiwa idealistis zaman Goethe. Filsafat yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan alam secara sadar membatasi diri pada kenyataan dan hal positif (*“Positivismus”*). Aliran (*“Materialismus”*) yang berdampingan dengan *“Positivismus”* mengakui bahwa, hanyalah benda yang merupakan sesuatu yang nyata. Hal ini sangat dipengaruhi karya Ludwig Blichner *“Kraft und Stoff”* (Daya dan Benda) (Meutiawati 2002 : 98-99). Hal tersebut menjadi latarbelakang secara historis kemunculan *Bürgerlicher Realismus*.

Ciri-ciri sastra pada zaman *Bürgerlicher Realismus* ini secara lengkap adalah sebagai berikut. (a) Sastra realis tidak hanya merupakan representasi dari realitas, tetapi juga harus menjadi sarana sastra realitas, (b) Penyair realisme ini menggabungkan deskripsi tentang realitas dengan struktur narasi subyektif secara akurat atau detil, (c) Seringkali, kenyataan berubah rupa menjadi humor dan ironi. (d) Fitur lainnya seperti bentuk, isi dan kesederhanaan materi dalam desain sering lebih luas. (e) Sebuah perangkat gaya sebagian besar ditiadakan secara drastis. (f) Harmoni antara interior dan eksterior ruang dalam banyak karya dan desain umum mendapatkan kesan realitas dan perhatian besar dari pembaca (Yati sugiarti, 2009: 93).

Selain itu dijelaskan juga pada zaman *Bürgerlicher Realismus* karya sastra memiliki karakter: a) mengkritik keadaan masyarakat, b) menggambarkan kejadian yang terjadi di masyarakat, c) pengarang tidak memasukkan unsur subjektivitas dalam karyanya; dia menggambarkan suatu keadaan secara objektif (Kunze & Obländer, Rötzer, dalam Sugiarti, 2005: 364).

Kemudian ciri-ciri lain dalam penulisan teks drama pada masa *Bürgerlicher Realismus* khususnya drama *Maria Madgalena* yang memiliki ciri khas tersendiri ini dapat dilihat berikut:

“Die Handlung findet meistens im bürgerlichen Milieu Stadt, dass heißt in kleinen Orten oder Dörfern in dessen Mittelpunkt der Mensch in seinen alltäglichen Verhältnissen stand. Als der bedeutendste Dramatiker des poetischen Realismus beschrieb Hebbel in seinen Tragödien das Scheitern des Menschen in der bürgerlichen und der großen historischen Welt, ein gutes Beispiel dafür ist sein Stück „Maria Magdalena“. Es setzt sich allein schon in seiner Struktur von der eines klassischen Dramas ab. Ursprünglich bestand ein klassisches Drama aus 5 Akten. Hebbel unterteilte das bürgerliche Trauerspiel jedoch aus Gründen, die im Wesen des Stoffes begründet liegen, in einen 3-Akter. Dadurch erreichte er eine verstärkte Konzentration der Handlung, die somit die Tragik des Stückes verstärkt, und die Enge und Eingeschlossenheit der bürgerlichen Welt deutlich macht.”

Artinya :

Jalan cerita biasanya ditemukan pada lingkungan sosial kelas menengah yaitu di kota-kota kecil atau desa-desa di tengah orang-orang dalam hubungan kesehariannya. Sebagai dramawan besar realisme puitis, Hebbel menjelaskan kegagalan orang-orang kelas menengah dalam tragedinya dan yang terbesar dalam sejarah dunia, salah satu contohnya yang bagus adalah sandiwara *Maria Madgalena*. Struktur drama *Maria Madgalena* berbeda sendiri dari sebuah drama klasik, awalnya drama klasik terdiri dari 5 babak. Hebbel membagi tragedi kelas menengah dalam 3 babak untuk alasan yang berdasar pada sifat materinya. Dengan demikian ia mencapai konsentrasi tertentu dari jalan cerita, yang dengan demikian memperkuat tragedi bermain, dan kedekatan dan keterkekangan dunia kelas menengah lebih jelas (Nicole Boeck , via www.schultreff.de).

Lebih lanjut mengenai struktur alurnya dapat kita ketahui dari kutipan berikut.

Die Aufbau von Bürgerliche Trauerspiele Fünf- oder dreiaktiges Schema, pyramidaler Aufbau. z.B die Autoren und Werke: Friedrich Schiller: Kabale und Liebe (1784), Heinrich Leopold Wagner: Die Kindermörderin (1776), Friedrich Hebbel: Maria Magdalena (1843), Gerhart Hauptmann: Rose Bernd (1903)

Struktur dari *Bürgerliche Trauerspiele* lima- atau tiga tindakan skema, dengan struktur piramida. diantaranya penulis dan karya dari : Friedrich Schiller: *Kabale und Liebe* (1784), Heinrich Leopold Wagner: *Die Kindermörderin* (1776), Friedrich Hebbel: *Maria Magdalena* (1843), Gerhart Hauptmann: *Rose Bernd* (1903)
(Bolik Sibylle, via <http://www.fbi.fh-koeln.de>)

Wolf Wucherpennig (1991: 173-181) menjelaskan beberapa tema pada masa *Bürgerlicher Realismus* sebagai berikut.

Wichtige Themen der realistischen Literatur waren die soziale Frage, das Staatswesen und der Gemeinschafts gedanke. Mittelpunkt der Dichtung war der Mensch, den man in seinen Alltag, seine - bürgerliche - Arbeit gestellt sah, ohne Beziehung zu übergeordneten Mächten.

Artinya :

Tema penting sastra realis adalah masalah sosial, sistem politik dan gagasan masyarakat. inti karya sastra adalah manusia dalam kehidupan sehari-harinya, pandangan dalam pekerjaan di masyarakat, tanpa terkait dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Beberapa tema lainnya yang menjelaskan ciri *Bürgerlicher Realismus* juga dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Der Mensch in seiner natürlichen und gesellschaftlichen Umgebung - Menschliches Handeln unter dem Einfluss der Natur (eigene Natur: körperliche und geistige Gaben, Charakter; umgebende Natur: Landschaft), der gesellschaftlichen Zwänge und des Zufalls. Konflikte, die daraus entstehen und unter diesen Bedingungen gelöst werden müssen

Artinya:

Manusia dalam lingkungan alam dan sosialnya - Tindakan manusia dibawah pengaruh lingkungan (lingkungan diri sendiri: karunia jasmani dan rohani, karakter; lingkungan sekitar: pandangan lingkungan sekitar), kendala sosial dan kesempatan. Konflik yang timbul dari itu dan harus diselesaikan di bawah kondisi itu juga (Herbert & Elisabeth Frenzel, via <http://www.bjoernfaupel.de/realismus>).

Periode sastra *Bürgerlicher Realismus* yang berlangsung pada tahun 1850-1898 ini termasuk kedalam drama klasik, Gustaf Freyertag menjelaskan dalam

bukunya yang berjudul *Die Technik des Dramas*, drama klasik biasanya menggunakan *geschlossenen Form*, ciri-ciri drama dengan *geschlossenen Form* adalah drama dimainkan dalam waktu singkat, hanya satu hari atau 24jam saja dan akhir cerita sudah pasti. Untuk ciri struktur dari bentuk drama tertutup Gustav Freytag pada tahun 1863 merancang sebuah skema di mana struktur plot direpresentasikan sebagai piramida.

Pada masa *Bürgerlicher Realismus*, tokoh dengan latar belakang sosial kaum menengah keatas sering muncul bahkan kedudukannya dalam cerita sering menjadi tokoh utama. Tokoh-tokoh bangsawan muncul sebagai perbandingan antara kedudukan sosial dalam kehidupan atau lingkungan masyarakat menengah tersebut (Roy C Cowen, via <http://www.buecher-wiki.de>)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam drama sebagai berikut.

1. Alur terdiri dari lima atau tiga tindakan skema dengan struktur piramida yaitu, Exposition, stegende Handlung, Höhepunkt, fallende Handlung, dan Katastrophe.
2. Karakter rakyat yang berkembang kearah kemewah-mewahan, berlebihan dan nafsu spekulasi yang tak bertanggung jawab, dan gigih dalam bekerja.
3. Tema berceritakan mengenai lingkungan sosial kelas menengah dalam hubungan kesehariannya.
4. Latar tempat di kota-kota kecil atau desa-desa. Latar waktu Menggunakan *geschlossenen Form* yaitu drama dimainkan dalam waktu singkat, hanya satu hari atau 24jam saja dengan latar sosial masyarakat menengah keatas.

Penulis terkenal pada masa *Bürgerlicher Realismus* antara lain: Friedrich Hebbel – *Maria Magdalena* (Drama; 1843), Theodor Storm – *Der Schimmelreiter* (Novelle; 1888), Theodor Fontane – *Effi Briest* (Roman; 1894–1895), *Irrungen, Wirrungen* (Roman 1888), *Frau Jenny Treibel* (Roman; 1892), Gustav Freytag – *Soll und Haben* (Roman; 1855), Gottfried Keller – *Romeo und Julia auf dem Dorfe* (Novelle; 1856), *Kleider machen Leute* (Novelle; 1874), Conrad Ferdinand Meyer – *Der Heilige* (Novelle; 1879), Fritz Reuter – *Kein Hüsung* (Roman; 1857), *Ut mine Stromtid* (Roman, 1862), Wilhelm Raabe – *Der Hungerpastor* (Roman; 1864), Adalbert Stifter – *Bergkristall* (Erzählung; zuerst 1845, dann 1853), *Der Nachsommer* (Roman; 1857), Otto Ludwig – *Zwischen Himmel und Erde* (Roman; 1856), Karl Emil Franzos - *Der Pojaz* (Roman; 1905).

E. Penelitian yang Relevan

Di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY ada penelitian yang telah dilakukan dengan kajian pada teks drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel. Namun penelitian tersebut bukan pada pokok bahasan terhadap wujud *Bürgerlicher Realismus*.

Penelitian dengan pokok analisis yang sama tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gayuh Jatu Pinilih (2011) FBS UNY yang berjudul “Analisis Struktural Semiotik Naskah Drama *Maria Magdalena* Karya Friedrich Hebbel” oleh Gayuh Jatu Pinilih, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2011. Hasil penelitiannya adalah (1) 49 wujud unsur intrinsik yang meliputi alur, latar, penokohan, dan tema, (2) keterkaitan antar unsur intrinsik ditunjukkan melalui konflik moral yang terjadi

dikalangan rakyat jelata, dan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang di tulis oleh Andri Wibowo, jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012 dengan judul Problematika Sosial dalam Naskah Drama *Maria Magdalena* Karya Friedrich Hebbel: Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian ini relevan dalam penggunaan teks drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel sebagai objek penelitiannya. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) masalah-masalah sosial dalam drama ini terdiri dari tiga macam yaitu (a) konflik dan kesenjangan, (b) perilaku menyimpang, dan (c) perkembangan manusia. (a) konflik dan kesenjangan meliputi kemiskinan dan pelecehan seksual, (b) perilaku menyimpang meliputi gangguan mental dan kejahatan, dan (c) perkembangan manusia meliputi masalah keluarga. (2) Penyebab masalah sosial dalam drama ini dipengaruhi oleh empat faktor yaitu (a) kemiskinan sebagai faktor ekonomis penyebab masalah sosial, (b) penyakit sebagai faktor biologis penyebab masalah sosial, (c) masalah sosial sebagai penyebab faktor psikologis bunuh diri, dan (d) kejahatan dan konflik sebagai faktor kebudayaan penyebab masalah sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena data primer maupun data sekundernya berupa buku-buku ataupun dokumen-dokumen terkait. Dalam analisisnya penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif yang menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri. Seperti yang telah dikemukakan oleh Teew (1984: 50) menganalisis sastra dapat dicapai dengan empat pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Objektif, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri.
2. Pendekatan Ekspresif, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada penulis.
3. Pendekatan Mimetik, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada semesta.
4. Pendekatan Pragmatik. Yaitu pendekatan yang menitik beratkan kepada para pembaca.

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau paragraph yang memaparkan wujud *Bürgerlicher Realismus* pada alur, tokoh, tema dan latar dalam teks drama *Maria Magdalena*.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari drama yang ditulis Friedrich Hebbel pada tahun 1843 yaitu *Maria Magdalena*, kemudian diterbitkan kembali pada tahun 2002 oleh Philipp Reclam jun, Stuttgart. Drama ini terdiri dari tiga

babak dan terdapat 110 halaman. Drama *Maria Madgalena* berceritakan tentang kehidupan sehari-hari rakyat jelata di sebuah kota kecil. Seperti yang di kemukakan Lofland dalam Moleong (2008: 157) data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen lainnya.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca teks drama *Maria Madgalena* secara berulang-ulang dan teliti. Dalam proses membaca ditemukan data-data yang terdapat unsur-unsur alur, penokohan, tema dan latar. Data-data tersebut berupa kalimat-kalimat yang ditemukan dalam dialog atau *Hauptext* dan teks-teks samping atau *Nebentext*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan teknik baca catat terhadap obyek penelitian untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh dengan cara melakukan pembacaan secara teliti dan cermat kemudian dicatat dalam lembar data dan diketik menggunakan komputer. Peneliti membaca berulang-ulang objek penelitian dan mencatat setiap data dan hasil pengamatan yang diperoleh agar dapat diperoleh data yang konsisten. Penelitian berupa data primer (drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel) dan data sekunder, data ini diperoleh dari beberapa buku lain dan internet.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan *human instrument* (peneliti sendiri) sebagai Instrumen penelitian. Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian, dengan kemampuan dan interpretasi sendiri dalam menganalisis drama

Maria Magdalena karya Friedrich Hebbel. Menurut Moleong (2008: 121) Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Pengukuran validitas dalam penelitian ini digunakan validitas semantis yang dilakukan dengan cara membaca keseluruhan teks drama *Maria Madgalena* secara berulang-ulang dan teliti baik yang berupa teks-teks dialog atau pun teks-teks samping. Validitas dan reliabilitas data diperlukan untuk menjaga hasil penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini berdasarkan validitas semantik yang mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis (Zuchdi, 1993:75). Tahap selanjutnya adalah menggunakan validitas *Expert Judgement*, yaitu data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli dalam hal ini dosen pembimbing, yaitu bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan pembacaan berulang ulang untuk memperoleh data yang hasilnya tetap, tidak mengalami perubahan sampai data benar-benar reliabel. Reliabilitas interrater dilakukan dengan cara konsultasi dan mendiskusikan hasil pengamatan kepada ahli dalam hal ini adalah

Pembimbing. Proses diskusi juga dilakukan. Dalam hal ini dengan teman sejawat yang melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan data secara logika ilmiah bukan berupa angka, jumlah, dan prosentase agar mudah dipahami dan disimpulkan. Seperti yang dikatakan oleh Djayasudarma (2006: 16) bahwa metode deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Pernyataan Djayasudarma tersebut didukung oleh Sudaryanto (1993:62) yang mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif ditekankan pada memberi gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki.

Penelitian ini juga menggunakan ancangan kualitatif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kata atau frase (Sudaryanto, 1993:62). Pendapat Sudaryanto ini didukung oleh Arikunto (1998:193) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan.

Dalam menganalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penulis juga menggunakan pendekatan objektif. Seperti yang telah dikemukakan

oleh Teew (1984: 50) menganalisis sastra dapat dicapai dengan empat pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Objektif, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri.
2. Pendekatan Ekspresif, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada penulis.
3. Pendekatan Mimetik, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada semesta.
4. Pendekatan Pragmatik, yaitu pendekatan yang menitik beratkan kepada para pembaca.

BAB IV

WUJUD *BÜRGERLICHER REALISMUS* DALAM TEKS DRAMA *MARIA MAGDALENA*

Pada bagian ini, peneliti akan membahas wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam teks drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel. Sebelum melangkah pada bagian inti pembahasan, peneliti akan mendeskripsikan terlebih dahulu deskripsi drama *Maria Magdalena* sebagai sumber data penelitian. Pada bagian selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan bagian inti penelitian ini, yaitu wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam alur, penokohan, tema, dan latar dalam teks drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel.

A. Deskripsi Drama *Maria Magdalena*

Maria Magdalena adalah drama tragedi dalam tiga babak karya Friedrich Hebbel yang di buat pada tahun 1844 dan dianggap sebagai drama tragedi borjuis Jerman yang terakhir. Jenis ini kemudian digantikan dengan drama sosial. Judul "*Maria Magdalena*" merujuk pada sosok seorang wanita dalam Alkitab yaitu Maria Magdalena yang di munculkan atas permintaan penerbit, untuk membangkitkan minat yang lebih besar bagi para pembaca. Hebbel pada awalnya ingin memberi judul karyanya dengan "Klara" yang merupakan salah satu karakter utama dari jalan ceritanya. Karena kesalahan pengaturan judul pada sampul edisi pertama akhirnya menjadi "*Maria Magdalena*". Bahkan sampai saat ini, judul karya tersebut terkadang disebut dengan nama "*Maria Magdalena*", dan nama penulis sendiri kadang digunakan sebagai judul dalam drama ini (Daniel Stöckel, via <http://www.arago-consulting.de/newsletter>).

Drama *Maria Magdalena* menceritakan kehidupan Klara, puteri seorang tukang mebel. Klara hamil diluar nikah oleh kekasihnya Leonhard. Kehamilan ini terjadi atas paksaan Leonhard yang terbakar cemburu. Klara khawatir kehamilannya akan membuat namanya dan nama keluarganya tercemar. Ayahnya, Meister Anton adalah ayah yang streng, taat beragama, dan menjunjung tinggi moral. Karena hal tersebut Klara menyembunyikan rahasia pribadinya dan menanggung segala penderitaannya sendirian. Klara memohon pada Leonhard agar menikahi dirinya, namun Leonhard menolak dengan alasan ayah Klara tidak bisa memberikan mas kawin yang dimintanya. Leonhard adalah seorang lelaki yang matrealistis dan oportunistis. Secara terang-terangan Leonhard berhubungan dengan keponakan walikota, dengan tujuan memperoleh pekerjaan dan posisi yang bagus. Dia juga berbuat curang dengan menyingkirkan saingannya dalam mendapatkan pekerjaan.

Kakak Klara yang bernama Karl dianggap sebagai bencana dalam keluarga, karena dia sering memaksa dan memeras ibunya. Karl dituduh mencuri perhiasan, dan akhirnya dijebloskan ke penjara. Hal tersebut menjadi penyebab kematian ibu Klara. Penjeblosan Karl ke penjara menambah tekad Leonhard untuk meninggalkan Klara. Klara semakin tertekan, karena dia telah berjanji pada ayahnya untuk menjadi putri ayah yang manis, patuh, dan baik, tidak membuat masalah dalam keluarga.

Klara berjumpa lagi dengan Sekretär bernama Friedrich cinta masa remajanya, yang menuntut ilmu di kota lain. Ketika dia tahu bahwa Klara hamil oleh Leonhard, Friedrich mau mengawini dan menerima Klara apa adanya. Tetapi

Klara menolaknya. Klara terus berusaha meminta Leonhard untuk menikahnya meskipun harus mengemis-ngemis. Bagi Klara, lebih baik dia bunuh diri dan menjadi pembunuh bayi dalam kandungannya, dari pada dia menjadi pembunuh ayahnya. Klara tidak menginginkan hal yang terjadi pada ibunya, juga akan terjadi pada ayahnya. Karl terbukti tidak bersalah dan dibebaskan, dalam beberapa kesempatan Klara menunjukkan gelagat aneh sebelum bunuh diri namun Karl tidak menyadarinya. Ketika Karl meminta segelas air segar, timbul dalam benak Klara untuk mengambilnya langsung dari sumur, di sumur tersebutlah Klara memutuskan menceburkan diri. Leonhard mati, dan Friedrich sendiri luka parah setelah berduel dengan Leonhard.

Friedrich Hebbel menggambarkan wujud *Bürgerlicher Realismus* melalui drama *bürgerliche Trauerspiel* yaitu *Maria Magdalena*. Sebagai seorang sastrawan, Friedrich Hebbel merespons kondisi masyarakat sekitarnya pada saat itu melalui semua karya sastra yang diciptakannya.

B. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Alur Teks Drama *Maria Magdalena*

Drama *Maria Magdalena* yang berada pada masa *Bürgerlicher Realismus* termasuk pada drama klasik. Menurut Gustav Freytag alur drama pada masa klasik terdiri dari 5 tahapan yang masing-masing diwakili oleh satu babak, namun pada drama *Maria Magdalena* ini terdapat perbedaan sendiri dari sebuah drama klasik, yaitu hanya terdiri dari 3 babak, Hebbel membagi *bürgerliche Trauerspiel* dalam 3 babak untuk alasan yang berdasar pada sifat materinya. Dengan demikian

ia mencapai konsentrasi tertentu dari jalan cerita, sehingga memperkuat tragedi bermain, dan kedekatan dan keterkekangan dunia kelas menengah lebih jelas

Namun meskipun hanya terdiri 3 babak tapi hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini terdiri dari lima tahapan seperti yang telah dikemukakan oleh Gustaf Freytag, yaitu: *Exposition*, *Steigende Handlung*, *Höhepunkt*, *Fallende Handlung*, und *Katastrophe*. Konsep drama pada masa *Bürgerlicher Realismus* bersifat tertutup atau *Geschlossenen Form* hal ini dilihat dari peristiwa dan cerita dan adeganya cenderung berlangsung sangat singkat dan tidak lebih dari 24 jam.

Berikut adalah tabel rangkaian alur teks Drama *Maria Magdalena*.

Tabel 1:

No	Tahapan Alur	Hasil Penelitian
1	Tahap penyituasian (<i>Exposition</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Klara dan ibunya sedang berada di sebuah ruangan di dalam rumah membicarakan gaun ibunya yang sudah lama tapi masih terlihat modis. - Karl datang dengan membawa perhiasan hasil bayaran selama ia bekerja, - Karl meminta uang pada ibunya, namun tidak diberi kemudian Karl pun pergi meninggalkan rumah. - Ibu menanyakan hubungannya dengan Leonhard dan menasehati Klara agar menjaga diri.
2	Tahap komplikasi (<i>Steigende Handlung</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Klara merasa terpesona pada mantan kekasihnya Friedrich, <i>Sekretär</i> yang kembali setelah lama meninggalkan kota. - Leonhard cemburu dan takut akan kehilangan Klara, Leonhard memaksa Klara untuk tidur dengan nya walaupun mereka tahu itu melanggar norma agama. - Dua petugas pengadilan datang untuk menggeledah rumah, Karl telah ditangkap dengan tuduhan telah mencuri perhiasan ketika Klara, ibunya dan ayahnya menunggu kedatangan Karl untuk makan malam. - Ibunya meninggal karna mengetahui hal itu.

3	Tahap klimaks (<i>Höhepunkt</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Leonhard meninggalkan Klara dengan alasan tidak mau menjadi suami dari adik seorang narapidana. - Meister Anton memaksa Klara untuk berjanji tidak membuat aib seperti kakaknya, Karl.
4	Tahap penurunan klimaks (<i>Fallende Handlung</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Karl terbukti tidak bersalah dan dibebaskan. - <i>Sekretär</i> Friedrich ingin menikahi Klara dalam keadaan apapun, namun Klara merasa semua tidak pada semestinya. - Klara mencoba sekali lagi memohon pada Leonhard untuk menikahinya namun Leonhard telah menemukan wanita lain dengan cepat.
5	Tahap penyelesaian (<i>Katastrophe</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sekretär</i> Friedrich, marah dan mengajak Leonhard duel. - Leonhard mati tertembak dan <i>Sekretär</i> terluka parah - Klara tetap tidak bisa menerima <i>Sekretär</i> untuk menikahinya dan memilih bunuh diri dengan menjatuhkan diri ke dalam sumur.

1. Exposition

Tahap Einleitung atau penyituasian merupakan awal diperkenalkannya waktu, tempat dan tokoh kejadian. Dalam teks drama Maria Madgalena tahap penyituasian digambarkan dengan adegan Klara dan ibunya yang sedang berbincang mengenai gaun pernikahan ibunya yang sudah lama namun masih terlihat modis. Penggambaran tersebut dapat dilihat pada teks samping dan teks dialog berikut.

(Zimmer im Hause des Tischlermeisters)

Klara : Dein Hochzeitkleid? Ei, wie es dir steht! Es ist, als ob's zu heut gemacht wäre!

Mutter : Ja, Kind, die Mode läuft so lange vorwärts, bis sie nicht weiter kann, und umkehren muss. Dies Kleid war schon zehnmal aus der Mode, und kam immer wieder hinein.

Klara : Diesmal doch nicht ganz, liebe Mutter! Die Ärmel sind zu weit. Es muss dich nicht verdrießen!

Mutter : (lächelnd). Dann musst ich du sein!

(Hebbel, 2002: 35)

Artinya :

(Kamar di rumah master tukang kayu)

Klara : gaun pengantin ibu? Oh, betapa cocoknya untuk ibu! Ini seperti baru saja dibuat hari ini!

Ibu : Ya, nak, fashion selalu berlanjut ke depan tanpa henti sampai mereka tidak lagi bisa jauh, dan harus kembali. Gaun ini sudah sepuluh kali keluar dari mode, dan datang lagi.

Klara : Tapi kali ini tidak tepat gaya nya, ibu sayang! Lengannya terlalu lebar! Ini tidak boleh mengganggu ibu!

Ibu : (tersenyum). Aku harus harus sependapat denganmu untuk itu!

(Hebbel, 2002: 35)

Tidak lama kemudian Karl datang menunjukkan perhiasan hasil jerih payahnya bekerja, selain itu kedatangan Karl kerumah adalah untuk meminta uang pada ibunya namun tidak diberi kemudian Karl pun pergi lagi dari rumah. Penggambaran ketika Karl membawa perhiasan untuk di perlihatkan pada Klara dan ibunya dapat dilihat pada teks dialog berikut.

(Karl , Klara und Mutter im Haus)

Karl : Guten Morgen, Mutter! Nun, Klara, Möchtest du mich leiden, wenn ich nicht dein Bruder wäre?

Klara : Eine Goldene Kette? Woher hast du die?

Karl : Wofür schwitz ich? Warum arbeit ich abends zwei Stunden länger, als die anderen? Du bist impertinent! (Hebbel, 2002: 37)

Artinya :

(Karl, Klara dan ibu di rumah)

Karl: Selamat pagi, ibu! Nah, Klara, Apakah kau masih tidak mau mengakui bahwa aku kakakmu?

Klara : Kalung emas? Dimana kau dapatkan itu?

Karl : Mengapa aku berkeringat? Mengapa aku bekerja di malam hari dua jam lebih lama dari yang lain? Kau kurang ajar! (Hebbel, 2002: 37)

Penggambaran ketika Karl meminta uang pada ibunya dapat dilihat pada teks dialog berikut.

(Karl und Mutter im Haus)

Karl : Mutter, hast du nicht einen Gulden für mich?

Mutter : ich habe kein Geld, als was zur Haushaltung gehört.

(Hebbel, 2002: 37)

Artinya :

(Karl dan ibu di rumah)

Karl : ibu, apa ibu tidak memiliki uang untuk ku?

Ibu: aku tidak punya uang, kecuali untuk kebutuhan rumah tangga.
(Hebbel, 2002: 37)

Setelah ibunya tidak memberikan uang padanya, Karl pun pergi lagi dari rumah dengan kesal. Penggambaran ketika Karl pergi dari rumah dapat dilihat pada teks dialog berikut.

(Karl und Mutter im Haus)

Mutter : wohin gehst du?

Karl : Ich will's dir nicht sagen, dann kannst du, wenn der alte Brummbär nach mir fragt, ohne rot zu werden, antworten, dass du's nicht weißt. Übrigens brauch ich deinen Gulden gar nicht, es ist das Beste, dass nicht alles Wasser aus Einem Brunnen geschöpft werden soll. Hier im Hause glauben sie von mir ja doch immer das Schlimmste; wie sollt' es mich nicht freuen, sie in der Angst zu erhalten? (Hebbel, 2002: 37)

Artinya:

(Karl dan ibu di rumah)

Ibu : kau mau kemana?

Karl: Aku tidak akan mengatakan, ke mana aku akan pergi, supaya ibu dapat menjawab tidak tahu, jika ayah menanyakannya. Aku juga tidak lagi membutuhkan uang dari ibu, karena aku berpikir bahwa itu adalah jalan terbaik, dia tidak mau dianggap seperti orang yang selalu menimba air dari sumur. Dia merasa kesal karena orang-orang dikeluarganya selalu berprasangka buruk terhadapnya, bahkan dia dianggap sebagai biang keributan di rumah. (Hebbel, 2002: 37)

Setelah Karl pergi percakapan antara ibu dan anak perempuannya berlanjut, ibu menanyakan hubungan Klara dengan Leonhard, dan menasehati Klara agar tidak menemui Leonhard selain di rumah, dan meminta Klara agar dapat menjaga dirinya dengan baik. Penggambaran tersebut dapat dilihat pada teks dialog berikut.

Mutter: Ich will nicht hoffen, dass du ihn anderswo siehst, als hier im Hause! (Hebbel, 2002: 38)

Artinya:

Aku tidak berharap, kau menemuinya ditempat lain kecuali disini, di rumah! (Hebbel, 2002: 38)

Klara: *Bleib ich etwa zu lange weg, wenn ich abends zum Brunnen gehe, dass du Grund zum Verdacht hast?* (Hebbel, 2002: 38)

Artinya:

Apakah aku pergi terlalu lama, saat tiap malam aku pergi ke sumur, sehingga ibu berpikir seperti itu? (Hebbel, 2002: 38)

Mutter: *Nein, das nicht! Aber nur darum hab ich ihm Erlaubnis gegeben, dass er zu uns kommen darf, damit er dir nicht bei Nebbel und Nacht aufpassen soll. Das hat meine Mutter auch nicht gelitten!*

(Hebbel, 2002: 38)

Artinya:

Tidak, bukan begitu! Tapi itu hanya alasan aku memberinya izin datang ke rumah ini, sehingga dia tidak berbohong menunggumu diluar sana dalam gelap. Ibuku tidak pernah mengizinkan hal seperti itu!

(Hebbel, 2002: 38)

Mutter: *Nun, Kind, ich will für dich beten! Und was deinen Leonhard betrifft, so liebe ihn, wie er Gott liebt, nicht mehr, nicht weniger. So sprach meine alte Mutter zu mir, als sie aus der Welt ging, und mir den Segen gab, ich habe ihn lange genug behalten, hier hast du ihn wieder!*

(Hebbel, 2002: 39)

Artinya:

Ya, Nak, aku akan berdo'a untukmu! Dan selama itu terkait dengan Leonhardmu, maka cintailah dia, seperti mencintai Tuhan, tidak lebih, tidak kurang. Itu yang dikatakan ibuku, saat dia meninggal dan memberiku restu, aku telah cukup lama menjaga amanatnya, sekarang kau yang harus melakukannya kembali. (Hebbel, 2002: 39)

2. *Steigende Handlung*

Pada tahap *steigende* atau konflik ini mulai diperkenalkan hal-hal yang dapat memicu masalah yang bisa dikatakan sebagai konflik awal sebuah cerita. Salah satu konflik dalam teks drama *Maria Madgalena* ini dimulai dari ketika Leonhard datang menemui Klara dan mempermasalahkan sikap Klara ketika bertemu dengan Friedrich, *Sekretär*. Klara yang saat itu sedang memiliki hubungan dengannya merasa terpesona kembali ketika melihat mantan kekasihnya, Friedrich *Sekretär* yang kembali setelah lama meninggalkan kota

untuk belajar di universitas. Gambaran tersebut dapat dilihat pada teks dialog berikut.

Klara : Da wahr es wohl natürlich, dass ich, nun ich ihn seit so langer Zeit zum ersten Mal wieder erblickte, ihn ansah, un mich verwunderte, wie groß und -(sie unterbricht sich)

Leonhard : warum wurdest du denn rot, als er dich wieder ansah?

Klara : Ich glaubt, er sähe nach dem Wäzchen auf meiner linken Backe, ob das auch größer geworden sei! du weißt, dass ich mir dieses allemal ein bilde, wenn mich jemand so starr betrachtet, und dass ich dann immer rot werde. ist mir`s doch, als ob die Warze wächst so lange einer darnach kuckt! (Hebbel, 2002: 42)

Artinya :

Klara : Aku pikir wajar kalau aku menatapnya, aku melihat dia lagi untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, dan aku heran melihat betapa besar dan – (Dia memeriksa dirinya.)

Leonhard: mengapa kau memerah/malu-malu ketika dia melihat mu lagi?

Klara: Aku pikir dia melihat tahi lalat kecil pada pipi kiri ku untuk melihat apakah itu juga telah tumbuh lebih besar! Kau tahu aku selalu membayangkan orang-orang ketika mereka menatap aku begitu, dan itu selalu membuat aku malu. Aku merasa seolah-olah itu bertambah besar, selama mereka melihatnya! (Hebbel, 2002: 42)

Teks dialog diatas juga menggambarkan betapa Leonhard merasa cemburu dan takut akan kehilangan Klara. Rasa cemburu yang berlebihan terhadap Fiedrich itulah yang akhirnya membuat Leonhard memaksa Klara untuk tidur dengan nya, semua itu dilakukan semata-mata agar Klara tidak pergi dari Leonhard. Penggambaran tersebut dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Leonhard : Sei`s, wie es sei, mich überließ, und ich dachte: noch diesen Abend stell ich sie auf die Probe! Will sie mein Weib werden, so weiß sie, das sie nicht wagt. Sagt sie Nein, so-

Klara : O, du sprachst ein böses, böses Wort, als ich dich zurückstieß und von der bank aufsprang. Der Mond, der bisher zu meinem Beistand so fromm in die Laube hineingeschienen hatte, ertrank kläglich in den nassen Wolken, ich wollte vorteilen, doch ich fühlte mich zurück gehalten, ich glaubte erst, du wärest es, aber es war Rosenbuch, der mein Kleid mit seinen Dornen, wie mit Zähnen, festhielt, du lästertes mein Herz, und ich traute ihm selbst nicht mehr, du standst vor mir, wie einer, der eine Schuld einfordert, ich – ach Gott!

Leonhard : Ich kann's noch nicht bereuen. Ich weiß, dass ich dich mir nur so erhalten konnte. Die alte Jugendliebe tat die Augen wieder auf, ich konnte sie nicht schnell genug zudrücken.

(Hebbel, 2002: 42-43)

Artinya :

Leonard: Bagaimanapun juga, itu mengganggu pikiranku, dan aku berpikir: Ini adalah malam untuk ku menguji! Jika dia ingin menjadi istriku, dia tahu, dia tidak akan berkata tidak. Jika ia berkata tidak, maka – Klara: Oh, kau mengatakan sesuatu yang buruk, kata buruk, ketika aku mendorong mu kembali dan melompat dari bangku. Bulan, yang sampai saat itu telah bersinar melalui dedaunan dengan pertimbangan ramah seperti bagi ku, pada saat itu tenggelam tajam dibalik awan basah. Aku ingin buru-buru pergi, tetapi merasa sesuatu yang memelukku. Pada awalnya aku pikir itu kau, tapi itu adalah mawar-semak, yang diadakan duri saya berpakaian seperti gigi. Kau marah hatiku, sehingga aku tidak lagi dipercaya sendiri. Kau berdiri didepanku seperti menuntut pembayaran utang! I Oh, Tuhan!

Leonard: Aku belum bisa menyesal. Aku tahu, itu adalah satu-satunya cara agar bisa membuat kau hanya untukku sendiri. Cinta masa remaja mu membuka matanya lagi, dan aku tidak bisa menutup nya cukup cepat!

(Hebbel, 2002: 42-43)

Kemudian berlanjut pada pemicu konflik selanjutnya dalam adegan dimana Klara, ibunya dan ayahnya sedang menunggu kedatangan Karl untuk makan malam, Adam dan satu petugas pengadilan lainnya datang untuk menangkap Karl dengan tuduhan telah mencuri perhiasan. Ibunya yang sudah lama sakit-sakitan jatuh tersungkur kemudian meninggal setelah mengetahui hal itu. Penggambaran tersebut dapat dilihat dalam teks dialog dan teks samping berikut.

Gerichtsdienner Adam und noch ein Gerichtsdienner (treten ein)

Adam : (zu Meister Anton) Nun geh' Er nur hin und bezahl' Er Seine Wette! Leute im roten Rock mit blauen Aufschlägen (dies betont er stark) sollten Ihm nie ins Haus kommen? Hier sind wir unsererer zwei! (zum zweiten Gerichtsdienner) .Warum behält Er seinen Hut nicht auf, wie ich? Wer wird Umstände machen, wenn er bei seinesgleichen ist?

Meister Anton : Bei deinesgleichen, Schuft?

Adam : Er hat Recht, wir sind nicht bei unserglaichen, Schelme und Diebe sind nicht unserglaichen! (er zeigt auf die Kommode). Aufgeschlossen! Und dann drei Schritt davon! Dass Er nichts herauspraktiziert!

Meister Anton : Was? Was?

Klara : (tritt mit Tischzeug ein) Soll ich – (Sie verstummt)

Adam : (zeigt ein Papier) Kann Er geschriebene Schrift lesen?

Meister Anton : Soll ich können , was nicht einmal mein Schulmeister konnte?

Adam : So hör' Er! Sein Sohn hat Juwelen gestohlen. Den Dieb haben wir schon. Nun wollen wir Hausschunghalten!

Mutter : Jesus! (Fällt um und stribt). (Hebbel, 2002: 58)

Artinya :

Petugas pengadilan, Adam dan satu petugas pengadilan lainnya (masuk)

Adam : (kepada Maister Anton) sekarang, kemari lah, bayar taruhan anda! Tidak akan ada orang yang memakai mantel merah dan hiasan biru (dengan nada keras) yang masuk ke rumah anda? Kami disini berdua (ke arah petugas pengadilan yang satunya) mengapa anda tidak melepas topi anda seperti saya? Siapa yang akan mengamati orang-orang sekelas kita?

Maister Anton : Kelasmu sendiri, Dasar bajingan!

Adam : Anda benar, Kita tidak berada di kelas yang sama! Bajingan dan pencuri bukan dari kelas kami! (menunjuk ke lemari) Buka kuncinya!. Lalu menjauh tiga langkah, sehingga anda tidak dapat menyembunyikan apapun dari sana!

Meister Anton : Apa? Apa?

Klara : (masuk dengan membawa perlengkapan untuk mengatur meja makan). Haruskah aku – (Dia berhenti berkata-kata.)

Adam : (Menunjukkan kertas) Bisakah anda membaca tulisan?

Meister Anton: Tentu saya bisa, apa yang tidak bisa saya lakukan?

Adam: Baiklah, dengar! Anak anda telah mencuri perhiasan. Pencurinya sudah kami tangkap. Sekarang kami kemari untuk mengetahui rumahnya!

Ibu: Yesus! (jatuh dan mati). (Hebbel, 2002: 58)

Cerita berlanjut pada situasi dimana Klara dihadapkan pada kehamilannya diluar pernikahan, dan takut ayahnya marah. Klara merupakan anak kebanggaan yang dijadikan sebagai pengangkat nama baik oleh ayahnya, karna tidak ada yang dapat diandalkan lagi dari kakak laki-lakinya yang dituduh sudah mencuri perhiasan kemudian akhirnya masuk penjara. Sementara, Klara yang ditinggal Leonhard segera setelah peristiwa ibunya meninggal karna schok, tidak tahu apa yang harus dilakukan dan semakin takut untuk berkata jujur pada ayahnya karna telah berjanji tidak akan membuat aib.

3. *Höhepunkt*

Tahapan yang bisa juga disebut tahapan klimaks dalam sebuah teks naratif ini merupakan tahap tertinggi dari sebuah cerita yang didalamnya berisi tentang memuncaknya konflik antara pemain dan kondisi yang dialami pemain. Dalam teks drama *Maria Madgalena* ini tahap klimaks terjadi pada saat Leonard mengetahui Karl dipenjara, Leonhard mengirimkan surat pada Klara melalui seorang pembantu rumah tangga yang isinya ingin mengakhiri hubungan antara mereka berdua dengan alasan tidak mau menjadi suami dari adik seorang narapidana. Meskipun Leonhard mengetahui Klara hamil dia tetap tidak peduli dan tetap memilih meninggalkannya. Ayahnya menyuruh Klara untuk meninggalkan Leonhard tapi Klara tidak bisa. Penolakan ini juga dicurigai oleh ayah Klara. Penggambaran adegan tersebut terdapat pada teks dialog dan teks samping berikut.

Eine Magd : (tritt ein mit einem Brief, zu Klara). Von Herrn Kassierer Leonhard! (ab)

Meister Anton : Du brauchst ihn nicht zu lesen! Er sagt sich von dir los! (Schlägt in die Hände). Bravo, Lump!

Klara : (hat gelesen). Ja! Ja! O mein Gott!

Meister Anton : Lass ihn!

Klara : Vater, Vater, ich kann nicht!

Meister Anton : Kannst nicht? Kannst nicht? Was ist das? Bist du- (Hebbel, 2002: 59)

Artinya :

Seorang pembantu rumah tangga (masuk membawa surat untuk Klara). Dari pak kasir, Leonhard.

Meister Anton: Kau tidak perlu membacanya! Dia menyatakan dirinya bebas dari mu! (menepukan tangannya). Bagus sekali, bajingan!

Klara : (membacanya). Ya! Ya! Oh, Tuhan!

Meister Anton: Biarkan dia pergi!

Klara : Ayah, ayah, aku tidak bisa -

Meister Anton: Kau tidak bisa? Tidak bisa? Apa maksudmu? Apakah kau? (Hebbel, 2002: 59)

Kemudian penggambaran ayahnya memaksa Klara untuk berjanji tidak membuat aib seperti kakaknya, Karl, dapat dilihat dalam teks dialog dan teks samping berikut.

Klara : (fast wahnsinning, stürzt der Toten mit aufgehobenen Armen zu Füßen und ruft, wie ein Kind). Mutter! Mutter!

Meister Anton : Fass die Hand der Toten und schwöre mir, dass du bist, was du sein sollst!

Klara : Ich – schwöre – dir – dass – ich – dir – nie – Schande – machen – will (Hebbel, 2002: 60)

Artinya :

Klara : (hampir gila, menjatuhkan dirinya dengan tangan mengangkat kaki ibunya, dan berteriak seperti anak kecil). Ibu! Ibu!

Maister Anton: Ambil tangan ibumu dan bersumpah kepada ku apa yang seharusnya kau lakukan!

Klara: Aku - bersumpah - bahwa - aku – tidak - akan - pernah - membawa - aib - untuk - ayah! (Hebbel, 2002: 60)

4. Fallende Handlung

Pada tahapan ini masih terdapat konflik yang belum selesai. Namun konflik-konflik tersebut mengalami penurunan emosi yang menandakan pemain telah mendapatkan solusi-solusi namun belum bisa menentukan pilihan untuk mengakhiri konflik atau permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam teks *Maria Madgalena* tahapan ini dapat ditemukan ketika Karl terbukti tidak bersalah dan dibebaskan. Penggambaran ini dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Der Kaufmann Wolfram : (tritt ein). Guten Tag, Jungfer Klara, ist ihr Vater nicht zu Hause?

Klara : Er ist eben fortgegangen.

Wolfram : Ich komme – meine Juwelen haben sich wieder gefunden.

Klara : O Vater, wärst du da! Er hat seine Brille vergessen, dort liegt sie! Dass er's bemerkete und umkehrte! Wie denn? – Wo? – Bei wem?

(Hebbel, 2002: 67)

Artinya :

Pedagang Wolfram: (masuk). Selamat siang, Klara, apakah ayahmu ada di rumah?

Klara: Dia sedang pergi.

Wolfram: Saya - perhiasan saya telah kembali.

Klara: Oh, Ayah, mengapa kau tidak ada disini! Dia telah lupa kacamatanya, dia menemukannya! Dia berkata semuanya sudah kembali! Bagaimana bisa begitu? - Dimana? - Oleh siapa? (Hebbel, 2002: 67)

Di lain waktu ketika Klara sedang sendiri dirumah, tiba-tiba *Sekretär* datang berniat mengungkapkan keinginannya untuk menikahi Klara dalam keadaan apapun namun Klara merasa semua tidak pada semestinya, karena bagaimanapun ayah dari anak yang dikandungnya adalah Leonard. Penggambaran ini dapat dilihat dalam teks dialog dan teks samping berikut.

Ein Sekretär Friedrich : Klara, werde mein Weib! Ich kam zu dir, um dir noch einmal auf die alte Weise ins Auge zu sehen. Hättest du den Blick nicht verstanden, ich würde mich, ohne zu reden, wieder entfernt haben. Jetzt biet ich dir alles an, was ich bin, und was ich habe. Es ist wenig, aber es kann mehr werden. Längst wäre ich hier gewesen, doch deine Mutter war krank, dann strab sie. (Hebbel, 2002: 74)

Artinya :

Ein Sekretär, Friedrich : Klara jadilah istriku! Aku datang untuk menatap mata mu sekali lagi seperti dulu. Jika kau tidak mengerti tatapanku, aku harus pergi lagi tanpa berbicara apa-apa. Sekarang aku menawarkan segala sesuatu yang ada dalam diriku dan yang aku miliki untuk mu. Ini sedikit, tetapi dapat tumbuh menjadi lebih. Seharusnya aku berada disini sejak lama, tapi ibu mu sakit, dan kemudian dia meninggal. (Hebbel, 2002: 74)

Namun Klara menolak permintaan serta niat baik dari Friedrich dan bersikeras ingin menyampaikan niatnya bertemu Leonhard, mendapatkan haknya untuk dinikahi meskipun dia tidak mencintainya lagi, penggambaran tersebut ada dalam teks dialog dan teks samping berikut.

Ein Sekretär, Friedrich : Mädchen, du liebst ihn nicht, du hast dein Wort zurück-

Klara : (dumpf, sich wieder aufrichtend) . und ich muss doch zu ihm, ich muss mich auf Knieen vor ihm niederwerfen und stammeln: sieh die weißen Haare meines Vaters an, nimm mich!

Ein Sekretär, Friedrich : Unglückliche, versteh ich dich?

Klara : Ja! (Hebbel, 2002: 76)

Artinya :

Ein Sekretär, Friedrich : Gadis, kau tidak mencintainya, kau menarik kata-katamu-

Klara : (murung, kemudian meneguhkan dirinya lagi). Dan aku harus pergi padanya, aku harus berlutut depannya dan berkata: "Lihatlah rambut ayah ku yang putih! Bawa lah aku! "

Ein Sekretär, Friedrich : sungguh malang, tidakah aku mengerti dirimu?

Klara : Ja! (Hebbel, 2002: 76)

Dengan penuh harapan dan rasa sayangnya pada ayahnya Klara mencoba mendatangi dan memohon pada Leonhard untuk menikahnya. Klara akan melakukan apapun agar dinikahi, bahkan mati pun dia bersedia, dia tidak akan sanggup jika harus melihat ayahnya mati karena mengetahui dirinya hamil sebelum menikah. Penggambaran tersebut dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Leonhard : *Und du willst?*

Klara : *Du kannst fragen? O, dass ich wieder gehen dürfte! Mein Vater schneidet sich die Kehle ab, wenn ich – heirate mich!*

Leonhard : *Dein Vater –*

Klara : *Er hat's geschworen! Heirate mich!*

Leonhard : *Hand und Hals sind nahe Vettern. Sie tun einander nicht zuleide! Mach dir keine Gedanken!*

Klara : *Er hat's geschworen – heirate mich, nachher bring mich um, ich will dir für das eine noch dankbarer sein, wie für das andere!*

(Hebbel, 2002: 79)

Artinya :

Leonard: Dan apa yang kau inginkan?

Klara : Kau masih bertanya? O ketika aku kembali! Ayah ku akan memotong tenggorokannya, kecuali – nikahi aku!

Leonard: Ayahmu -

Klara : Dia telah bersumpah! Nikahi aku!

Leonard: tangan dan leher adalah sepupu dekat. Mereka tidak akan menyakiti satu sama lain! Jangan berpikir seperti itu!

Klara : Dia telah bersumpah – nikahi aku, Dan bunuh aku sesudah itu!

Aku akan mengucapkan terima kasih bahkan lebih untuk sesudah dan sebelumnya! (Hebbel, 2002: 79)

Namun apa yang diharapkan Klara tidak berjalan lancar. Hanya dalam waktu delapan hari Leonhard telah menemukan wanita lain dengan cepat, hal itu membuat Klara seperti kehilangan jiwanya karna harapan untuk dinikahi oleh

Leonhard akan pupus. Penggambaran tersebut dapat dilihat dalam teks dialog dan teks samping berikut.

Leonhard : Ja, siehst du Klara, du sprachst von Worthalten. Eben weil ich ein Mann von Wort bin, muss ich dir antworten, wie ich dir geantwortet habe. Dir schreibt ich vor acht Tagen ab, du kannst es nicht leugnen, der Brief liegt da. (Er reicht ihr den Brief, sie nimmt ihn mechanisch) ich hatte Grund, dein Bruder – Du sagst, er ist freigesprochen, es freut mich! In diesen acht Tagen knüfte ich ein neues Verhältnis an; ich hatte das Recht dazu, denn du hast nicht zur rechten Zeit gegen meinen Brief protestiert, ich war frei in meinem Gefühl, wie dem vor Gesetz. Jetzt kommst du, aber ich habe schon ein Wort gegeben und eins empfangen, ja – (für sich) ich wollt', es wär so die andere ist schon mit dir in gleichem Fall, du dauerst mich, (er streicht ihr die Locken zurück, sie lässt es geschehen, als ob sie es gar nicht bemerkete) aber du wirst einsehen – mit dem Bürgermeister ist nicht zu spaßen!

Klara : (wie geistesabwesend). Nicht zu spaßen! (Hebbel, 2002: 82)

Artinya :

Leonhard : Ya, kau lihat, Klara, kau berbicara tentang menjaga kata. Hanya karena aku telah berkata pada mu, aku harus menjawab, seperti yang telah aku jawab pada mu. Aku menulis pada mu dari seminggu yang lalu, kau tidak bisa menyangkalnya, surat itu ada. (ia mengambil surat itu, secara mekanis) Aku punya alasan tentang saudaramu – kau mengatakan dia tidak bersalah, aku senang! Tapi dalam delapan hari aku telah memasuki hubungan yang baru, dan aku punya hak untuk melakukannya, agar kau tidak protes atas surat ku pada waktu yang tepat!, aku sudah bebas dari perasaan ku sebelumnya. Sekarang kau datang, tetapi aku telah memberikan janji ku dan menerima yang lain, ya – (pada dirinya sendiri) aku harus! - Gadis lain juga dalam keadaan yang sama seperti mu! Aku minta maaf pada mu, tapi (Dia membelai rambutnya, dan dia mengizinkannya, seolah-olah dia benar-benar menyadari itu) – tapi kau mengerti – jangan main-main dengan Walikota !

Klara : (tanpa sadar). jangan main-main dengan Walikota !
(Hebbel, 2002: 82)

Dalam dialog tersebut dapat dimengerti akhirnya Klara tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk merubah keputusan Leonhard.

5. Katastrophe

Pada tahapan ini semua konflik mendapatkan solusinya dan terdapat pula penjelasan mengenai penyelesaian sebuah cerita. Dalam teks drama *Maria*

Madgalena bagian keputusan cerita terdapat pada bagian di mana Friedrich, mengajak Leonhard duel setelah Klara yang mendatangi Leonhard tidak mendapatkan perlakuan baik dan jawaban dari Leonhard atas kebahagiaan yang diharapkan untuk sebuah pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Ein Sekretär, Friedrich : (tritt ein). Guten Abend!

Leonhard : Herr Sekretär?

Ein Sekretär, Friedrich : Du wirst es gleich sehen!

Leonhard : Du? Wir sind freilich Schulkameraden gewesen!

Ein Sekretär, Friedrich : Und werden vielleicht auch Todeskameraden sein! (Zieh Pistolen hervor). Versteht du damit umzu gehen?

Leonhard : Ich begreife Sie nicht!

Ein Sekretär, Friedrich : (spannt eine). Siehst du? So wird's gemacht. Dann zielst du auf mich, wie ich jetzt auf dich, und drückst ab! So!

Leonhard : Was reden Sie?

Ein Sekretär, Friedrich : Einer von uns beiden muss sterben! Sterben! Und das sogleich!

Leonhard : Sterben? (Hebbel, 2002: 85)

Artinya :

Ein Sekretär, Friedrich : (masuk). Selamat malam!

Leonard: Pak Sekretär?

Ein Sekretär, Friedrich : Kau akan segera melihat!

Leonard: Kau? Yang benar saja, kita adalah teman sekelas sejak dulu!

Ein Sekretär, Friedrich: Dan bahkan mungkin akan menjadi teman kematian! (Menarik keluar senjata). Apakah kau tau bagaimana mengatasi ini?

Leonard: Saya tidak mengerti Anda!

Ein Sekretär, Friedrich: (memberikan salah satunya). Apakah kau lihat? Ini adalah yang seharusnya terjadi. Kemudian kau tujukan pada ku, seperti yang sekarang aku lakukan, dan tarik pelatuknya! Jadi!

Leonard: Apa yang Anda bicarakan?

Ein Sekretär, Friedrich: Salah satu dari kita harus mati! Mati! Secepatnya!

Leonhard: Mati?

(Hebbel, 2002: 85)

Dalam duel tersebut dimenangkan oleh Friedrich. Leonhard mati tertembak tetapi Friedrich juga mengalami luka yang parah. Namun semua tidak merubah keadaan, Klara tetap tidak bisa menerima Friedrich untuk menikahinya

dan menjadi ayah dari anak yang sedang dikandungnya. Dengan beban yang sangat berat, tidak mau membuat ayahnya kecewa karena Klara tidak bisa memenuhi janjinya, dan pilihan antara hidup menanggung malu telah melahirkan anak haram atau mati bunuh diri dan menanggung dosa. Akhirnya Klara lebih memilih menjadi pembunuh anak yang ada didalam kandungannya daripada menjadi pembunuh ayahnya. Ketika sedang berdoa memohon pengampunan pada Tuhan, Karl yang mengira Klara hendak pergi tidur cepat memintanya untuk membawakan air yang segar terlebih dahulu, segera Klara menuju Sumur yang akhirnya menjadi tempatnya untuk bunuh diri dengan menjatuhkan diri ke dalam sumur. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari teks dialog dan teks samping berikut.

Klara : Warum tu ich's nimmer tun? Werd ich's von Tag zu Tag aufschieben, wie jetzt von Minute zu Minute, bis – Gewiss! Darum fort! – Fort! Und doch bleibt ich stehen! Ist's mir nicht, als ob's in meinem Schoß bittend Hände aufhöbe, als ob Augen – (Sie setzt sich auf einen Stuhl). Was soll das? Bist du zu schwach dazu? So frag dich, ob du stark genug bist, deinen Vater mit abgeschnittener Kehle – (Sie steht auf). Nein! Nein! – Vater unser, der du bist im Himmel – Geheiligt werde dein Reich – Gott, Gott, mein armer Kopf – ich kann nicht einmal beten – Bruder! Bruder! – Hilf mir –

Karl : Was hast du?

Klara : Das Vaterunser! (Sie besinnt sich). Mir war, als ob ich schon im Wasser läge, und untersänke, und hätte noch nicht gebetet! Ich – (plötzlich). Vergib uns unsere Schuld, wie wir vergeben unseren Schuldigern! Da ist's! Ja! Ja! Ich vergeb ihm gewiss, ich denke ja nicht mehr an ihn! Gute Nacht, Karl!

Karl : Willst du schon so früh schlafen gehen? Gute Nacht!

Klara : (wie ein Kind, das sich das Vaterunser überhört). Vergib uns –

Karl : Ein Wasser könntest du mir noch bringen, aber es muss recht frisch sein!

Klara : (schnell). Ich will es dir vom Brunnen holen!

Karl : Nun, wenn du Willst, es ist ja nicht weit!

Klara : Dank! Dank! Das war das letzte, was mich noch drückte! Die Tat selbst musste mich verraten! Nun werden sie doch sagen : sie hat ein Unglück gehabt! Sie ist hineingestürzt!

Karl : Nimm dich aber in Acht, das Brett ist wohl noch immer nicht wieder vorgehängt!

Klara : Es ist ja Mondschein! – O Gott, ich komme nur, weil sonst mein Vater käme! Vergibt mir, wie ich – Sei mir gnädig – gnädig – (ab)
(Hebbel, 2002: 91-92)

Artinya :

Klara : Mengapa aku tidak melakukannya secepatnya? Haruskah aku tidak melakukannya? Apakah aku akan terus menundanya dari hari ke hari, seperti sekarang dari satu menit ke depan, sampai, tentu! Kemudian, pergi! Pergi! Tapi aku masih diam! Aku punya perasaan seolah-olah ada tangan yang memohon dibesarkan dalam rahimku, seolah-olah– (Dia duduk di kursi). Apa artinya ini? Apa aku terlalu lemah untuk melakukannya? Lalu tanyakan pada diri mu sendiri jika kau cukup kuat untuk melihat ayah mu dengan tenggorokannya dipotong! – (Dia berdiri) Tidak! Tidak! - Bapa kami, Yang ada di Surga, maha suci kerajaan Mu - Tuhan! Tuhan! Kepala ku tidak bisa berfikir! Aku bahkan tidak bisa berdoa! Saudara! Saudara! Tolong aku!

Karl : Apa yang kau lakukan?

Klara : Berdoa pada Tuhan! (Dia berfikir sendiri). Ini tampak seolah-olah aku sudah berbaring di dalam air dan tenggelam, dan belum berdoa! Aku (tiba-tiba) - Maafkan dosa kami, seperti kami mengampuni orang-orang yang melakukan kesalahan terhadap kami! Itu saja! Ya! Ya! Tentu saja aku memaafkannya! Aku akan berpikir lagi tentang dia! - Selamat malam, Karl!

Karl : Apakah kau akan tidur begitu cepat? Selamat malam!

Klara : (Seperti seorang anak, mengulangi doa pada tuhan). Ampuni kami–

Karl : Bisakah kau membawakan segelas air dulu untuk ku – tapi harus benar-benar segar!

Klara : (cepat). Aku akan mengambilnya dari sumur!

Karl : Baiklah! Jika kau mau. Itu tidak jauh.

Klara : Terima kasih! Terima kasih! Itu hal terakhir yang diam-diam masih mengganggu ku! Tindakan itu akan mengkhianatiku! Sekarang orang akan berkata: Dia mengalami kecelakaan! Dia jatuh!

Karl : Hati-hati! Mungkin papanya belum dipaku lagi!

Klara : Ini adalah cahaya bulan yang terang! - Oh, Tuhan, Oh, Tuhan, aku hanya datang karna ayah ku akan datang!! Maafkan aku-, sebagaimana aku - kasihanilah aku - terimakasih – (jatuh kedalam sumur).

(Hebbel, 2002: 91-92)

A. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Penokohan Teks Drama *Maria Madgalena*

Dalam drama *Maria Madgalena* dapat ditemukan tokoh-tokoh yang berasal dari masyarakat menengah keatas atau merupakan masyarakat biasa, ini adalah ciri dari drama *Bürgerlicher Realismus*. Tokoh-tokoh tersebut sering muncul dan menjadi tokoh utama dalam cerita. (Wolf Wuchterpfennig, via www.kerber-net.de/literatur)

Dalam drama *Maria Madgalena* ini terdapat 11 tokoh yaitu: Meister Anton, Therese *seine Frau*, Klara *seine Tochter*, Karl *sein Shon*, Leonhard, Friedrich *Ein Sekretär*, Wolfram, Adam, *Ein Zweitter Gerichtsdienner*, *Ein Knabe*, dan *Ein Magd*.

Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam penokohan teks drama *Maria Madgalena* ini terlihat ketika dimainkannya peran orang yang sifatnya berkembang kearah kemewah-mewahan, berlebihan dan nafsu spekulasi yang tak bertanggung jawab yang bisa dilihat dari sifat Leonhard. Disamping itu Leonhard juga memiliki sifat oportunistis, mencari keuntungan, sangat materialistis, realistis dan tidak memiliki rasa belas kasihan sehingga menyebabkan tindakan yang tidak bermoral dan keputusan pada lawan mainnya yaitu Klara.

Tokoh dengan sifat gila dan senang dalam bekerja di kehidupannya juga menjadi ciri dari *Bürgerlicher Realismus* dan tokoh Karl memiliki karakter tersebut seperti yang digambarkan dalam dialog berikut.

Klara : Eine Goldene Kette? Woher hast du die?

Karl : Wofür schwitz ich? Warum arbeit ich abends zwei Stunden länger, als die anderen? Du bist impertinent! (Hebbel, 2002: 37)

Artinya :

Klara : Kalung emas? Dimana kau dapatkan itu?

Karl : Mengapa aku berkeringat? Mengapa aku bekerja di malam hari dua jam lebih lama dari yang lain? Kau kurang ajar! (Hebbel, 2002: 37)

Wujud *Bürgerlicher Realismus* juga nampak dalam teks drama Maria Madgalena ketika kaum bangsawan dimainkan sebagai perbandingan status sosial dalam masyarakat, seperti *Bürgermeister* walaupun dalam cerita peranan *Bürgermeister* tidak mendapatkan dialog. Kemudian kaum bangsawan dalam cerita yang mendapat dialog dan memiliki peranan sebagai peran tambahan salahsatunya dimainkan oleh Friedrich. Pada zaman tersebut hanya bangsawan lah yang mampu bersekolah hingga universitas. Friedrich bersekolah di universitas luar kota dan mendapatkan pekerjaan sebagai *Ein Sekretar* yang juga merupakan pekerjaan distatus sosial kalangan atas.

Tokoh atau peranan terbentuk dari keadaan, hukum, tradisi yang berlaku pada masa tersebut. Pada masa *Bürgerlicher Realismus*, Wolf Wucherpfennig (1991: 173-181) menjelaskan bahwa gagasan atau pemikiran masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan yang berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam kehidupanya harus mematuhi hukum yang berlaku. Ketika hukum dalam suatu lingkungan masyarakat dilanggar, maka konsekuensinya adalah pandangan atau pencitraan buruk yang akan diberikan masyarakat. Dari pandangan masyarakat tersebut tumbuhlah keinginan untuk menjadi seorang yang dihargai dengan menjaga nama baik sebisa mungkin. Sifat keras demi menjaga harga diri tersebut dapat ditemui dalam diri Meister Anton yang tidak ingin nama baik keluarganya tercemar dan sangat mengutamakan pandangan masyarakat.

Jika tokoh-tokoh tersebut digolongkan berdasarkan perananya dalam penokohan dan cerita, maka penokohan terbagi menjadi tokoh antagonis,

protagonis, dan tritagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh dengan karakter keras, jahat atau sesuatu yang kurang bagus. Sifat tersebut dapat ditemui dalam tokoh Leonhard yang merupakan tokoh antagonis dalam drama *Maria Magdalena* ini. Tokoh protagonis adalah tokoh dengan karakter baik. Gambaran tokoh dengan peranan protagonis ini yang dapat ditemukan dalam tokoh Klara, dan *ein Seketär* Friedrich. Tokoh tritagonis adalah tokoh netral atau tokoh ketiga yang biasanya menjadi pendukung antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Gambaran tokoh protagonis ini dapat ditemui pada tokoh Maister Anton, ibu, Karl, Wolfram, *ein Knabe*, *ein Magd*, Adam, dan *Ein Zweitter Gerichtsdiener*.

Jika dilihat dari fungsinya, para tokoh dalam drama *Maria Magdalena* ini bisa digolongkan menjadi tokoh sentral, tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Dalam cerita ini tokoh yang memiliki fungsi sebagai tokoh sentral antara lain, Meister Anton dan Leonhard. Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dalam cerita ini tokoh yang memiliki fungsi sebagai tokoh utama adalah Klara. Tokoh pendukung, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Tokoh yang memiliki fungsi sebagai tokoh pendukung dalam cerita ini antara lain, *ein Seketär* Friedrich, ibu, Karl, Wolfram, *ein Knabe*, *ein Magd*, Adam, dan *Ein Zweitter Gerichtsdiener*.

Lebih jelasnya, penggolongan tokoh berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita dan berdasarkan peranannya dalam lakon dan fungsinya, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2 :

Tokoh	Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita			Berdasarkan peranannya dalam lakon dan fungsinya		
	Tokoh Protagonis	Tokoh Antagonis	Tokoh Tritagonis	Tokoh Sentral	Tokoh Utama	Tokoh Pembantu
Maeister Anton			✓	✓		
Klara, <i>seine Tochter</i>	✓				✓	
Leonhard		✓		✓		
Therese, <i>Seine Frau</i>			✓			✓
Karl, <i>sein Shon</i>			✓			✓
Friedrich, <i>Ein Sekretär</i>	✓					✓
Adam			✓			✓
<i>Ein Zweitter Gerichtsdiener</i>			✓			✓
<i>Ein Magd</i>			✓			✓
<i>Ein Knabe</i>			✓			✓
Wolfram			✓			✓

Berikut adalah uraian mengenai para tokoh dalam tabel.

1) Sang ayah, Meister Anton

Meister Anton tumbuh besar dikalangan keluarga yang sangat miskin, untuk dapat makan dan hidup kedua orang tuanya harus bekerja dengan susah payah, hal ini dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Meister Anton: Mein Vater arbeitete sich, weil er sich Tag und Nacht keine Ruhe gönnte, schon in seinem dreißigsten Jahre zu Tode, meine arme Mutter ernährte mich mit Spinnen so gut es ging, ich wuchs auf, ohne etwas zu lernen, ich hätte mir, als ich größer wurde, und doch noch immer nichts verdienen konnte, wenigstens gern das Essen abgewöhnt, aber wenn ich mich auch des Mittags zuweilen krank stellte und den Teller zurückschob, was wollte es bedeuten? am Abend zwang mich der Magen, mich wieder für gesund zu erklären. (Hebbel, 2002: 52).

Artinya:

Meister Anton: Ayahku bekerja, karena dia merelakan siang dan malamnya tanpa ketenangan, dia meninggal saat usianya tigapuluhan,

ibuku yang miskin memberiku makan dengan memintal, sebaik mungkin yang dia bisa, aku tumbuh, tanpa sesuatu untuk dipelajari, ketika aku beranjak dewasa dan masih tak pernah bisa menghasilkan uang, aku membiasakan diri menyukai makanan, tapi saat siang aku berpura-pura sakit dan mendorong piringku, apa maksud semua itu? Maksudnya adalah pada malam hari aku memaksa perutku untuk mengatakan bahwa aku baik-baik saja. (Hebbel, 2002: 52).

Baginya, nilai tertinggi bukanlah hidup, tapi kehormatannya, dan hal selain kehormatan bukan menjadi prioritas utama atau menjadi hal belakangan, demi memperjuangkan kehormatannya dan harga dirinya dia rela mati. Hal ini dapat dilihat ketika dia menyaksikan istrinya meninggal karena *schok* mengetahui Karl di penjara. Kemudian dia memaksa Klara untuk bersumpah tidak melakukan kesalahan atau aib yang bisa mencoreng kehormatannya.

Meister Anton : Fass die Hand der Toten und schwöre mir, dass du bist, was du sein sollst!

(Hebbel, 2002: 60)

Artinya :

Maister Anton: Ambil tangan ibumu dan bersumpah kepada ku apa yang seharusnya kau lakukan!

(Hebbel, 2002: 60)

Dia merasa bisa menanggung apa pun kecuali rasa malu. Klara digunakanya hanya untuk mendapatkan kehormatannya. Selain itu dia sangat tidak adil hal ini dapat dilihat dari perbedaan perilaku dan kasih sayangnya terhadap Klara dan Karl, dia juga egois, hanya memikirkan dirinya sendiri dan sangat yakin bahwa dia tahu apa yang baik dan benar. Perbedaan terhadap Klara dan Karl dapat dilihat pada teks samping dan teks dialog berikut.

Meister Anton : (fasst sie bei der Hand, sehr sanft). Liebe Tochter, der Karl ist doch ein Stümper, er hat die Mutter umgebracht, was will's heißen? Der Vater blieb am Leben! Komm ihn zu Hilfe, du kannst nicht verlangen, das er alles allein tun soll,

(Hebbel, 2002: 59-60)

Artinya :

Meister Anton : (menggenggam tangannya sangat lembut). Putriku tersayang, Karl hanya pekerja yang buruk. Dia telah membunuh ibunya, dan apa artinya? Ayahnya masih hidup! Kau datang menolongnya, kau tidak bisa selamanya meminta dia melakukan segalanya sendiri,
(Hebbel, 2002: 59-60)

Meister Anton:

Dein Bruder ist der schlechteste Sohn, werde du die beste Tochter! (Hebbel, 2002: 63)

Artinya:

Saudara laki-lakimu adalah anak yang paling buruk, sedangkan kau adalah anak yang paling baik. (Hebbel, 2002: 63).

2) Klara

Klara merupakan satu-satunya dari anggota keluarga Meister Anton yang berperasaan dan memiliki kemampuan untuk benar-benar mencintai. Meskipun Klara merupakan korban dari ketentuan yang dikehendaki ayahnya dan lingkungannya, tetapi Klara selalu bertindak penuh kasih pada ayahnya. Buktinya dia lebih memilih menjadi pembunuh bagi darah dagingnya sendiri dari pada harus menjadi pembunuh bagi ayahnya. Klara juga sangat menyayangi saudara laki-laknya, Karl. Seperti ketika Karl hendak minum minuman beralkohol, Klara memperingatkannya agar tidak meminumnya, ini dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Klara : Karl, trinkt nicht so viel! Der Vater sagt, im Wein sitzt der Teufel!
(Hebbel, 2002: 88)

Artinya :

Klara : Karl, jangan minum terlalu banyak! Ayah mengatakan, di dalam Wein itu terdapat iblis! (Hebbel, 2002: 88)

Klara juga sering membela Karl didepan ayahnya seperti ketika petugas pengadilan datang, membawa surat pernyataan bahwa Karl bersalah yang akhirnya membuat ibunya meninggal karna mengetahui hal itu, Klara meyakinkan

ayahnya untuk mempercayai Karl tidak bersalah, ini dapat dilihat dari teks samping dan teks dialog berikut.

Klara : Vater, er ist unschuldig! Er muss unschuldig sein! Er ist ja dein Sohn, er ist ja mein Bruder!

Meister Anton : Undschuldig, und ein Muttermörder? (lacht)
(Hebbel, 2002: 59)

Artinya :

Klara : Ayah, dia tidak bersalah! Dia pasti tidak bersalah! Dia adalah anakmu, dan ja dia adalah kakakku!

Meister Anton : Tidak bersalah! Lalu kematian ibu? (tertawa)
(Hebbel, 2002: 59)

Tidak ada ciri-ciri spesifik mengenai Klara, yang pasti dia memiliki tahi lalat dipipi kirinya, apabila seseorang memandang wajahnya, dia akan merasa bahwa tahi lalat itu seakan-akan membesar dari yang sebenarnya, hal ini dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Klara : Ich glaubt, er sähe nach dem Wäzchen auf meiner linken Backe, ob das auch größer geworden sei! du weißt, dass ich mir dieses allemal ein bilde, wenn mich jemand so starr betrachtet, und dass ich dann immer rot werde. ist mir`s doch, als ob die Warze wächst so lange einer darnach kuckt! (Hebbel, 2002: 42)

Artinya :

Klara: Aku pikir dia melihat tahi lalat kecil pada pipi kiri ku untuk melihat apakah itu juga telah tumbuh lebih besar! Kau tahu aku selalu membayangkan orang-orang ketika mereka menatap aku begitu, dan itu selalu membuat aku malu. Aku merasa seolah-olah itu bertambah besar, selama mereka melihatnya! (Hebbel, 2002: 42)

Klara juga memiliki wajah yang cantik terutama dari bentuk hidung dan mulutnya seperti yang dikatakan ayahnya, hal ini dapat dilihat dari teks dialog berikut.

Meister Anton :Du hast ein hübsches Gesicht, ich hab dich noch nie gelobt, aber heute will ich's dir sagen, damit du Mut und Vertrauen bekommst, Augen, Nase, und Mund finden gewiss Beifall,....
(Hebbel, 2002: 60)

Artinya :

Meister Anton :Kau memiliki wajah yang cantik, aku tidak pernah memujimu, tapi kali ini aku akan mengatakanya padamu agar kau memiliki keberanian dan percaya diri, mata, hidung, dan bibir sangat mudah di kagumi.....
(Hebbel, 2002: 60)

3) Leonhard

Dalam drama *Maria Madgalena* ini Leonhard menjadi tokoh antagonis yang merupakan salah satu pemicu konflik dengan telah menghamili Klara dan melarikan diri ketika tau Karl masuk penjara. Dia seorang kasir dengan moral masyarakat borjuis atau matrealistis, sifat matrealistisnya dapat dilihat ketika dia meminta uang sebagai mahar pernikahannya dengan Klara. Hal tersebut dijelaskan dalam teks dialog berikut.

Leonhard: Das hoff ich! Und ich will Ihm meine Meinung sagen! Sogar die heiligen Erzväter verschmähten nicht den Mahlschatz ihrer Weiber, Jacob liebte die Rahel und warb sieben Jahre um sie, aber er freute sich auch über die fetten Widder und Schafe, die er in ihres Vaters Dienst gewann. (Hebbel, 2002: 51)

Artinya:

Leonhard: Aku harap demikian! Dan aku akan mengatakan pendapatku! Kepala keluarga tidak pernah menolak mas kawin dari pihak perempuan, Jacob mencintai Rahel dan bersikap ramah selama tujuh tahun, tapi dia juga menyukai kambing dan domba gemuk, yang dia dapatkan dari ayah Rahel. (Hebbel, 2002: 51)

Leonhard juga pekerja keras dalm hal mendapatkan apa yang dia inginkan. Dia mendapatkan kesuksesan pribadi dan kemajuan karir tentu saja dengan cara yang licik. Dia juga ambisius (menghilangkan pesaing dalam pekerjaan sebagai kasir) dan serakah (berpikir lebih lanjut tentang mahar dipernikahan yang direncanakan dengan Klara). Ambisi dan kelicikanya dalam mendapatkan sebuah pekerjaan dengan menyingkirkan pesaing nya dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Leonhard: Umso leichter glückte mein Plan. Mit drei Gläsern war's getan. Ein paar Kameraden von mir mussten ihm auf den Leib rücken. Darf man gratulieren? Noch nicht! O, das ist abgemacht! Dein Onkel – Und nun: trink, mein Brüderlein, trink! Als ich heute Morgen zu dir ging, stand er am Fluss, und kuckte, über Brückengeländer sich lehnend, schwermütig hinein. Ich grüßte ihn spöttisch und fragte, ob ihm etwas ins Wasser gefallen sei? Ja wohl – sagte er, ohne aufzusehen – und es ist vielleicht gut, wenn ich selbst nachspringe. (Hebbel, 2002: 45)

Artinya:

Leonhard: Dengan demikian mempermudah kesuksesan rencanaku. Dengan tiga gelas telah terlaksana. Sepasang temanku harus menghentikannya. Bolehkah kita merayakannya? Masih belum! Oh, itu sudah diatur! Pamanmu – Dan sekarang: minum, Saudaraku, minum! Ketika pagi ini aku pergi padamu, di sungai dia berdiri, dan menunduk, ke bawah dengan sedih, bersandar pada jembatan. Aku menyapanya dengan mengejek dan bertanya, apakah dia menjatuhkan sesuatu ke dalam air? Ya benar – katanya, tanpa melihat – dan mungkin bagus, jika aku sendiri yang melompat. (Hebbel, 2002: 45).

Menurut pendapatnya agama, kehormatan, janji atau cinta tidak berarti apa-apa tanpa nilai intrinsik dan sarana yang layak untuk tujuan kemajuan sosial. Hal-hal yang disebutkan diatas dapat dilihat dalam penggalan teks dialog-dialog berikut.

Leonhard:

Du sprichst, als ob du die Erste und Letzte wärest! Tausende haben das von dir durchgemacht, und sie ergaben sich darein, Tausende werden nach dir in den Fall kommen und sich in ihr Schicksal findenseite. (Hebbel, 2002: 81)

Artinya:

Leonhard: Kau berbicara, seolah-olah kau orang pertama dan terakhir! Ribuan orang juga telah mengalami hal yang sama dan mereka hanya bisa pasrah, karena mereka berpikir bahwa banyak orang yang memiliki nasib yang sama. (Hebbel, 2002: 81).

Klara: O, ich glaub's gern, dass du nicht begreifst, wie irgendeiner in der Welt seinen Schwur halten sollte! (Hebbel, 2002: 81)

Artinya:

Klara: Oh, aku berpikir, bahwa kamu tidak memahami, bagaimana seseorang di dunia harus memegang sumpahnya yang telah kau ucapkan padaku. (Hebbel, 2002: 81).

Leonhard juga orang yang sangat oportunis, dia menghalalkan segala cara agar dia berhasil memenuhi semua yang diinginkannya. Sifat oportunisnya dapat dilihat ketika dia mendekati keponakan walikota dengan tendensi tersembunyi.

Hal tersebut dapat dilihat dari teks dialog berikut.

Leonhard: Vor allen Dingen die Sache mit dem kleinen Buckel nur recht fest gemacht, damit die mir nicht entgeht, wenn das Gewitter ausbricht! Dann hab ich den Bürgermeister auf meiner Seite, und brauche vor nichts bange zu sein! (Hebbel, 2002:78)

Artinya:

Leonhard: Di atas semua itu membuat suatu hal dengan si punggung bongkok kecil itu benar-benar terjamin, sehingga aku tidak akan terkena, apabila badai datang merusak! Kemudian aku dapatkan walikota disisiku, dan tak ada satupun yang kutakuti. (Hebbel, 2002: 78).

Leonhard : Glaub's. die zeit benutzt ich dazu, der kleinen buckligten Nichte des Bürgermeisters, die so viel bei dem Alten gilt, die seine rechte Hand ist, wie der Gerichtsdienner die linke, den Hof zu machen. Versteh mich recht! Ich sagte ihr selbst nicht Angenehmes, ausgenommen ein kompliment über ihre haare, die bekanntlicht rot sind, ich sagte ihr nur einiges, das ihr wohl gefiel, über dich! (Hebbel, 2002: 44-45)

Artinya :

Leonard : Percayalah. Aku menggunakan waktu ku untuk mengambil keuntungan dari membayar pengadilan untuk sedikit dukungan dari keponakan walikota, yang berpikir begitu banyak hal, dan tangan kanannya, seperti juru sita adalah kirinya. Pahami aku benar! Aku tak mengatakan apa-apa baik padanya tentang dirinya sendiri, kecuali mungkin pujian tentang rambutnya, yang semua orang tahu itu berwarna merah - jadi aku hanya mengatakan padanya beberapa hal, dia suka mendengar tentang Anda!. (Hebbel, 2002: 44-45)

4) Therese, *Seine Frau* (istri Meister Anton)

Dalam keluarga *Seine Frau* (istri Meister Anton) atau ibu ini berperan sebagai mediator antara anak dan ayah. Dia yang selalu meminta maaf atas kelakuan Karl yang tidak disukai ayahnya. Ibu sangat memanjakan Karl, anak laki-laki satu-satunya. Dalam sebuah percakapan, terlihat ibu sedang membela

Karl ketika suaminya Meister Anton selalu menyalahkan Karl. Hal tersebut dapat dilihat dari teks dialog berikut.

Mutter : Gegen deinen Sohn, dass muss ich dir sagen, bist du nur ein halber Vater

Meister Anton : Frau, wir wollen heute nicht darüber sprechen!

Mutter : Er ist anders, als du, muss er darum gleich schlecht sein?

Meister Anton : Wo bleibt er denn jetzt?die mittagsglocke hat längst geschlagen, ich wette, dass das Essen draußen verkocht und verbrät, weil Klara heimliche Ordre hat, den Tisch nicht zu decken, bevor er da ist.

Mutter : Wo sollt' er bleiben? Höchstens wird er Kegel schieben, und da muss er ja die entfernteste Bahn aufsuchen, damit du ihn nicht entdeckst. Dann ist der Rückweg natürlich lang. ich weiß auch nicht, was du gegen das unshuldige Spiel hast.

(Hebbel, 2002: 56-57)

Artinya :

Ibu : Untuk anakmu, Saya harus memberitahu mu bahwa kau hanya setengah ayah!

Meister Anton : Istriku! Kita tidak akan membahas itu hari ini!

Ibu : Dia tidak seperti mu - tetapi ada alasan mengapa dia harus menjadi buruk?

Meister Anton : Lalu di mana dia sekarang? Jam siang melanda lama! aku bertaruh makan malam ini akan terbakar dan rusak, karena Klara memiliki pesan rahasia untuk tidak menata meja sampai dia ada di sini!

Ibu : Dimana seharusnya dia berada? Kebohongan terburuk adalah hanya pada bowling, dan dia harus pergi dengan lama sehingga kau tidak akan melihat dia. Tentu dibutuhkan waktu lama baginya untuk kembali! - Aku tidak bisa mengerti masalah apa yang kau miliki terhadap permainan.

(Hebbel, 2002: 56-57)

Dalam kehidupan ibu, hanya ada tiga hal yang dianggapnya sangat pas bagi perempuan, yaitu : anak, gereja dan dapur. Ibu juga merupakan hamba yang taat pada agama dan selalu mengajarkan anak-anak nya tentang kebaikan dalam agama. Semua itu dapat dilihat dari teks dialog berikut.

Mutter: Nun, Kind, ich will für dich beten! Und was deinen Leonhard betrifft, so liebe ihn, wie er Gott liebt, nicht mehr, nicht weniger. So sprach meine alte Mutter zu mir, als sie aus der Welt ging, und mir den Segen gab, ich habe ihn lange genug behalten, hier hast du ihn wieder! (Hebbel, 2002: 39)

Artinya:

Ibu: Ya, Nak, aku akan berdo'a untukmu! Dan selama itu terkait dengan Leonhardmu, maka cintailah dia, seperti mencintai Tuhan, tidak lebih, tidak kurang. Itu yang dikatakan ibuku, saat dia meninggal dan memberiku restu, aku telah cukup lama menjaga amanatnya, sekarang kau yang harus melakukannya kembali.(Hebbel, 2002: 39)

Ibu juga merupakan seorang yang dermawan yang sering membagi rezeki pada orang-orang miskin, hal tersebut dapat dilihat pada teks dialog berikut.

Mutter: ... ich habe aber immer auch einen Pfennig für die Armen zu erübrigen gewusst, und wenn ich zuweilen einen abwies, weil ich gerade verdrießlich war, oder weil zu viele kamen, so war es kein Unglück für ihn, denn ich rief ihn gewiss wieder um und gab ihm doppelt.(Hebbel, 2002: 36)

Artinya :

Ibu: ...tetapi saya selalu menyisihkan satu Pfennig untuk orang-orang miskin, dan jika sewaktu-waktu saya menolak, karena jengkel, atau karena banyak yang datang, maka tidak ada ketidakbahagiaan lain bagi mereka, karena saya memanggilnya kembali dan akan memberi dua kali lipat dari biasanya. (Hebbel, 2002: 36)

5) Karl

Karl memainkan peran sebagai kambing hitam dan dijadikan alat konfrontasi dalam keluarga yang sengaja diciptakan oleh ayahnya. Dia memberontak terhadap ayahnya dan memiliki tekad yang kuat, tegas dan pekerja keras. Hal tersebut dapat dilihat pada teks dialog berikut.

Klara : Eine Goldene Kette? Woher hast du die?

Karl : Wofür schwitz ich? Warum arbeit ich abends zwei Stunden länger, als die anderen? Du bist impertinent! (Hebbel, 2002: 37)

Artinya:

Klara : Kalung emas? Dimana kau dapatkan itu?

Karl : Mengapa aku berkeringat? Mengapa aku bekerja dimalam hari dua jam lebih lama dari yang lain? Kau kurang ajar! (Hebbel, 2002: 37)

Klara: Ich sah ihn ja nur selten, fast nicht anders, als bei Tisch. Mehr Appetit hatte er, als ich!

Mutter: Das war natürlich, er musste die schwere Arbeit verrichten! (Hebbel, 2002: 38)

Artinya:

Klara: Aku sangat jarang melihat dia, hampir tidak pernah, kecuali dimeja makan. Dia lebih berselera daripada aku!

Ibu: Tentu saja, dia harus bekerja sangat keras! (Hebbel, 2002: 38).

Dia tidak-takut akan reputasi buruk, ataupun mengalami kerugian materi.

Seperti ketika keluarganya hendak makan malam dan Karl belum juga pulang

Maister Anton pun marah, terlebih karena mengetahui Karl hanya menghabiskan

waktunya sia-sia dengan bermain dan menghabiskan uang dari hasil kerja nya.

Hal tersebut dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Meister Anton : Gegen das Spiel? Gar nichts! Vornehme Herren müssen einen Zeitvertreib haben. Ohne den Karten-König hätte der wahre König gewisst oft Langeweile, und wenn die Kegel nicht erfunden wären, wer weiß, ob Fürsten und Barone nicht mit unseren Köpfen bosseln würden! Aber ein Handwerksmann kann nicht ärger freveln, als wenn er seinen sauer verdienten Lohn aufs Spiel setzt. Der Mensch muss, was er mit schwerer Mühe im Schweiß seines Angesichts erwirbt, ehren, es hoch und wert halten, wenn er nicht sein ganzes Tun und treiben verächtlich finden soll. Wie können sich alle meine Nerven spannen für den Taler, den ich wegwerfen will.

(man hört draußen die Türklingel) (Hebbel, 2002: 57)

Artinya :

Meister Anton: Permainan lagi? Tidak ada lagi! Bangsawan harus memiliki beberapa cara untuk melewati waktu. Tanpa kartu raja, raja-raja akan sering merasa hidup membosankan, dan jika bola bowling belum ditemukan, siapa tahu apakah pangeran dan baron tidak akan menggunakan kepala kita untuk tujuan tersebut? Tapi seorang pekerja biasa tidak bisa melakukan apa-apa lebih buruk dari pada menghabiskan uang hasil kerja kerasnya pada permainan. Kita harus menghormati apa yang telah kita diperoleh dengan memeras keringat kita dalam susah payah, kita harus terus tinggi dan berharga, kecuali kita kehilangan bantalan kita dan menganggap semua pekerjaan kita dan perbuatan dengan penghinaan. Bagaimana aku bisa meregangkan semua sarafku untuk mendapatkan thaler yang aku ingin buang?

(Pintu-bel terdengar di luar.) (Hebbel, 2002: 57)

Karl juga memiliki impian ingin pergi berlayar. Dia menceritakannya pada

Klara ketika telah bebas dari penjara dan mengetahui ibu yang di sayangnya telah

meninggal, Karl berkata ingin meninggalkan rumah untuk berlayar. Hal tersebut dapat dilihat dari teks dialog berikut.

Karl: Gefällt's Dir nicht? Laß' gut sein! Du wirst mich nicht lange mehr sehen!

Klara: (zusammen schaudernd) Nein!

Karl : Nein? Weißt Du's schon, daß ich zur See will? (Hebbel, 2002: 89)

Artinya:

Karl: Suka bukan? Mari kita menjadi baik! Kau tidak akan melihat aku lebih lama lagi!

Klara: (gemetar) Tidak!

Karl: Tidak ? Kau sudah tahu, bahwa aku ingin pergi ke laut? ...
(Hebbel, 2002: 89)

6) *Ein Sekretär* Friedrich

Friedrich adalah teman semasa kecil Klara yang juga jatuh cinta pada Klara sejak masa remaja dan ingin menikahnya karna cinta dan juga ingin menolong Klara keluar dari kesulitannya.

Ein Sekretär Friedrich : Klara, werde mein Weib! Ich kam zu dir, um dir noch einmal auf die alte Weise ins Auge zu sehen. Hättest du den Blick nicht verstanden, ich würde mich, ohne zu reden, wieder entfernt haben. Jetzt biet ich dir alles an, was ich bin, und was ich habe. Es ist wenig, aber es kann mehr werden. Längst wäre ich hier gewesen, doch deine Mutter war krank, dann strab sie. (Hebbel, 2002: 74)

Artinya :

Ein Sekretär, Friedrich : Klara jadilah istriku! Aku datang untuk menatap mata mu sekali lagi seperti dulu. Jika kau tidak mengerti tatapanku, aku harus pergi lagi tanpa berbicara apa-apa. Sekarang aku menawarkan segala sesuatu yang ada dalam diriku dan yang aku miliki untuk mu. Ini sedikit, tetapi dapat tumbuh menjadi lebih. Seharusnya aku berada disini sejak lama, tapi ibu mu sakit, dan kemudian dia meninggal. (Hebbel, 2002: 74)

Dalam drama ini, secara menyeluruh Friedrich adalah sosok yang kontra dengan Leonhard. Dia orang yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap Klara. Fiedrich juga digambarkan sebagai salah satu bangsawan, karena pada masa *Bürgerlicher Realismus* ini hanya dari kalangan bangsawan yang bisa bersekolah hingga universitas dan menduduki pekerjaan sebagai sekretaris yang

pada masa itu juga dianggap sebagai pekerjaan terpendang. Friedrich digambarkan memiliki wajah kecil berbentuk oval, dengan belahan rambut ditengah dan berpenampilan seperti tentara, yang setiap wanita pada masa itu sangat menyukai tipe seperti Fiedrich. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Leonhard : So gut steht, nicht wahr? Das wolltest du doch sagen? O ihr Weiber! Euch gefällt das Soldatenziehen noch in der ärgsten Karikatur! Mir kam das Kleine, lächerlich-runde Gesicht des Gecken, ich bin erbittert auf ihn, ich verhehle es nicht, er hat mir lange genug bei dir im Wege gestanden, mit dem Walde von Haaren, der es in der Mitte durchschneidet, wie ein weißes Kaninchen vor, das sich hinter den Busch verkriecht.
(Hebbel, 2002: 42)

Artinya :

Leonard: Jadi begitu bagus, iya kan? Bukankah itu apa yang kau akan katakan? Dasar wanita! mereka masih suka tertarik pada apapun yang terlihat seperti tentara meski dalam karikatur terburuk! Bagi ku wajah kecil oval pesolek itu konyol, dengan seberkas rambut yang terpotong menjadi dua di tengah-tengah itu, tampak seperti bersembunyi kelinci kecil putih di belakang semak-semak. Aku melihat ke arahnya - aku tidak akan mencoba untuk menyembunyikannya. Ia kembali mengambil alih kau dari ku cukup lama.
(Hebbel, 2002: 42)

7) Adam

Adam adalah seorang petugas dari pengadilan yang termasuk sebagai peran pembantu dalam teks drama *Maria Madgalena* ini. Adam memiliki sifat yang agak sombong karna memiliki pekerjaan yang lumayan terpendang dimasa itu, yaitu sebagai juru sita pengadilan. Sangat nampak jelas ketika dia mendatangi rumah Maister Anton sebagai tugas dari pengadilan untuk memeriksa, Adam mengutarakan perbedaan kelas antara statusnya dengan Maister Anton yang hanya seorang pembuat Meubel atau tukang kayu yang merupakan ayah dari seorang pencuri perhiasan. Hal itu dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Adam : Er hat Recht, wir sind nicht bei unserglaichen, Schelme und Diebe sind nicht unserglaichen! (er zeigt auf die Kommode). Aufgeschlossen! Und dann drei Schritt davon! Dass Er nichts herauspraktiziert!

(Hebbel, 2002: 58)

Artinya :

Adam : Anda benar, Kita tidak berada di kelas yang sama! Bajingan dan pencuri bukan dari kelas kami! (menunjuk ke lemari) Buka kuncinya!. Lalu menjauh tiga langkah, sehingga anda tidak dapat menyembunyikan apapun dari sana!

(Hebbel, 2002: 58)

8) *Ein Zweitter Gerichtsdienner*

Ein Zweitter Gerichtsdienner adalah salah satu peran pembantu yang dimainkan dalam drama ini, penggambaran karakternya tidak begitu detail, dalam teks drama ini tokoh *Ein Zweitter Gerichtsdienner* hanya menemani Adam saat datang ke rumah Meister Anton untuk memeriksa rumahnya.

9) *Ein Magd*

Ein Magd adalah sebutan untuk sebuah pekerjaan yaitu pembantu rumah tangga. Disini penggambaran *Ein Magd* sebagai pemeran pembantu juga tidak begitu detail karna ia hanya muncul satu kali. Pada saat suasana di rumah Klara panik karna sang ibu jatuh tersungkur kemudian meninggal karena mengetahui Karl dikebloskan ke penjara, Leonhard yang menyaksikan kejadian itu bermaksud pergi memanggil dokter, namun kemudian datang lah *Ein Magd* mengantarkan surat untuk Klara dari Leonhard yang isinya pernyataan membebaskan diri dari Klara.

10) *Ein Knabe*

Sama seperti *Ein Magd*, *Ein Knabe* juga sebutan sebuah pekerjaan untuk seorang laki-laki pengantar bunga. Penggambaran *Ein Knabe* sebagai salah satu peran pembantu dalam cerita ini adalah pekerja yang melakukan tugasnya

sebagaimana mestinya. Seperti ketika *Ein Knabe* ini mengantarkan bunga untuk Leonhard, dia langsung mengatakan bahwa dia tidak boleh mengatakan dari siapa pengirimnya, dan ketika Leonhard menyuruhnya pergi membawa kembali kiriman bunga itu, dia pun melakukan seperti yang di minta Leonhard. Penggambaran tersebut dapat dilihat pada teks samping dan teks dialog berikut.

*Ein Knabe (tritt ein) : Da sind Blumen! Ich soll nicht sagen wovon.
Leonhard (zum Knaben) : Merk dir's, Junge, die sind für mich, ich stecke sie an, siehst du, hier, wo das Herz ist! Diese, die dunkelroten, die wie ein düsteres Feuer brennen, trägst du zurück. Verstehst du? Wenn meine Äpfel reif sind, kannst du dich melden!
Ein Knabe : Das ist noch lange hin! (Ab)
(Hebbel, 2002: 81)*

Artinya :

Anak laki-laki/pengantar bunga (masuk) : Kiriman bunga! Saya tidak boleh mengatakan dari siapa.

Leonhard : (pada anak laki-laki). Lihat ini, nak, ini adalah untuk saya. Kau lihat - dimana hatiku. Ini, yang berwarna merah gelap, yang suram seperti terbakar api, kau ambil kembali. Kau mengerti? Jika apel ku sudah matang, kau bisa datang kembali untuk beberapa!

Anak laki-laki : Itu masih lama! (keluar)
(Hebbel, 2002: 81)

11) Wolfram

Wolfram dicerita ini adalah seorang pedagang, dalam perannya sebagai pemeran pembantu, dia termasuk orang yang mau mencari tahu kebenaran dengan bertanya pada Klara, dan mendengarkan isu-isu yang beredar di penduduk atau tetangga sekitar mengenai istrinya. Dari sana, Wolfram tahu kebenaran dan membebaskan Karl atas tuduhan pencurian perhiasan karna kesalah pahaman yang terjadi akibat pengakuan palsu istrinya yang sedikit tidak waras. Dia juga mau meminta maaf atas kesalahanya. Penggambaran tersebut dapat dilihat pada teks samping dan teks dialog berikut.

Wolfram : Meine Frau – sag' Sie mir aufrichtig, Jungfer, hat Sie nicht auch schon etwas Wunderliches über meine Frau gehört?

Klara : Ja!

Wolfram : Das sie – (Er deutet auf die Strim). Nicht wahr?

Klara : Dass sie nicht recht bei sich ist, freilich!

Wolfram : Mein Gott! Mein Gott! Alles umsonst! Keinen Diensboten, den ich einmal in mein Haus nahm, hab ich wieder von mir gelassen, jedem habe ich doppelten Lohn gegeben und zu allen Nachlässigkeiten die Augen zugedrückt, um mir ihr Stillschweigen zu erkaufen, dennoch – die falschen, undankbaren Kreaturen! O meine Armen Kinder! Bloß euret wegen suchte ich's zu verbergen!

(Hebbel, 2002: 67)

Artinya :

Wolfram: Istri saya - katakan sejujurnya, Nona: Apakah Anda pernah mendengar sesuatu yang aneh tentang istri saya!

Klara: Ya!

Wolfram: Bahwa dia - [. Poin ke alisnya '] Apakah itu?

Klara: Bahwa dia dan pikiranya sama sekali tidak menyatu dengan benar, tentu saja!

Wolfram : (tersentak). Ya Tuhan! Ya Tuhan! Semua sia-sia!

Tidak seorang hamba pun yang pernah saya bawa ke minuman keras, saya diizinkan untuk meninggalkan saya, saya membayar mereka masing-masing dengan upah ganda dan menutup mata saya untuk semua kesalahan, dan membeli kebisan mereka! Namun demikian -, semua palsu, dasar makhluk tak tahu terima kasih! Oh, anak-anakku yang malang! Hanya karena kamu aku berusaha untuk menutupinya!

(Hebbel, 2002: 67)

B. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Tema Teks Drama *Maria Madgalena*

Pada masa *Bürgerlicher Realismus* tema seringkali berceritakan mengenai lingkungan sosial kelas menengah dalam hubungan kesehariannya. Beberapa tema yang dapat ditemukan dalam teks drama *Maria Madgalena* dapat digolongkan menjadi tema utama atau mayor dan tema tambahan atau minor. Secara keseluruhan tema utama drama *Maria Madgalena* ini adalah konflik moral yang dihadapi rakyat jelata sebagai bentuk kegagalan pada masa *Bürgerlicher Realismus* yang sekaligus menjadi wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam teks drama ini.

Drama *Maria Madgalena* mengisahkan tentang gambaran kehidupan rakyat jelata yang kehidupannya terkait erat dengan moral dan nilai-nilai realistik dan matrealistik pada jamannya. Salah satu nilai moral tersebut dapat dilihat seperti yang terjadi dalam keluarga Klara, Klara berasal dari sebuah keluarga biasa yang sederhana, ayahnya Meister Anton adalah pembuat mebel yang sangat disiplin dan sangat menjaga nama baik atau kehormatannya. Hal tersebut dapat dilihat dari teks dialog berikut.

Meister Anton: Ich komme heut Abend erst spät zu Hause, ich gehe zu dem alten Holzhändler ins Gebirge. Das ist der einzige Mann, der mir noch, wie sonst, in die Augen sieht, weil er noch nicht von meiner Schande weiß. Er ist taub, keiner kann ihm was erzählen, ohne sich heiser zu schreien, und auch dann hört er alles verkehrt, darum erfährt er nichts.
(Hebbel, 2002: 66)

Artinya:

Meister Anton: Sore ini ayah pulang agak terlambat, karena ayah pergi berkunjung ke rumah tukang kayu tua diatas bukit. Dialah satu-satunyaorang, yang masih menghormati ayah, karena dia belum tahu aib yang menimpa ayah. Dia seorang yang tuli, sehingga tak seorangpun dapat menceritakan sesuatu kepadanya, dengan tanpabersuara keras, walaupun dia mendengar sesuatu justru yang sebaliknya, itulah mengapa dia tidak tahu apa-apa. (Hebbel, 2002: 66).

Setelah anak pertamanya Karl yang dianggap sebagai pembuat noktah dalam keluarga, Maister Anton memaksa anak keduanya, Klara berjanji agar tidak membuat malu dirinya untuk kedua kalinya, jika hal itu terjadi maka dia bersumpah akan mati dengan memotong lehernya sendiri dan menyusul istrinya yang sudah meninggal daripada harus menanggung malu lagi.

Klara yang sedang hamil ditinggal pergi begitu saja oleh Leonhard tak bisa memenuhi janji yang telah diucapkan dan tak sanggup menyaksikan ayahnya kecewa, kemudian memutuskan untuk bunuh diri. Dalam benaknya, dia berfikir lebih baik menjadi pembunuh darah dagingnya sendiri daripada menjadi

pembunuh bagi ayahnya, hal itu menunjukkan konflik batin yang dialami Klara sebagai tema tambahan. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Klara : Warum tu ich's nimmer tun? Werd ich's von Tag zu Tag aufschieben, wie jetzt von Minute zu Minute, bis – Gewiss! Darum fort! – Fort! Und doch bleibt ich stehen! Ist's mir nicht, als ob's in meinem Schoß bittend Hände aufhöbe, als ob Augen – (Sie setzt sich auf einen Stuhl). Was soll das? Bist du zu schwach dazu? So frag dich, ob du stark genug bist, deinen Vater mit abgeschnittener Kehle – (Sie steht auf). Nein! Nein! – Vater unser, der du bist im Himmel – Geheiligt werde dein Reich – Gott, Gott, mein armer Kopf – ich kann nicht einmal beten – Bruder! Bruder! – Hilf mir – (Hebbel, 2002: 91)

Artinya :

Klara : Mengapa aku tidak melakukannya secepatnya? Haruskah aku tidak melakukannya? Apakah aku akan terus menundanya dari hari ke hari, seperti sekarang dari satu menit ke depan, sampai, tentu! Kemudian, pergi! Pergi! Tapi aku masih diam! Aku punya perasaan seolah-olah ada tangan yang memohon dibesarkan dalam rahimku, seolah-olah– (Dia duduk di kursi). Apa artinya ini? Apa aku terlalu lemah untuk melakukannya? Lalu tanyakan pada diri mu sendiri jika kau cukup kuat untuk melihat ayah mu dengan tenggorokannya dipotong! – (Dia berdiri) Tidak! Tidak! - Bapa kami, Yang ada di Surga, maha suci kerajaan Mu - Tuhan! Tuhan! Kepala ku tidak bisa berfikir! Aku bahkan tidak bisa berdoa! Saudara! Saudara! Tolong aku! (Hebbel, 2002: 91)

Tema tambahan lain yang mendukung tema utama adalah konflik antara anak dan orang tua, seperti yang selalu terjadi pada Karl dan ayahnya, kecemburuan Karl terhadap perlakuan dan kasih sayang yang berbeda terhadap Klara dari orang tuanya. Berikut ini adalah beberapa penggalan dialog yang menggambarkan konflik dalam keluarga Meister Anton.

Karl: Gib nur immer davon her! Ich will nicht murren, wenn du die Eierkuchen vierzehn Tage lang etwas magerer bäckst. So hast du's schon oft gemacht! Ich weiß das wohl! Als für Klaras weißes Kleid gespart wurde, da kam monatelang nichts Leckerer auf den Tisch. Ich drückte die Augen zu, aber ich wusste recht gut, dass ein neuer Kopfputz, oder ein anderes Fahnenstück auf dem Wege war. Lass mich den auch einmal davon profitieren! (Hebbel, 2002: 37)

Artinya:

Karl: Berikanlah senantiasa hanya dari itu! Aku tidak akan menggerutu, ketika empatbelas hari lamanya engkau memanggang roti lebih kecil.

Engkau sudah sering melakukannya! Aku tahu benar itu! Ketika engkau menabung untuk gaun putih Klara, sehingga selama sebulan tidak ada makanan enak di atas meja. Aku menutup mata, tapi aku tahu benar dengan baik, bahwa ada sebuah hiasan kepala baru, atau sebuah hiasan yang lain sedang dalam perjalanannya. Jadi biarkan sekali saja aku memperoleh keuntungan dari itu juga. (Hebbel, 2002: 37).

Karl: Du! Sein Schoßkind! Was wächst dir für Unkraut im Kopf, dass du fragst! Seine Freude lass ich ihm, und von seinem ewigen Verdruss wird er befreit, wenn ich gehe, warum sollt' ich's den nicht tun?(Hebbel, 2002: 90)

Artinya:

Karl: Kau! Anak kesayangannya! Rumput apa yang kau tumbuhkan dikepalamu, sehingga kau menanyakan itu! Aku memberikannya kebahagiaan, dari kekecewaannya yang abadi, ketika aku pergi, kenapa aku tidak seharusnya melakukannya? (Hebbel, 2002: 90).

Karl: Ich will's dir nicht sagen, dann kannst du, wenn der alte Brummbär nach mir fragt, ohne rot zu werden, antworten, dass du's nicht weißt. Übrigens brauch ich deinen Gulden gar nicht, es ist das Beste, dass nicht alles Wasser aus Einem Brunnen geschöpft werden soll. Hier im Hause glauben sie von mir ja doch immer das Schlimmste; wie sollt' es mich nicht freuen, sie in der Angst zu erhalten?(Hebbel, 2002: 37)

Artinya:

Karl: Aku tidak akan mengatakan, ke mana aku akan pergi, supaya ibu dapat menjawab tidak tahu, jika ayah menanyakannya. Aku juga tidak lagi membutuhkan uang dari ibu, karena aku berpikir bahwa itu adalah jalan terbaik, dia tidak mau dianggap seperti orang yang selalu menimba air dari sumur. Dia merasa kesal karena orang-orang dikeluarganya selalu berprasangka buruk terhadapnya, bahkan dia dianggap sebagai biang keributan di rumah. (Hebbel, 2002: 37).

Kemudian intoleransi terhadap anak tidak sah atau diluar pernikahan yang membuat Klara merendahkan harga dirinya memohon untuk dinikahi oleh Leonhard demi kehormatan ayah dan anak yang dikandungnya, ketika itu tidak dapat diwujudkan akhirnya hal tersebut menjadi motiv untuk Klara nekad bunuh diri. Hal tersebut dapat dilihat dari teks dialog berikut.

Klara: So schaue Gott mich nicht zu schrecklich an, wenn ich komme, ehe er mich gerufen hat! Wär's um mich allein – ich wollt's ja tragen, ich wollt's geduldig hinnehmen, als verdiente Strafe für, ich weiß nicht was,

wenn die Welt mich in meinem Elend mit Füßen träte, statt mir beizustehen, ich wollte mein Kind, und wenn's auch die Züge dieses Menschen trüge, lieben, ach, und ich wollte vor dem armen Unschuld so viel weinen, ... (Hebbel, 2002: 80)

Artinya:

Klara: Dan Tuhan tidak akan memandanku dengan mengerikan, jika aku datang, sebelum Dia memanggilku! Itu menyangkut diriku sendiri – aku akan membawanya, aku akan menerimanya dengan sabar, untuk sebagai hukuman, aku tak tahu apa, jika dunia menendanku dalam kesengsaraanku, daripada berdiri disampingku, aku menginginkan anakku, dan walaupun wajahnya mirip dengan orang ini, cinta, ah, dan aku akan menangisi kesuciannya yang malang, ... (Hebbel, 2002: 80).

C. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Latar Teks Drama *Maria Magdalena*

Konsep latar dalam masa *Bürgerlicher Realismus* pada teks drama *Maria Magdalena* menggunakan *geschlossenen Form* yaitu drama dimainkan dalam waktu singkat, hanya satu hari atau 24jam saja dan akhir dari ceritanya sudah pasti. Latar tempatnya mengalami dua kali pergantian yang menjadi latar peristiwa.

1. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Latar Tempat Teks Drama *Maria Magdalena*

Terdapat dua cara untuk mengetahui keterangan latar tempat yaitu melalui teks-teks samping atau *Nebentext* dan teks-teks dialog para tokoh atau *Haupttext*. Pendeskripsian latar tempat dalam teks drama *Maria Magdalena* bersifat netral karena tidak ditemukan nama-nama tempat yang bersifat khusus. Latar tempat yang di sebutkan hanya sebagai latar tempat terjadinya setiap peristiwa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud *Bürgerlicher Realismus* ditemukan dalam teks drama *Maria Magdalena*, dilihat dari teks yang menyatakan drama ini berlatar di sebuah kota menengah “*eine mittlere Stadt*” (Hebbel, 2002: 33). Kemudian adegan mengalami pergantian lokasi atau latar tempat yaitu di

rumah Meister Anton, pembuat meubel “*Zimmer im Hause des Tischlermeisters*” pada babak pertama, kedua dan diakhir babak ketiga, di ruangan kerja Leonhard “*Zimmer bei Leonhard*” pada awal babak ketiga .

a. *Eine mittlere Stadt* (Disebuah kota menengah)

Keseluruhan cerita yang berlangsung dalam teks drama *Maria Magdalena* ini bertempat di sebuah kota menengah. Seperti yang tertera pada bagian awal cerita, selain terdapat informasi yang memuat nama-nama para tokoh drama *Maria Magdalena*, terdapat juga informasi mengenai tempat “*Ort: eine mittlere Stadt*”(*Hebbel, 2002: 33*) yang artinya “tempat: disebuah kota menengah” pada halaman 33. Ini merupakan wujud *Bürgerlicher Realismus* karna pada zaman tersebut biasanya setiap drama ditemukan berawal di sebuah kota kelas menengah.

b. *Zimmer im Hause des Tischlermeisters* (Di rumah pembuat meubel)

Latar pada drama *Maria Magdalena* hanya mengalami sedikit perpindahan tempat diantaranya terjadi di rumah pembuat meubel, pembuat meubel yang dimaksud disini adalah Meister Anton. Dalam cerita drama ini diawali dengan adegan di mana Klara dan Ibunya sedang berada di salah satu ruangan dalam rumah seorang pembuat meubel. Mereka sedang membicarakan gaun pengantin ibunya yang sudah lama namun masih terlihat modern dan tidak ketinggalan jaman, semua itu karena mode selalu berputar kembali kemasa lalu dan menjadikanya trend di masa kini. Hal ini dapat ditemukan pada babak pertama halaman 35. Dalam teks samping singkat *Zimmer im Hause des Tischlermeisters* (baris ke 2) yang artinya di kamar disebuah rumah seorang

pembuat meubel. Tidak lama Karl tiba dan bermaksud meminta uang, namun ibunya tidak memberikanya kemudian dia pun pergi lagi dari rumah dan hendak ke gereja. Dibawah ini teks dialog Karl mengindikasikan bahwa adegan sedang berlangsung di rumah.

Karl : Ich will's nicht sagen, dann kannst du, wenn der alte Brummbär nacht mir fragt, ohne rot zu werden, antworten, dass du's nicht weisst. Übrigens brauch ich deinen Gulden gar nicht, es ist das Beste, dass nicht alles Wasser aus Einem Brunnen geschöpft werden soll. (für sich). Hier im Hause glauben sie von mir ja doch immer das Schlimmste: wie sollt' es mich nicht freuen, sie in der Angst zu erhalten? Warum sollt' ich's sagen, dass ich, da ich den Gulden nicht bekomme, nun schon in die Kirche gehen muss, wenn mir nicht ein Bekannter aus der Verlegenheit hilft? (ab)
(Hebbel, 2002: 37)

Artinya :

Karl : aku tidak mau mengatakanya, dan kau bisa berkata tidak tahu ketika si tua pemarah itu menanyakan ku tanpa wajah yang memerah. Selain itu, aku juga tidak membutuhkan uang ibu, Itu yang terbaik, bahwa tidak semua air yang akan diambil dari satu sumur . (Selain). Di sini, di rumah anda selalu berfikir aku tetap yang terburuk: bagaimana mungkin itu tidak membuatku bahagia, mendapatkan anda dalam ketakutan? Mengapa aku harus memberitahu, bahwa aku, karena aku tidak mendapatkan gulden, kemudian harus pergi ke gereja, bahkan jika aku tidak membantu seorang kenalan dari rasa malu? (pergi) (Hebbel, 2002: 37)

Setelah Karl pergi , ibu dan Klara melanjutkan perbincanganya yang akhirnya sampai ke topik Leonhard, ibu mengatakan bahwa dia menyukai Leonhard karena terlihat baik, setelah itu ibu meninggalkan Klara, klara pun memulai monolognya sambil melihat ke arah luar jendela.

Klara : (Sieht ihr durch Fenster nach). Da geht sie! Dreimal träumt ich, sie läge im Sarg, und nun – o die boshafte Träume, sie kleiden sich in unsere Furcht, um unsere Hoffnung zu erschrecken!.....
(Hebbel, 2002: 39-40)

Artinya :

Klara : (dia melihat ke luar jendela). Dan ibu pergi! Tiga kali aku bermimpi ibu di peti mati, dan kemudian - oh, mimpi-mimpi buruk, ibu berpakaian dalam ketakutan kami, untuk menakut-nakuti harapan kami! (Hebbel, 2002: 39-40)

Kemudian beralih ke adegan ke empat babak pertama halaman 41, digambarkan bahwa Leonhard berdiri didepan pintu sebuah ruangan yang didalamnya ada Klara, masih di rumah Maister Anton, berikut teks samping dan teks dialog yang menjelaskan latar tempat tersebut.

Leonhard : (von den Tür). Angezogen?

Klara : Warum so zart, so rücksichtsvoll? Ich bin noch immer Prinzessin.

Leonhard : (tritt ein). Ich glaubte, du wärest nict allein! Im Vorübergehen kam es mir vor, als ob Nachbars Bärbchen am Fenster stände!

(Hebbel, 2002: 41)

Artinya :

Leonhard : (di depan pintu), sudah berpakaian?

Klara : Mengapa begitu lembut, begitu perhatian? Aku masih selalu sang putri.

Leonhard: (masuk). Aku pikir kau tidak sendirian! Ketika lewat, tampak oleh ku, seolah-olah ada tetangga berdiri di jendela!

(Hebbel, 2002: 41)

Adegan selanjutnya masih di rumah Maister Anton. Kejadian diceritakan ketika dua orang petugas dari pengadilan datang untuk memeriksa rumah Maister Anton untuk memastikan apakah ada barang curian Karl yang masih disembunyikan di rumahnya.

Setelah kedua petugas dari pengadilan itu memeriksa dan menunjukan surat pernyataan bahwa Karl sebagai tertuduh pencurian, sang ibu mengetahuinya dan langsung jatuh tersungkur yang akhirnya mengantarkan dia pada kematian, setelah saat itu juga leonhard pergi dan meberikan Klara sebuah surat pernyataan memutuskan hubungan, Klara pun semakin kalut, terlebih ayahnya meminta Klara berjanji kepadanya untuk tidak membuat aib dalam keluarga. Semua adegan tersebut berlatarkan tempat di dalam rumah Meister Anton.

Latar rumah Meister Anton juga menjadi tempat berakhirnya cerita dalam drama *Maria Magdalena*. Terlihat pada babak 3 adegan ke- 7, halaman 86,

terdapat teks samping yang menginformasikan adegan berpindah ke rumah pembuat meubel (*seite 86, Zimmer im Hause des Tischlers*). Diceritakan bahwa Karl masuk ke rumah, dia sudah dibebaskan dari penjara. Dia tidak menyadari bahwa Klara menunjukkan beberapa gelagatnya untuk bunuh diri hingga akhirnya Klara menjatuhkan dirinya kedalam sumur di rumahnya.

c. *Zimmer bei Leonhard* (Di ruangan kerja Leonhard)

Latar tempat berpindah pada babak ketiga adegan pertama, halaman 78 yaitu di ruangan Leonhard (*seite 78, zimmer dei Leonhard*). Di ceritakan Leonhard sedang menulis di atas meja kerjanya ketika Klara hendak menemuinya untuk memohon pertanggungjawaban atas sebuah pernikahan, namun Leonhard menolaknya dan malah memberitahukan Klara bahwa dia sudah memiliki wanita lain sebagai penggantinya.

Zimmer bei Leonhard.

Leonhard : (an einem Tisch mit Akten, schreiben).

Klara : Leonhard, ich bin die Tochter meines Vaters, und nicht als Schwester eines unschuldig Verklagten, der schon wieder freigesprochen ist, denn das ist mein Bruder, nicht als Mädchen, das vor unverdienter Schande zittert, denn (halb laut) ich zittre noch mehr vor Dir, nur als Tochter des alten Mannes, der mir das Leben gegeben hat, stehe ich hier!

Leonhard : Und Du willst?

Klara : Du kannst fragen? O, daß ich wieder gehen dürfte! Mein Vater schneidet sich die Kehle ab, wenn ich – heirathe mich! (Hebbel, 2002: 78)

Artinya:

Diruangan kerja Leonhard

Leonhard : (diatas sebuah meja dengan adegan, menulis)

Klara: Leonhard, aku adalah putri ayahku, dan bukan sebagai adik perempuan seorang terdakwa tidak bersalah, yang sudah dibebaskan, karena dia adalah kakakku, bukan sebagai gadis yang gemetar sebelum aib yang tidak semestinya, karena (pelan) aku gemetar bahkan lebih sebelum kau, hanya sebagai putri dari orang tua yang memberi ku hidup, aku di sini!

Leonhard : Dan apa yang kau inginkan?

Klara : Kau masih bertanya? O ketika aku kembali! Ayah ku akan memotong tenggorokannya, kecuali – nikahi aku! (Hebbel, 2002: 78)

Di tempat yang sama juga namun berbeda waktu dari kedatangan Klara, Friedrich masuk untuk membalas rasa sakit hati wanita yang sangat dicintainya. Dia mengajak Leonhard berduel sampai akhirnya Leonhard mati dan Friedrich memenangkan duel dengan luka yang cukup parah.

Ein Sekretär, Friedrich : Du wirst es gleich sehen!

Leonhard : Du? Wir sind freilich Schulkameraden gewesen!

Ein Sekretär, Friedrich : Und werden vielleicht auch Toteskameraden sein! (Zieh Pistolen hervor). Versteht du damit umzu gehen?

Leonhard : Ich begreife Sie nicht!

Ein Sekretär, Friedrich : (spannt eine). Siehst du? So wird's gemacht. Dann zielst du auf mich, wie ich jetzt auf dich, und drückst ab! So!

Leonhard : Was reden Sie?

Ein Sekretär, Friedrich : Einer von uns beiden muss sterben! Sterben! Und das sogleich!

Leonhard : Sterben? (Hebbel, 2002: 85)

Artinya :

Ein Sekretär, Friedrich : Kau akan segera melihat!

Leonard: Kau? Yang benar saja, kita adalah teman sekelas sejak dulu!

Ein Sekretär, Friedrich: Dan bahkan mungkin akan menjadi teman kematian! (Menarik keluar senjata). Apakah kau tau bagaimana mengatasi ini?

Leonard: Saya tidak mengerti Anda!

Ein Sekretär, Friedrich: (memberikan salah satunya). Apakah kau lihat? Ini adalah yang seharusnya terjadi. Kemudian kau tujukan pada ku, seperti yang sekarang aku lakukan, dan tarik pelatuknya! Jadi!

Leonard: Apa yang Anda bicarakan?

Ein Sekretär, Friedrich: Salah satu dari kita harus mati! Mati! Secepatnya!

Leonhard: Mati?

(Hebbel, 2002: 85)

2. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Latar Waktu Teks Drama *Maria Madgalena*

Hasil penelitian terhadap teks drama *Maria Madgalena* mengenai wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam latar waktu menunjukkan bahwa latar waktu yang digunakan dalam teks drama *Maria Madgalena* ini menggunakan konsep drama klasik *geschlossenen Form* yang telah dikemukakan oleh Gustaf Freyertag. Adegan drama ini dimulai pada pagi hari dan berakhir pada malam hari. Ini sangat

jelas sama dengan konsep drama klasik *geschlossenen Form* bahwa cerita berlangsung runtut dalam 24 jam.

Waktu dalam teks drama *Maria Madgalena* tidak begitu jelas dan lengkap diceritakan. Jam, tanggal, bulan dan tahun tidak disebutkan secara jelas. Dalam teks drama *Maria Madgalena* ini hanya disebutkan adegan dimulai dan terjadi pada pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari.

a. Adegan pada pagi hari

Erster Akt, Zweite Szene
(babak pertama, adegan kedua)

Ketika Klara dan Ibunya sedang berbincang mengenai gaun pernikahan ibunya yang masih bagus dan terlihat modern seperti baru saja dibuat, Karl masuk dan menyapa mereka dengan salam selamat pagi!

Karl : (tritt ein). Guten Morgen, Mutter! Nun Klara möchtest du mich leiden, wenn ich nicht dein Bruder wäre?
(Hebbel, 2002: 37)

Artinya :

Karl : (masuk). Selamat pagi, ibu! Nah Klara apakah kau masih tidak mau mengakuiku bahwa aku adalah kakakmu?
(Hebbel, 2002: 37)

Fünfte Szene
(adegan kelima)

Ketika itu Klara dan Leonhard sedang membicarakan tentang pekerjaan baru Leonhard sebagai seorang kassierer yang didapatkan dengan cara yang curang, dan Leonhard menceritakanya dengan bangga. Saat itu juga Leonhard menunggu ayah Klara, Meister Anton pulang untuk membicarakan pernikahan, kejadiananya berlangsung pada pagi hari. Hal ini dapat dilihat dari teks dialog berikut.

Der Varter, Meister Anton : (tritt ein). Guten Morgen Herr Kassierer! (er nimmt seinen Hut ab und setzt eine wollene Mütze auf). Ist's einem alten Manne erlaubt, sein Haupt zu bedecken?

(Hebbel, 2002: 46)

Artinya :

Ayah, Meister Anton : (masuk). Selamat pagi tuan Kassierer! (dia melepaskan topinya dan memakai topi woll). Apakah orang yang sudah tua diperbolehkan memakai topinya?

(Hebbel, 2002: 46)

b. Adegan pada siang hari

Zweite Akt, Dritte Szene

(babak ke dua, adegan ketiga)

Ketika Klara sedang berada dirumah sendirian, Wolfram datang hendak menemui ayah Klara untuk memberitahukan bahwa karl tidak bersalah dalam kejadian hilangnya perhiasan istri Wolfram, karna tidak lain istrinya yang sedikit gila lah yang telah menyembunyikannya sendiri. Kejadian tersebut berlangsung pada siang hari, hal tersebut dapat dilihat pada teks dialog berikut.

Der Kaufmann, Wolfram : (tritt ein). Guten Tag, Jungfer Klara, ist ihr Vater nicht zu Haus?

(Hebbel, 2002: 67)

Artinya :

Pedagang, Wolfram : (masuk). Selamat siang, nona Klara, apakah ayahmu tidak di rumah?

(Hebbel, 2002: 67)

Fünfte Szene

(adegan kelima)

Kemudian latar waktu selanjutnya dikisahkan masih pada siang hari ketika Klara sedang berada di rumah sendirian dan Friedrich seorang Seketaris datang meminta Klara untuk menikah dengan nya. Disana Klara juga mendeskripsikan bahwa siang itu adalah hari yang indah baginya, karna begitu cerah dan ceria atau menyenangkan.

Der Sekretär : (tritt ein). Guten Tag! (Hebbel, 2002: 70)

Artinya :

Sekretaris : (masuk). Selamat siang! (Hebbel, 2002: 70)

Klara : Alles ist heute lustig und munter, das macht der schöne Tag! (Hebbel, 2002: 72)

Artinya :

Klara : Semuanya terasa menyenangkan dan cerah, dan itu membuat siang hari ini indah!

(Hebbel, 2002: 72)

c. Adegan pada sore hari

Dritter Akt, Zweite Szene

(babak ketiga, adegan kedua)

Pada babak ini diceritakan Klara menemui Leonhard untuk meminta pertanggungjawaban atas sebuah pernikahan, namun Leonhard menolak permintaan tersebut dan menyakiti hati Klara dengan berkata bahwa dia sudah memiliki pengganti Klara, adegan tersebut berlangsung pada sore hari.

Klara : (tritt ein). Guten Abend Leonhard! (Hebbel, 2002: 78)

Artinya :

Klara : (masuk). Selamat sore Leonhard! (Hebbel, 2002: 78)

Sechte Szene

(adegan keenam)

Babak ini menceritakan kedatangan Friedrich ke ruangan kerja Leonhard setelah Klara baru saja pergi dari ruangan itu. Maksud kedatangan Leonhard adalah untuk mengajak duel Leonhard, karena Friedrich tidak bisa terima wanita yang dia cintai disakiti oleh Leonhard, dan adegan tersebut juga berlangsung pada sore hari.

Sekretär : (tritt ein). Guten Abend! (Hebbel, 2002: 85)

Artinya :

Sekretaris : (masuk). Selamat sore! (Hebbel, 2002: 85)

Siebente Szene
(adegan ketujuh)

Latar tempat kembali berpindah ke rumah Meister Anton pada sore hari.

Hal tersebut dapat dilihat dari teks samping berikut.

Zimmer im Hause des Tischelers. Abend. (Hebbel, 2002: 86)

Artinya :

Sebuah ruangan di rumah tukang meubel. Sore. (Hebbel, 2002: 86)

d. Adegan pada malam hari

Achte Szene
(adegan kedelapan)

Babak yang merupakan akhir dari kisah drama Maria Madgalena ini berlangsung di malam hari, ketika Karl mendapati Klara sedang berdoa memohon ampunan kepada Tuhan yang dikiranya Klara akan pergi tidur cepat malam itu.

Hal tersebut dapat dilihat dari teks dialog berikut.

Karl : Wills du schon so früh schlafen gehen? Gute Nacht!

(Hebbel, 2002: 91)

Artinya :

Karl : Apakah kau akan pergi tidur cepat? Selamat malam!

(Hebbel, 2002: 91)

3. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Latar Sosial Teks Drama *Maria Madgalena*

Nurgiyantoro (1998:223) berpendapat latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain.

Sebagai wujud *Bürgerlicher Realismus*, latar sosial yang ditemukan dalam teks drama *Maria Magdalena*, terdapat perbedaan yang mencolok pada status sosial masyarakat menengah dan bangsawan. Perbedaan antara status kebangsawanan seseorang dilihat dari pekerjaannya, seperti ketika Leonhard menolak untuk menikahi Klara dengan alasan bahwa dia telah bersama keponakan wali kota, disana terlihat Leonhard memberi kesan bahwa jangan main-main terhadap walikota, yang dianggap berkuasa ditingkatan sosial dan disegani, perhatikan kutipan berikut.

Leonhard :Jetzt kommst du, aber ich habe schon ein Wort gegeben und eins empfangen, ja – (für sich) ich wollt', es wär so die andere ist schon mit dir in gleichem Fall, du dauerst mich, (er streicht ihr die Locken zurück, sie lässt es geschehen, als ob sie es gar nicht bemerkete) aber du wirst einsehen – mit dem Bürgermeister ist nicht zu spaßen!

Klara : (wie geistesabwesend). Nicht zu spaßen! (Hebbel, 2002: 82)

Artinya :

Leonhard :Sekarang kau datang, tetapi aku telah memberikan janji ku dan menerima yang lain, ya – (pada dirinya sendiri) aku harus! - Gadis lain juga dalam keadaan yang sama seperti mu! Aku minta maaf pada mu, tapi (Dia membelai rambutnya, dan dia mengizinkannya, seolah-olah dia benar-benar menyadari itu) – tapi kau mengerti – jangan main-main dengan Walikota !

Klara : (tanpa sadar). jangan main-main dengan Walikota ! (Hebbel, 2002: 82)

Kemudian dapat juga dilihat dari Friedrich yang mampu bersekolah sampai universitas dan mendapatkan pekerjaan sebagai ein Sekretär yang pada saat itu adalah pekerjaan terpendang, dan keluarga Klara yang hanya berasal dari keluarga seorang pembuat meubel dan biasa-biasa saja. Kemudian kesenjangan sosial dalam status pekerjaan dapat dilihat antara Meister Anton dan Adam, dalam sebuah percakapan Adam dengan terang-terangan menghina atau menganggap dirinya lebih terhormat daripada Meister Anton, perhatikan kutipan berikut.

Adam : Er hat Recht, wir sind nicht bei unsergleichen, Schelme und Diebe sind nicht unsergleichen! (er zeigt auf die Kommode). Aufgeschlossen! Und dann drei Schritt davon! Dass Er nichts herauspraktiziert! (Hebbel, 2002: 58).

Artinya:

Adam : Anda benar, Kita tidak berada di kelas kita! Bajingan dan pencuri bukan dari kelas kami! (menunjuk ke lemari) Buka kuncinya!. Lalu menjauh tiga langkah, sehingga anda tidak dapat menyembunyikan apapun dari sana! (Hebbel, 2002: 58).

Pengaruh tingkatan sosial juga dapat dilihat ketika Leonhard menggunakan kedudukan *Bürgermeister* sebagai pelindungnya, hal tersebut dapat dilihat dalam teks dialog berikut.

Leonhard: Vor allen Dingen die Sache mit dem kleinen Buckel nur recht fest gemacht, damit die mir nicht entgeht, wenn das Gewitter ausbricht! Dann hab ich den Bürgermeister auf meiner Seite, und brauche vor nichts bange zu sein! (Hebbel, 2002: 78).

Artinya:

Leonhard : Diatas semua itu membuat suatu hal dengan si punggung bongkok kecil itu benar-benar terjamin, sehingga aku tidak akan terkena, apabila badai datang merusak! Kemudian aku dapatkan walikota disisiku, dan tak ada satupun yang ku takuti. (Hebbel, 2002: 78).

Status sosial juga menjadi hal yang sangat penting bagi Leonhard, dalam drama *Maria Magdalena* Leonhard memutuskan Klara yang sedang dalam keadaan hamil hanya karena dia tidak mau memiliki ipar seorang pencuri. Hal tersebut dituliskanya dalam surat yang dia kirimkan pada Klara.

Leonhard:Es ist ein ganz vernünftiger Brief! Wie kann ein Mann, dem die öffentlichen Gelder anvertraut sind, in eine Familie heiraten, zu der dein Bruder gehört? (Hebbel, 2002: 79).

Artinya:

Leonhard : Ini adalah surat yang sangat masuk akal! Bagaimana seorang lelaki, yang dipercaya memegang uang rakyat, menikah dengan seseorang, yang kakaknya seorang pencuri? (Hebbel, 2002: 79).

Pentingnya status sosial bagi seseorang pada waktu itu juga dapat dilihat dalam dialog berikut.

Wolfram: Es ist wahr. Nun, da die ganze Stadt mein Unglück kennt, so ware es töricht, wenn ich ihr das Versprechen abfordern wollte, es zu verschweigen. Höre Sie denn! Den Diebstahl, wegen dessen Ihr Bruder im Gefängnis sitzt, hat der Wahnsinn begangen! (Hebbel, 2002: 68).

Artinya:

Wolfram: Itu benar. Dan sekarang, seluruh kota tahu akan kemalanganku, akan sangat bodoh bagiku sebenarnya untuk memintamu agar tetap diam. Jadi dengarkan! Pencurian, yang menyebabkan kakakmu di penjara, adalah oleh orang gila! (Hebbel, 2002: 68).

Dalam dialog tersebut Wolfram meminta Klara agar tidak menceritakan kesalahannya telah menuduh dan menjebloskan kakanya Karl pada tetangga diseluruh kota, karena istrinya yang sedikit gilalah yang menyembunyikanya perhiasanya sendiri.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kelemahan dan banyak keterbatasan yang harus diperbaiki dalam penelitian di masa datang, kekurangan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Minimnya informasi dari buku-buku yang didapat sehingga penulis membutuhkan informasi dari website yang di unduh melalui internet.
2. Keterbatasan penulis dalam menerjemahkan bahasa Jerman karna dilakukan sendiri dengan bantuan kamus bahasa Jerman.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian pada teks drama *Maria Madgalena* di bab 4 sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Alur Teks Drama *Maria Madgalena*

Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam alur teks drama *Maria Madgalena* yaitu, drama terdiri dari 3 babak dengan struktur piramida yang telah dikemukakan Gustaf Freytag, yaitu : *Einleitung*, *Steigerung*, *Höhepunkt*, *Umkehr* dan *Katastrophe*. Drama menggunakan *Geschlossenen Form* yang adegan ceritanya berlangsung tidak lebih dari 24 jam.

2. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Penokohan Teks Drama *Maria Madgalena*

Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam penokohan teks drama *Maria Madgalena* yaitu, tokoh-tokoh tersebut mewakili tokoh rakyat yang memiliki karakter yang berkembang kearah kemewah-mewahan, berlebihan dan nafsu spekulasi yang tak bertanggung jawab, senang dan gigih bekerja. Penelitian juga menemukan karakter tokoh yang mengutamakan harga diri, oportunis, realistik dan matrealistik. Orang tua yang memberatkan harapan pada anak-anaknya, orang-orang yang mengutamakan nama baik atau harga diri dari apapun, dan anak yang berbakti pada orang tuanya hingga rela berkorban demi orang tuanya. Pekerja-pekerja kecil yang mematuhi perintah, penggunaan tokoh bangsawan, dan orang-orang yang taat pada agama.

3. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Tema Teks Drama *Maria Madgalena*

Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam tema teks drama *Maria Madgalena* Secara keseluruhan adalah mengenai lingkungan sosial kelas menengah dalam hubungan kesehariannya, tema utamanya adalah konflik moral yang dihadapi rakyat jelata sebagai bentuk kegagalan pada masa *Bürgerlicher Realismus*, dan tema tambahan yang mendukung tema utama adalah: Konflik anak dan orang tua, intoleransi terhadap anak tidak sah, Konflik batin Klara.

4. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam Latar Teks Drama *Maria Madgalena*

- a. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam latar tempat teks drama *Maria Madgalena* yaitu drama mengalami dua kali perpindahan tempat yang berbeda.
- b. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam latar waktu teks drama *Maria Madgalena* yaitu kejadian berlangsung runut selama satu hari, dari pagi hingga malam hari atau hanya 24 jam saja.
- c. Wujud *Bürgerlicher Realismus* dalam latar sosial teks drama *Maria Madgalena* yaitu di kota kelas menengah yang didalamnya terdapat tokoh-tokoh pekerja biasa, buruh, bangsawan dan rakyat biasa sebagai cerminan masyarakat pada masa itu.

B. Implikasi

Seperti tertera pada bagian awal laporan bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam proses pemahaman terhadap drama, khususnya drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam menempuh mata kuliah Literatur khususnya dalam memahami konsep periode sastra *Bürgerlicher Realismus*.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian drama dan juga dalam pengembangan analisis penelitian obyektif selanjutnya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran sastra dalam mengapresiasi naskah drama berbahasa Jerman, dan gagasan-gagasan periode sastra *Bürgerlicher Realismus*, khususnya dalam hal ini drama karya Friedrich Hebbel, *Maria Magdalena*.

C. Saran

Teks drama *Maria Magdalena* muncul pada periode sastra *Bürgerlicher Realismus*. Periode ini merupakan zaman peralihan yang memiliki banyak keistimewaan. Penelitian ini hanyalah bentuk langkah kecil dalam mengapresiasi periode sastra *Bürgerlicher Realismus*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, saran-saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya dengan mengaitkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan dikembangkan seperti gaya bahasa dalam drama *Maria Magdalena* yang menggunakan bahasa sehari-hari (*Alltagsprache*).
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulan bagi pecinta kesusastraan Jerman untuk melakukan penelitian-penelitian lain yang lebih mendalam juga dapat memberi kegunaan bagi proses pengajaran khususnya di lingkungan Program Pendidikan Bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Bergman, David, Daniel Mark Epstein. 1987. *The Heath Guide to Literature, second edition*. Massachusetts: D.C. Heath and Company
- Best, Otto, F, 1996, *Handbuch Literarische Fachbegriffe und Beispiele*, Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch Verlag.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: IndonesiaTera
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Freytag, Gustav: *Die Technik des Dramas*, unveränderter Nachdruck, Darmstadt 1969.
- Haerköter, Heinrich, 1971, *Deutsche Literaturgesichte*, 40, Auflage, Darmstadt; Winklers Verlag-Gebrüder Grimm.
- Harymawan, RMA.1988. *Dramaturgi*. Yogyakarta : Rosda Bandung.
- Hebbel, Friedrich. 2002. *Maria Magdalena. Ein bürgerliches Trauerspiel in drei Akten*. Stuttgart: Philipp Reclam jun.
- Kabisch, Eva-Maria, 1987. *Literaturgesichte Kurzgefaßt*, 1, Auflage, München; Ernst Klett Verlag.
- Krell, dan Fiedler, Leonard, 1969, *Deutsche Literatur Gesichte*, Banberg: C.C. Buchners
- Kenney, William. 1966. *How To Analyze Fiction*. Manhattan : Monarch Press.
- Luxemburg, Jan dkk, 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*, (di indonesiakan oleh Dick Hartoko), Jakarta: Gramedia
- Marquaß, Reinhard. 1998. *Duden: Dramen Analysieren*. Mannheim: Dudenverlag
 _____ 1997. *Duden-Abiturhilfen: Erzählende prosatext Analysieren*. Mannheim. Dudenverlag
- Meutiawati, Tia, 2002. *Diktat Kuliah Sejarah Jerman*, Diktat, Yogyakarta UNY
 _____ 2007. *Mengenai Jerman melalui Sejarah dan Kesusatraannya*. Yogyakarta. Narasi.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda
- Nurgiyantoro, Burhan, 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*, cetakan ke-2, Yogyakarta; Gadjah Mada University Pers.
- Potter, James L. 1967. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press. Inc.
- Saliman, Akhmad. 1996. *Teori dan aplikasi kajian naskah drama*. Surakarta: Khazanah Ilmu
- Sayuti, Suminto A, 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiarti, Yati. 2011. “Keterbungkaman Suara Perempuan (Klara sebagai Subaltern dalam Drama “Maria Magdalena” Karya Friedrich Hebbel)”. *Makalah Penelitian*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa Jerman FBS UNY.
- Sugiarti, Yati dkk. 2009. *Diktat Literatur 2: Dramen und Epochen*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob & Saini, K.M. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Alumni.
- Soemanto, bakdi, 2001. *Jagat Teater*, Yogyakarta; Media Pressindo.
- Stöckel, Daniel. 2013. *Newsletter, Redaktion: Sommerzeit zu Ostern*. Via <http://www.arago-consulting.de>. Diunduh pada tanggal 28 April 2013, pukul 03.15.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Kibla Buku Utama.
- The German Publication Society. 1914. *The German classics of the nineteenth and twentieth centuries*. <http://www.archive.org/stream/> . diunduh pada tanggal 3 Januari 2013, pukul 00.35.
- Waluyo, J. Herman, 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta. Hanindita.
- _____. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.

- Wuchterpfennig, Wolf. 1991. *Geschichte der deutschen Literatur*. Von den Anfängen bis zur Gegenwart. Stuttgart, Klett. Via (<http://www.kerber-net.de/literatur/deutsch/prosa/fontane/realismus.txt>). Diunduh pada tanggal 15 Maret 2013, pukul 01.13.
- Zuchdi, Damaryati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Mende, Claudio. 2008. *Deutsche Literaturgeschichte – Epochenüberblicke CD-Room*. C. Bange Verlag. www.literaturwelt.com/epochen/real.html. diunduh pada tanggal 21 November 2012, pukul 02.11.
- Sybille, Bolik. TT. *Epochen und Genre: Literatur der Restaurationsepoche: Biedermeier, Vormärz und Junges Deutschland*. via <http://www.fbi.fh-koeln.de/institut/personen/bolik>. Diunduh pada tanggal 5 Desember 2012, pukul 11.30.
- Boeck, Nicole. 2000. *Friedrich Hebbel Maria Magdalena*. www.schultreff.de. Diunduh pada tanggal 6 Desember 2012, pukul 20.22.
- Frenzel, Herbert; Frenzel, Elisabeth. 1999. *Daten deutscher Dichtung: Chronologischer Abriss der deutschen Literaturgeschichte*. München: Deutscher Taschenbuch Verlag. Via www.bjoernfaupel.de/realismus. diunduh pada tanggal 6 Desember 2012, pukul 22.00.
- Cowen, Roy C. 1988. *Das deutsche Drama im 19. Jahrhundert*. Stuttgart: Metzler Verlag. via <http://www.buecher-wiki.de/index.php/BuecherWiki/Drama>. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2013, pukul 00.13.
- Universitas Negeri Yogyakarta. Seminar Nasional Bahasa Asing dalam Prespektif Budaya. 2005. Via <http://staff.uny.ac.id/>. diunduh pada tanggal 16 Februari 2012, pukul 02.16.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Biografi singkat Friedrich Hebbel

Friedrich Hebbel lahir di Wesselburen di Ditmarschen, Holstein, ia adalah anak seorang tukang batu. ia menuntut ilmu di sekolah Johanneums. Meskipun berasal dari keluarga sederhana, Hebbel Menunjukkan bakat nya dalam menulis puisi, karyanya dipublikasikan di majalah Hamburg fashion, setelah dikirim ke Amalie Schoppe (1791-1858), seorang jurnalis populer dan penulis cerita. Melalui prestasinya, dia bisa belajar di University of Hamburg.

Setahun kemudian ia pergi ke Heidelberg untuk belajar hukum, tetapi menyerah dan melanjutkan ke Universitas Munich, di mana ia mengabdikan dirinya untuk filsafat, sejarah dan sastra. Hebbel meninggalkan Munich pada tahun 1839 dan berjalan sepanjang perjalanan kembali ke Hamburg, melanjutkan hubungannya dengan Elise Lensing, yang telah membantunya selama melewati hari-hari tergelap di Munich. Pada tahun yang sama ia menulis tragedi pertamanya, Judith (1840, diterbitkan 1841), yang berlanjut berapa tahun pentas di Hamburg dan Berlin dan membuat namanya dikenal di seluruh Jerman.

Pada 1840 ia menulis tragedi Genoveva, dan setahun kemudian menyelesaikan komedi yang berjudul The Diamond, yang ia mulai di Munich. Pada tahun 1842 ia mengunjungi Kopenhagen, dan memperoleh beasiswa perjalanan kecil dari Raja Christian VIII , yang memungkinkannya untuk menghabiskan beberapa waktu di Paris dan dua tahun (1844-1846) di Italia. Di Paris ia menulis "tragedi kehidupan," nya yang bagus, Maria Magdalena (1844).

Setibanya dari Italia Hebbel bertemu dengan dua bangsawan Polandia di Wina, kakak beradik Zerboni di Sposetti, yang antusias terhadap kejeniusannya dan mendesaknya untuk tetap tinggal, dan menjembatannya ketempat dimana dia dapat berbaur dalam masyarakat intelektual terbaik dari ibukota Austria.

Kekhawatiran Hebbel semakin menjadi-menjadi baginya, dia membuat kesalahan yang disengaja dengan menikah (pada tahun 1846) bersama seorang aktris cantik dan kaya Christine Enghaus, dan meninggalkan Elise Lensing (yang Tetap setia kepadanya sampai kematiannya), dengan alasan bahwa "tugas pertama seorang pria adalah gaya yang paling kuat dalam dirinya, hanya itu yang bisa memberinya kebahagiaan dan berguna bagi dunia": Namun Elise, masih menjadi sumber inspirasi dalam karya seninya. Sampai akhir tahun 1851, tak lama setelah kematiannya, ia menulis epik *Mutter und Kind*, yang dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan orang tua dan anak, yang merupakan faktor penting dalam membuat kualitas kebahagiaan di antara semua kelas dan semua kondisi yang sama.

Jauh sebelum ini Hebbel sempat menjadi terkenal, penguasa Jerman memberikan penghargaan kepadanya, dan ia dihormati sebagai dramawan terbesar dari Jerman. Kemudian ia menetap di Weimar, di mana beberapa dramanya pertama kali dipentaskan. Dia menetap di Wina sampai ia meninggal.

Drama karya Friedrich Hebbel pada masa *Bürgerlicher Realismus* antara lain: 1841 *Judith (Tragödie)*, 1844 *Maria Magdalena (bürgerliches Trauerspiel)*, 1850 *Herodes und Marianne (Tragödie in Blankversen)*, 1855 *Agnes Bernauer (Prosatragödie)*, 1856 *Gyges und sein Ring (Verstragödie)*,

1862 Die Nibelungen (*Tragödien trilogie*, welche auf der Volkssage des Nibelungenlieds beruht).

Lampiran 2

Sinopsis *Maria Madgalena*

Babak pertama:

Ibu dan Klara sedang berbincang mengenai gaun pengantin ibu yang sudah lama tapi masih terlihat modis, saat itu ibu telah sembuh dari sakit keras, kemudian Karl datang membawa perhiasan dari hasil kerjanya kemudian meminta ibu untuk meminjamkan uang padanya, tidak lama Karl pergi lagi karna tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. Klara dan ibu khawatir tentang Karl, dia dianggap sebagai "kambing hitam" dalam keluarga. Dalam percakapan lain, ibu bertanya pada Klara mengenai kekasihnya Leonhard yang masih menganggur karena itu dia masih belum bisa menikah dengannya, dan ibu memperingatkan Klara untuk menjaga kehormatannya sebagai wanita. Namun Leonhard sudah lebih dulu menggodanya pada pertemuan terakhir 2 minggu yang sebelumnya. Dia cemburu pada Klara yang bertemu dengan teman lamanya yang merupakan cinta masa remajanya dulu, Friedrich seorang sekertaris. sebelum sekretaris menarik Klara, Leonhard telah mengikat Klara dengan hubungan terlarang. Hal ini jelas bahwa Klara menyesalkan urusan dengannya, tapi Klara menyadari bahwa dia terikat selamanya kepada Leonhard. Kemudian ayah Klara Meister Anton telah mendengar tentang pekerjaan baru Leonard sebagai kasir. Leonard mengarahkan pembicaraan langsung ke 1000 Taler yang seharusnya dia diperoleh dari Anton sebagai mas kawin dan Meister Anton harus mengerti bahwa itu diberikan untuk alasan yang sentimental. Leonard mengatakan kepada keluarga Klara tentang perhiasan Wolfram seorang pedagang yang hilang dan diduga telah

dicuri oleh Karl beberapa hari lalu. Ibu yakin bahwa Karl tidak ada hubungannya tapi kemudian datang dua petugas pengadilan/juru sita untuk menggeledah rumah, mereka mengerti bahwa Karl telah ditangkap. Kejadian tersebut memberi kejutan besar pada ibu yang baru sembuh dari sakit kerasnya kemudian membuatnya jatuh tersungkur dan mati. Leonhard menghilang sejak konflik antara petugas pengadilan dan Meister Anton, dia memprotes kepolosan Klara ketika menerima surat dari Leonard, yang memutuskan hubungan denganya secara tak terduga dan sebelah pihak. Karna sangat kecewa pada Karl, Meister Anton memaksa Klara untuk berjanji tidak membuat aib bagi keluarganya lagi.

Babak kedua:

Meister Anton lebih berhati-hati menjaga putrinya dengan cara yang benar “menurutnya”, Klara menjadi anak yang harus menyelamatkan kehormatan keluarga. Jika dia mengecewakan, Meister Anton mengancam akan bunuh diri. Dia menjelaskan bahwa kehormatan sosial adalah ukuran segala sesuatu. Klara bingung dengan beban yang sekarang terletak di pundaknya. Dia sedang hamil di luar pernikahan dan itu sudah pasti akan mempermalukan ayahnya. Kehormatan ayahnya kini berada di tangannya. Klara melihat kematian sebagai satu-satunya cara, meskipun dia tidak benar-benar ingin melakukannya. Kemudian Wolfram datang ketika ayah tidak ada di rumah dan meminta maaf karna ternyata istrinya gila, dia sendiri lah telah menyembunyikan perhiasan. Karl pun dibebaskan, dan ini menjadi berita baik. Setelah itu datang Friedrich menjelaskan bahwa dia mencintai Klara yang merupakan teman dari masa kecilnya itu. Dia mau menikahi Klara dan menjadi ayah bagi anak yang sedang dikandungnya, namun Klara

berfikir Leonhard adalah satu-satunya jalan keluar, Friedrich memahami maksud Klara yang kemudian pergi menemui Leonhard.

Babak ketiga:

Leonhard menyesalkan malam dengan Klara, karena itu dilakukan bukan atas cinta dan tidak lebih dari sekedar cemburu buta pada Friedrich, Sekretaris. Klara menjelaskan pada Leonhard bahwa kakaknya telah dibebaskan, tapi kemudian Leonard menggunakan posisinya dalam kekuasaan dan mengabaikan situasi Klara. Dia juga menyatakan alasan baru dan menyalahkan ayah Klara yang tidak mau memberikan mahar. Leonhard tetap tidak mau bertanggung jawab dan malah telah menjalin hubungan dengan keponakan wali kota. Klara pun pergi dengan tangan hampa, dia merasa sudah tidak memiliki harapan, jiwanya kosong seperti menghilang. Kemudian Friedrich datang menemui Leonhard di ruangnya dan mengajak duel dengan pistol. Dalam duel Leonhard mati sedangkan Friedrich terluka parah.

Karl datang kembali ke rumah, ketika ia bertemu Klara ia menjelaskan kepadanya bahwa dia ingin menjadi pelaut dan meninggalkan rumah karena ibu yang menyayangnya sudah tiada. Karl juga berencana untuk membalas dendam pada Adam sang juru sita yang dianggap sebagai penyebab kematian ibunya. Sementara itu Klara menunjukkan rencana bunuh dirinya pada beberapa kesempatan, tapi Karl tidak menyadarinya dan memintanya untuk membawakan segelas air segar, seketika itu Klara berfikir untuk bunuh diri dengan menjatuhkan diri ke dalam sumur, sehingga orang-orang menyangka bahwa kematiannya adalah sebuah kecelakaan dan ayahnya tidak akan pernah tahu kebenarannya. Meister

Anton datang dan terlibat perdebatan kecil dengan Karl mengenai keputusan Karl yang ingin meninggalkan rumah dan tidak mau mengganti semua kerugian yang sudah di lakukanya. Pembicaraan antara keduanya terputus ketika Friedrich datang dalam keadaan terluka parah, dia mencari Klara, Meister Anton dan Karl bingung, Karl mengatakan Klara pergi ke sumur dengan kata-kata terakhir yang di ucapkan “Aku takut”, seketika itu Friedrich berfikir dia sudah terlambat karna Klara sudah bunuh diri. Friedrich mencoba membuat Meister Anton berjanji dan mengerti bahwa apapun yang dilakukan Klara adalah demi kebaikan nya, nama baiknya, Meister Anton belum juga mengerti sampai Karl memanggil dan memberitahukan ayahnya bahwa banyak tetangga datang ke sumur dibelakang rumah mereka, melihat Klara yang sudah mati di dalamnya. Adegan berakhir dengan sebuah kalimat yang diucapkan Meister Anton “Aku tidak mengerti dunia ini lagi.”

Lampiran 3

A. Kumpulan data alur dalam teks drama Maria Madgalena

1. Halaman 35:

(Zimmer im Hause des Tischlermeisters)

Klara : Dein Hochzeitkleid? Ei, wie es dir steht! Es ist, als ob's zu heut gemacht wäre!

Mutter : Ja, Kind, die Mode läuft so lange vorwärts, bis sie nicht weiter kann, und umkehren muss. Dies Kleid war schon zehnmal aus der Mode, und kam immer wieder hinein.

Klara : Diesmal doch nicht ganz, liebe Mutter! Die Ärmel sind zu weit. Es muss dich nicht verdrießen!

Mutter : (lächelnd). Dann musst ich du sein!

(Hebbel, 2002: 35)

Artinya :

(Kamar di rumah master tukang kayu)

Klara : gaun pengantin ibu? Oh, betapa cocoknya untuk ibu! Ini seperti baru saja dibuat hari ini!

Ibu : Ya, nak, fashion selalu berlanjut ke depan tanpa henti sampai mereka tidak lagi bisa jauh, dan harus kembali. Gaun ini sudah sepuluh kali keluar dari mode, dan datang lagi.

Klara : Tapi kali ini tidak tepat gaya nya, ibu sayang! Lengannya terlalu lebar! Ini tidak boleh mengganggu ibu!

Ibu : (tersenyum). Aku harus harus sependapat denganmu untuk itu!

(Hebbel, 2002: 35)

2. Halaman 37:

(Karl , Klara und Mutter im Haus)

Karl : Guten Morgen, Mutter! Nun, Klara, Möchtest du mich leiden, wenn ich nicht dein Bruder wäre?

Klara : Eine Goldene Kette? Woher hast du die?

Karl : Wofür schwitz ich? Warum arbeit ich abends zwei Stunden länger, als die anderen? Du bist impertinent! (Hebbel, 2002: 37)

Artinya :

(Karl, Klara dan ibu di rumah)

Karl: Selamat pagi, ibu! Nah, Klara, Apakah kau masih tidak mau mengakui bahwa aku kakakmu?

Klara : Kalung emas? Dimana kau dapatkan itu?

Karl : Mengapa aku berkeringat? Mengapa aku bekerja di malam hari dua jam lebih lama dari yang lain? Kau kurang ajar! (Hebbel, 2002: 37)

3. Halaman 37:

(Karl und Mutter im Haus)

Karl : Mutter, hast du nicht einen Gulden für mich?

Mutter : ich habe kein Geld, als was zur Haushaltung gehört.
(Hebbel, 2002: 37)

Artinya :

(Karl dan ibu di rumah)

Karl : ibu, apa ibu tidak memiliki uang untuk ku?

Ibu: aku tidak punya uang, kecuali untuk kebutuhan rumah tangga.
(Hebbel, 2002: 37)

4. Halaman 37:

(Karl und Mutter im Haus)

Mutter : wohin gehst du?

Karl : ich will's dir nicht sagen..(Hebbel, 2002: 37)

Artinya:

(Karl dan ibu di rumah)

Ibu : kau mau kemana?

Karl : Saya tidak akan memberitahu ibu...(Hebbel, 2002: 37)

5. Halaman 38-39:

Mutter: Ich will nicht hoffen, dass du ihn anderswo siehst, als hier im Hause! (Hebbel, 2002: 38)

Artinya:

Ibu: Aku tidak berharap, kau menemuinya di tempat lain kecuali di sini, di rumah! (Hebbel, 2002: 38)

Klara: Bleib ich etwa zu lange weg, wenn ich abends zum Brunnen gehe, dass du Grund zum Verdacht hast? (Hebbel, 2002: 38)

Artinya:

Klara: Apakah aku pergi terlalu lama, saat tiap malam aku pergi ke sumur, sehingga ibu berpikir seperti itu? (Hebbel, 2002: 38)

Mutter: Nein, das nicht! Aber nur darum hab ich ihm Erlaubnis gegeben, dass er zu uns kommen darf, damit er dir nicht bei Nebel und nacht aufpassen soll. Das hat meine Mutter auch nicht gelitten!(Hebbel, 2002: 38)

Artinya:

Ibu: Tidak, bukan begitu! Tapi itu hanya alasan aku memberinya izin datang ke rumah ini, sehingga dia tidak berbohong menunggumu di luar sana dalam gelap. Ibuku tidak pernah mengizinkan hal seperti itu! (Hebbel, 2002: 38)

Mutter: Nun, Kind, ich will für dich beten! Und was deinen Leonhard betrifft, so liebe ihn, wie er Gott liebt, nicht mehr, nicht weniger. So sprach meine alte Mutter zu mir, als sie aus der Welt ging, und mir den Segen gab, ich habe ihn lange genug behalten, hier hast du ihn wieder! (Hebbel, 2002: 39)

Artinya:

Ibu: Ya, Nak, aku akan berdo'a untukmu! Dan selama itu terkait dengan Leonhardmu, maka cintailah dia, seperti mencintai Tuhan, tidak lebih, tidak kurang. Itu yang dikatakan ibuku, saat dia meninggal dan memberiku restu, aku telah cukup lama menjaga amanatnya, sekarang kau yang harus melakukannya kembali. (Hebbel, 2002: 39)

6. Halaman 42:

Klara : Da wahr es wohl natürlich, dass ich, nun ich ihn seit so langer Zeit zum ersten Mal wieder erblickte, ihn ansah, un mich verwunderte, wie groß und -(sie unterbricht sich)

Leonhard : warum wurdest du denn rot, als er dich wieder ansah?

Klara : Ich glaubt, er sähe nach dem Wärzchen auf meiner linken Backe, ob das auch größer geworden sei! du weißt, dass ich mir dieses allemal ein bilde, wenn mich jemand so starr betrachtet, und dass ich dann immer rot werde. ist mir's doch, als ob die Warze wächst so lange einer darnach kuckt! (Hebbel, 2002: 42)

Artinya :

Klara : Aku pikir wajar kalau aku menatapnya, aku melihat dia lagi untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, dan aku heran melihat betapa besar dan – (Dia memeriksa dirinya.)

Leonhard: mengapa kau memerah/malu-malu ketika dia melihat mu lagi?

Klara: Aku pikir dia melihat tahi lalat kecil pada pipi kiri ku untuk melihat apakah itu juga telah tumbuh lebih besar! Kau tahu aku selalu membayangkan orang-orang ketika mereka menatap aku begitu, dan itu selalu membuat aku malu. Aku merasa seolah-olah itu bertambah besar, selama mereka melihatnya! (Hebbel, 2002: 42)

7. Halaman 42-43:

Leonhard : Sei's, wie es sei, mich überließ, und ich dachte: noch diesen Abend stell ich sie auf die Probe! Will sie mein Weib werden, so weiß sie, das sie nicht wagt. Sagt sie Nein, so-

Klara : O, du sprachst ein böses, böses Wort, als ich dich zurückstieß und von der bank aufsprang. Der Mond, der bisher zu meinem Beistand so fromm in die Laube hineingeschienen hatte, ertrank kläglich in den nassen Wolken, ich wollte vorteilen, doch ich fühlte mich zurück gehalten, ich glaubte erst, du wärest es, aber es war Rosenbuch, der mein Kleid mit seinen Dornen, wie mit Zähnen, festhielt, du lästertes mein Herz, und ich traute ihm selbst nicht mehr, du standst vor mir, wie einer, der eine Schuld einfordert, ich – ach Gott!

Leonhard : Ich kann's noch nicht bereuen. Ich weiß, dass ich dich mir nur so erhalten konnte. Die alte Jugendliebe tat die Augen wieder auf, ich konnte sie nicht schnell genug zudrücken. (Hebbel, 2002: 42-43)

Artinya :

Leonard: Bagaimanapun juga, itu mengganggu pikiranku, dan aku berpikir: Ini adalah malam untuk ku menguji! Jika dia ingin menjadi istriku, dia tahu, dia tidak akan berkata tidak. Jika ia berkata tidak, maka –

Klara: Oh, kau mengatakan sesuatu yang buruk, kata buruk, ketika aku mendorong mu kembali dan melompat dari bangku. Bulan, yang sampai saat itu telah bersinar melalui dedaunan dengan pertimbangan ramah seperti bagi ku, pada saat itu tenggelam tajam di balik awan basah. Aku ingin buru-buru pergi, tetapi merasa sesuatu yang memelukku. Pada awalnya aku pikir itu kau, tapi itu adalah mawar-semak, yang diadakan duri saya berpakaian seperti gigi. Kau marah hatiku, sehingga aku tidak lagi dipercaya sendiri. Kau berdiri di depanku seperti menuntut pembayaran utang! I Oh, Tuhan!

Leonard: Aku belum bisa menyesal. Aku tahu, itu adalah satu-satunya cara agar bisa membuat kau hanya untukku sendiri. Cinta masa remaja mu membuka matanya lagi, dan aku tidak bisa menutupnya cukup cepat! (Hebbel, 2002: 42-43)

8. Halaman 58:

Gerichtsdienner Adam und noch ein Gerichtsdienner (treten ein)

Adam : (zu Meister Anton) Nun geh' Er nur hin und bezahl' Er Seine Wette! Leute im roten Rock mit blauen Aufschlägen (dies betont er stark) sollten Ihm nie ins Haus kommen? Hier sind wir unserer zwei! (zum zweiten Gerichtsdienner) .Warum behält Er seinen Hut nicht auf, wie ich? Wer wird Umstände machen, wenn er bei seinesgleichen ist?

Meister Anton : Bei deinesgleichen, Schuft?

Adam : Er hat Recht, wir sind nicht bei unserglaichen, Schelme und Diebe sind nicht unserglaichen! (er zeigt auf die Kommode). Aufgeschlossen! Und dann drei Schritt davon! Dass Er nichts herauspraktiziert!

Meister Anton : Was? Was?

Klara : (tritt mit Tischzeug ein) Soll ich – (Sie verstummt)

Adam : (zeigt ein Papier) Kann Er geschriebene Schrift lesen?

Meister Anton : Soll ich können , was nicht einmal mein Schulmeister konnte?

Adam : So hör' Er! Sein Sohn hat Juwelen gestohlen. Den Dieb haben wir schon. Nun wollen wir Hausschunghalten!

Mutter : Jesus! (Fällt um und stribt). (Hebbel, 2002: 58)

Artinya :

Petugas pengadilan, Adam dan satu petugas pengadilan lainya (masuk)

Adam : (kepada Maister Anton) sekarang, kemari lah, bayar taruhan anda! Tidak akan ada orang yang memakai mantel merah dan hiasan biru (dengan nada keras) yang masuk ke rumah anda? Kami disini berdua (ke arah petugas pengadilan yang satunya) mengapa anda tidak melepas topi anda seperti saya? Siapa yang akan mengamati orang-orang sekelas kita?

Maister Anton : Kelasmu sendiri, Dasar bajingan!

Adam : Anda benar, Kita tidak berada di kelas yang sama! Bajingan dan pencuri bukan dari kelas kami! (menunjuk ke lemari) Buka kuncinya!. Lalu menjauh tiga langkah, sehingga anda tidak dapat menyembunyikan apapun dari sana!

Meister Anton : Apa? Apa?

Klara : (masuk dengan membawa perlengkapan untuk mengatur meja makan). Haruskah aku – (Dia berhenti berkata-kata.)

Adam : (Menunjukkan kertas) Bisakah anda membaca tulisan?

Meister Anton: Tentu saya bisa, apa yang tidak bisa saya lakukan?

Adam: Baiklah, dengar! Anak anda telah mencuri perhiasan. Pencurinya sudah kami tangkap. Sekarang kami kemari untuk mengetahui rumahnya!

Ibu: Yesus! (jatuh dan mati). (Hebbel, 2002: 58)

9. Halaman 59:

Eine Magd : (tritt ein mit einem Brief, zu Klara). Von Herrn Kassierer Leonhard! (ab)

Meister Anton : Du brauchst ihn nicht zu lesen! Er sagt sich von dir los! (Schlägt in die Hände). Bravo, Lump!

Klara : (hat gelesen). Ja! Ja! O mein Gott!

Meister Anton : Lass ihn!

Klara : Vater, Vater, ich kann nicht!

Meister Anton : Kannst nicht? Kannst nicht? Was ist das? Bist du- (Hebbel, 2002: 59)

Artinya :

Seorang pembantu rumah tangga (masuk membawa surat untuk Klara). Dari pak kasir, Leonhard.

Meister Anton: Kau tidak perlu membacanya! Dia menyatakan dirinya bebas dari mu! (menepukan tangannya). Bagus sekali, bajingan!

Klara : (membacanya). Ya! Ya! Oh, Tuhan!

Meister Anton: Biarkan dia pergi!

Klara : Ayah, ayah, aku tidak bisa -

Meister Anton: Kau tidak bisa? Tidak bisa? Apa maksudmu? Apakah kau? (Hebbel, 2002: 59)

10. Halaman 60:

Klara : (fast wahnsinning, stürzt der Toten mit aufgehobenen Armen zu Füßen und ruft, wie ein Kind). Mutter! Mutter!

Meister Anton : Fass die Hand der Toten und schwöre mir, dass du bist, was du sein sollst!

Klara : Ich – schwöre – dir – dass – ich – dir – nie – Schande – machen – will (Hebbel, 2002: 60)

Artinya :

Klara : (hampir gila, menjatuhkan dirinya dengan tangan mengangkat kaki ibunya, dan berteriak seperti anak kecil). Ibu! Ibu!

Maister Anton: Ambil tangan ibumu dan bersumpah kepada ku apa yang seharusnya kau lakukan!

Klara: Aku - bersumpah - bahwa - aku – tidak - akan - pernah - membawa - aib - untuk - ayah! (Hebbel, 2002: 60)

11. Halaman 67:

Der Kaufmann Wolfram : (tritt ein). Guten Tag, Jungfer Klara, ist ihr Vater nicht zu Hause?

Klara : Er ist eben fortgegangen.

Wolfram : Ich komme – meine Juwelen haben sich wieder gefunden.

Klara : O Vater, wärst du da! Er hat seine Brille vergessen, dort liegt sie! Dass er's bemerkete und umkehrte! Wie denn? – Wo? – Bei wem?

(Hebbel, 2002: 67)

Artinya :

Pedagang Wolfram: (masuk). Selamat siang, Klara, apakah ayahmu ada di rumah?

Klara: Dia sedang pergi.

Wolfram: Saya - perhiasan saya telah kembali.

Klara: Oh, Ayah, mengapa kau tidak ada di sini! Dia telah lupa kacamatanya, dia menemukannya! Dia berkata semuanya sudah kembali! Bagaimana bisa begitu? - Dimana? - Oleh siapa? (Hebbel, 2002: 67)

12. Halaman 74:

Ein Seketar, Friedrich : Klara, werde mein Weib! Ich kam zu dir, um dir noch einmal auf die alte Weise ins Auge zu sehen. Hättest du den Blick nicht verstanden, ich würde mich, ohne zu reden, wieder entfernt haben. Jetzt biet ich dir alles an, was ich bin, und was ich habe. Es ist wenig, aber es kann mehr werden. Längst wäre ich hier gewesen, doch deine Mutter war krank, dann strab sie. (Hebbel, 2002: 74)

Artinya :

Ein Seketar, Friedrich : Klara jadilah istriku! Aku datang untuk menatap mata mu sekali lagi seperti dulu. Jika kau tidak mengerti tatapanku, aku harus pergi lagi tanpa berbicara apa-apa. Sekarang aku menawarkan segala sesuatu yang ada dalam diriku dan yang aku miliki untuk mu. Ini sedikit, tetapi dapat tumbuh menjadi lebih. Seharusnya aku berada disini sejak lama, tapi ibu mu sakit, dan kemudian dia meninggal. (Hebbel, 2002: 74)

13. Halaman 76:

Ein Seketär, Friedrich : Mädchen, du liebst ihn nicht, du hast dein Wort zurück-

Klara : (dumpf, sich wieder aufrichtend) . und ich muss doch zu ihm, ich muss mich auf Knieen vor ihm niederwerfen und stammeln: sieh die weißen Haare meines Vaters an, nimm mich!

Ein Seketär, Friedrich : Unglückliche, versteh ich dich?

Klara : Ja! (Hebbel, 2002: 76)

Artinya :

Ein Seketär, Friedrich : Gadis, kau tidak mencintainya, kau menarik kata-katamu-

Klara : (murung, kemudian meneguhkan dirinya lagi). Dan aku harus pergi ke dia, aku harus berlutut depannya dan berkata: "Lihatlah rambut ayah ku yang putih! Bawa lah aku! "

Ein Sekretär, Friedrich : sungguh malang, tidakah aku mengerti dirimu?

Klara : Ja! (Hebbel, 2002: 76)

14. Halaman 79:

Leonhard : *Und du willst?*

Klara : *Du kannst fragen? O, dass ich wieder gehen dürfte! Mein Vater schneidet sich die Kehle ab, wenn ich – heirate mich!*

Leonhard : *Dein Vater –*

Klara : *Er hat's geschworen! Heirate mich!*

Leonhard : *Hand und Hals sind nahe Vettern. Sie tun einander nicht zuleide! Mach dir keine Gedanken!*

Klara : *Er hat's geschworen – heirate mich, nachher bring mich um, ich will dir für das eine noch dankbarer sein, wie für das andere! (Hebbel, 2002: 79)*

Artinya :

Leonard: Dan apa yang kau inginkan?

Klara : Kau masih bertanya? O ketika aku kembali! Ayah ku akan memotong tenggorokannya, kecuali – nikahi aku!

Leonard: Ayahmu -

Klara : Dia telah bersumpah! Nikahi aku!

Leonhard: tangan dan leher adalah sepupu dekat. Mereka tidak akan menyakiti satu sama lain! Jangan berpikir seperti itu!

Klara : Dia telah bersumpah – nikahi aku, Dan bunuh aku sesudah itu! Aku akan mengucapkan terima kasih bahkan lebih untuk sesudah dan sebelumnya!

(Hebbel, 2002: 79)

15. Halaman 82:

Leonhard : *Ja, siehst du Klara, du sprachst von Worthalten. Eben weil ich ein Mann von Wort bin, muss ich dir antworten, wie ich dir geantwortet habe. Dir schreibt ich vor acht Tagen ab, du kannst es nicht leugnen, der Brief liegt da. (Er reicht ihr den Brief, sie nimmt ihn mechanisch) ich hatte Grund, dein Bruder – Du sagst, er ist freigesprochen, es freut mich! In diesen acht Tagen knüfte ich ein neues Verhältnis an; ich hatte das Recht dazu, denn du hast nicht zur rechten Zeit gegen meinen Brief protestiert, ich war frei in meinem Gefühl, wie dem vor Gesetz. Jetzt kommst du, aber ich habe schon ein Wort gegeben und eins empfangen, ja – (für sich) ich wollt', es wär so die andere ist schon mit dir in gleichem Fall, du dauerst mich, (er streicht ihr die Locken zurück, sie lässt es geschehen, als ob sie es gar nicht bemerkete) aber du wirst einsehen – mit dem Bürgermeister ist nicht zu spaßen!*

Klara : *(wie geistesabwesend). Nicht zu spaßen! (Hebbel, 2002: 82)*

Artinya :

Leonhard : Ya, kau lihat, Klara, kau berbicara tentang menjaga kata. Hanya karena aku telah berkata pada mu, aku harus menjawab, seperti yang telah aku jawab pada mu. Aku menulis pada mu dari seminggu yang

lalu, kau tidak bisa menyangkalnya, surat itu ada. (ia mengambil surat itu, secara mekanis) Aku punya alasan tentang saudaramu – kau mengatakan dia tidak bersalah, aku senang! Tapi dalam delapan hari aku telah memasuki hubungan yang baru, dan aku punya hak untuk melakukannya, agar kau tidak protes atas surat ku pada waktu yang tepat!, aku sudah bebas dari perasaan ku sebelumnya. Sekarang kau datang, tetapi aku telah memberikan janji ku dan menerima yang lain, ya – (pada dirinya sendiri) aku harus! - Gadis lain juga dalam keadaan yang sama seperti mu! Aku minta maaf pada mu, tapi (Dia membelai rambutnya, dan dia mengizinkannya, seolah-olah dia benar-benar menyadari itu) – tapi kau mengerti – jangan main-main dengan Walikota !

Klara : (tanpa sadar). jangan main-main dengan Walikota !
(Hebbel, 2002: 82)

16. Halaman 85:

Ein Sekretär, Friedrich : (tritt ein). Guten Abend!

Leonhard : Herr Sekretär?

Ein Sekretär, Friedrich : Du wirst es gleich sehen!

Leonhard : Du? Wir sind freilich Schulkameraden gewesen!

Ein Sekretär, Friedrich : Und werden vielleicht auch Todeskameraden sein! (Zieh Pistolen hervor). Versteht du damit umzu gehen?

Leonhard : Ich begreife Sie nicht!

Ein Sekretär, Friedrich : (spannt eine). Siehst du? So wird's gemacht. Dann zielst du auf mich, wie ich jetzt auf dich, und drückst ab! So!

Leonhard : Was reden Sie?

Ein Sekretär, Friedrich : Einer von uns beiden muss sterben! Sterben! Und das sogleich!

Leonhard : Sterben? (Hebbel, 2002: 85)

Artinya :

Ein Sekretär, Friedrich : (masuk). Selamat malam!

Leonard: Pak Seketär?

Ein Sekretär, Friedrich : Kau akan segera melihat!

Leonard: Kau? Yang benar saja, kita adalah teman sekelas sejak dulu!

Ein Sekretär, Friedrich: Dan bahkan mungkin akan menjadi teman kematian! (Menarik keluar senjata). Apakah kau tau bagaimana mengatasi ini?

Leonard: Saya tidak mengerti Anda!

Ein Sekretär, Friedrich: (memberikan salah satunya). Apakah kau lihat? Ini adalah yang seharusnya terjadi. Kemudian kau tujukan pada ku, seperti yang sekarang aku lakukan, dan tarik pelatuknya! Jadi!

Leonard: Apa yang Anda bicarakan?

Ein Sekretär, Friedrich: Salah satu dari kita harus mati! Mati! Secepatnya!

Leonhard: Mati?

(Hebbel, 2002: 85)

17. Halaman 91-92:

Klara : Warum tu ich's nimmer tun? Werd ich's von Tag zu Tag aufschieben, wie jetzt von Minute zu Minute, bis – Gewiss! Darum fort! – Fort! Und doch bleibt ich stehen! Ist's mir nicht, als ob's in meinem Schoß bittend Hände aufhöbe, als ob Augen – (Sie setzt sich auf einen Stuhl). Was soll das? Bist du zu schwach dazu? So frag dich, ob du stark genug bist, deinen Vater mit abgeschnittener Kehle – (Sie steht auf). Nein! Nein! – Vater unser, der du bist im Himmel – Geheiligt werde dein Reich – Gott, Gott, mein armer Kopf – ich kann nicht einmal beten – Bruder! Bruder! – Hilf mir –

Karl : Was hast du?

Klara : Das Vaterunser! (Sie besinnt sich). Mir war, als ob ich schon im Wasser läge, und untersänke, und hätte noch nicht gebetet! Ich – (plötzlich). Vergib uns unsere Schuld, wie wir vergeben unseren Schuldigern! Da ist's! Ja! Ja! Ich vergeb ihm gewiss, ich denke ja nicht mehr an ihn! Gute Nacht, Karl!

Karl : Willst du schon so früh schlafen gehen? Gute Nacht!

Klara : (wie ein Kind, das sich das Vaterunser überhört). Vergib uns –

Karl : Ein Wasser könntest du mir noch bringen, aber es muss recht frisch sein!

Klara : (schnell). Ich will es dir vom Brunnen holen!

Karl : Nun, wenn du Willst, es ist ja nicht weit!

Klara : Dank! Dank! Das war das letzte, was mich noch drückte! Die Tat selbst musste mich verraten! Nun werden sie doch sagen : sie hat ein Unglück gehabt! Sie ist hineingestürzt!

Karl : Nimm dich aber in Acht, das Brett ist wohl noch immer nicht wieder vorgehängt!

Klara : Es ist ja Mondschein! – O Gott, ich komme nur, weil sonst mein Vater käme! Vergibt mir, wie ich – Sei mir gnädig – gnädig – (ab)

(Hebbel, 2002: 91-92)

Artinya :

Klara : Mengapa aku tidak melakukannya secepatnya? Haruskah aku tidak melakukannya? Apakah aku akan terus menundanya dari hari ke hari, seperti sekarang dari satu menit ke depan, sampai, tentu! Kemudian, pergi! Pergi! Tapi aku masih diam! Aku punya perasaan seolah-olah ada tangan yang memohon dibesarkan dalam rahimku, seolah-olah– (Dia duduk di kursi). Apa artinya ini? Apa aku terlalu lemah untuk melakukannya? Lalu tanyakan pada diri mu sendiri jika kau cukup kuat untuk melihat ayah mu dengan tenggorokannya dipotong! – (Dia berdiri) Tidak! Tidak! - Bapa kami, Yang ada di Surga, maha suci kerajaan Mu - Tuhan! Tuhan! Kepalaku tidak bisa berfikir! Aku bahkan tidak bisa berdoa! Saudara! Saudara! Tolong aku!

Karl : Apa yang kau lakukan?

Klara : Berdoa pada Tuhan! (Dia berfikir sendiri). Ini tampak seolah-olah aku sudah berbaring di dalam air dan tenggelam, dan belum berdoa! Aku (tiba-tiba) - Maafkan dosa kami, seperti kami mengampuni orang-orang

yang melakukan kesalahan terhadap kami! Itu saja! Ya! Ya! Tentu saja aku memaafkannya! Aku akan berpikir lagi tentang dia! - Selamat malam, Karl!

Karl : Apakah kau akan tidur begitu cepat? Selamat malam!

Klara : (Seperti seorang anak, mengulangi doa pada tuhan). Ampuni kami—

Karl : Bisakah kau membawakan segelas air dulu untuk ku – tapi harus benar-benar segar!

Klara : (cepat). Aku akan mengambilnya dari sumur!

Karl : Baiklah! Jika kau mau. Itu tidak jauh.

Klara : Terima kasih! Terima kasih! Itu hal terakhir yang diam-diam masih mengganggu ku! Tindakan itu akan mengkhianatiku! Sekarang orang akan berkata: Dia mengalami kecelakaan! Dia jatuh!

Karl : Hati-hati! Mungkin papanya belum dipaku lagi!

Klara : Ini adalah cahaya bulan yang terang! - Oh, Tuhan, Oh, Tuhan, aku hanya datang karna ayah ku akan datang!! Maafkan aku-, sebagaimana aku - kasihanilah aku - terimakasih – (jatuh kedalam sumur).

(Hebbel, 2002: 91-92)

B. Kumpulan Data Penokohan dalam Teks Drama *Maria Madgalena*

Meister Anton:

1. Halaman 52:

Meister Anton: Mein Vater arbeitete sich, weil er sich Tag und Nacht keine Ruhe gönnte, schon in seinem dreißigsten Jahre zu Tode, meine arme Mutter ernährte mich mit Spinnen so gut es ging, ich wuchs auf, ohne etwas zu lernen, ich hätte mir, als ich größer wurde, und doch noch immer nichts verdienen konnte, wenigstens gern das Essen abgewöhnt, aber wenn ich mich auch des Mittags zuweilen krank stellte und den Teller zurückschob, was wollte es bedeuten? am Abend zwang mich der Magen, mich wieder für gesund zu erklären. (Hebbel, 2002: 52).

Artinya:

Meister Anton: Ayahku bekerja, karena dia merelakan siang dan malamnya tanpa ketenangan, dia meninggal saat usianya tigapuluhan, ibuku yang miskin memberiku makan dengan memintal, sebaik mungkin yang dia bisa, aku tumbuh, tanpa sesuatu untuk dipelajari, ketika aku beranjak dewasa dan masih tak pernah bisa menghasilkan uang, aku membiasakan diri menyukai makanan, tapi saat siang aku berpura-pura sakit dan mendorong piringku, apa maksud semua itu? Maksudnya adalah pada malam hari aku memaksa perutku untuk mengatakan bahwa aku baik-baik saja. (Hebbel, 2002: 52).

2. Halaman 60:

Meister Anton : Fass die Hand der Toten und schwöre mir, dass du bist, was du sein sollst! (Hebbel, 2002: 60)

Artinya :

Maister Anton: Ambil tangan ibumu dan bersumpah kepada ku apa yang seharusnya kau lakukan! (Hebbel, 2002: 60)

3. Halaman 59-60:

Meister Anton : (fasst sie bei der Hand, sehr sanft). Liebe Tochter, der Karl ist doch ein Stümper, er hat die Mutter umgebracht, was will's heißen? Der Vater blieb am Leben! Komm ihn zu Hilfe, du kannst nicht verlangen, das er alles allein tun soll,

(Hebbel, 2002: 59-60)

Artinya :

Meister Anton : (menggenggam tangannya sangat lembut). Putriku tersayang, Karl hanya pekerja yang buruk. Dia telah membunuh ibunya, dan apa artinya? Ayahnya masih hidup! Kau datang menolongnya, kau tidak bisa selamanya meminta dia melakukan segalanya sendiri,

(Hebbel, 2002: 59-60)

4. Halaman 63:

Meister Anton:

Dein Bruder ist der schlechteste Sohn, werde du die beste Tochter!(Hebbel, 2002: 63)

Artinya:

Saudara laki-lakimu adalah anak yang paling buruk, sedangkan kau adalah anak yang paling baik. (Hebbel, 2002: 63).

Klara

5. Halaman 88:

Klara : Karl, trinkt nicht so viel! Der Vater sagt, im Wein sitzt der Teufel! (Hebbel, 2002: 88)

Artinya :

Klara : Karl, jangan minum terlalu banyak! Ayah mengatakan, di dalam Wein itu terdapat iblis! (Hebbel, 2002: 88)

6. Halaman 59:

Klara : Vater, er ist unschuldig! Er muss unschuldig sein! Er ist ja dein Sohn, er ist ja mein Bruder!

Meister Anton : Undschuldig, und ein Muttermörder? (lacht). (Hebbel, 2002: 59)

Artinya :

Klara : Ayah, dia tidak bersalah! Dia pasti tidak bersalah! Dia adalah anakmu, dan ja dia adalah kakakku!

Meister Anton : Tidak bersalah! Lalu kematian ibu? (tertawa). (Hebbel, 2002: 59)

7. Halaman 42:

Klara : Ich glaubt, er sähe nach dem Wäzchen auf meiner linken Backe, ob das auch größer geworden sei! du weißt, dass ich mir dieses allemal ein bilde, wenn mich jemand so starr betrachtet, und dass ich dann immer rot werde. ist mir`s doch, als ob die Warze wächst so lange einer darnach kuckt! (Hebbel, 2002: 42)

Artinya :

Klara: Aku pikir dia melihat tahi lalat kecil pada pipi kiri ku untuk melihat apakah itu juga telah tumbuh lebih besar! Kau tahu aku selalu membayangkan orang-orang ketika mereka menatap aku begitu, dan itu selalu membuat aku malu. Aku merasa seolah-olah itu bertambah besar, selama mereka melihatnya! (Hebbel, 2002: 42)

8. Halaman 60:

Meister Anton :Du hast ein hübsches Gesicht, ich hab dich noch nie gelobt, aber heute will ich's dir sagen, damit du Mut und Vertrauen bekommst, Augen, Nase, und Mund finden gewiss Beifall,.... (Hebbel, 2002: 60)

Artinya :

Meister Anton :Kau memiliki wajah yang cantik, aku tidak pernah memujimu, tapi kali ini aku akan mengatakannya padamu agar kau memiliki keberanian dan percaya diri, mata, hidung, dan bibir sangat mudah di kagumi.....(Hebbel, 2002: 60)

Leonhard:

9. Halaman 51:

Leonhard: Das hoff ich! Und ich will Ihm meine Meinung sagen! Sogar die heiligen Erzväter verschmähten nicht den Mahlschatz ihrer Weiber, Jacob liebte die Rahel und warb sieben Jahre um sie, aber er freute sich auch über die fetten Widder und Schafe, die er in ihres Vaters Dienst gewann.(Hebbel, 2002: 51)

Artinya:

Leonhard: Aku harap demikian! Dan aku akan mengatakan pendapatku! Kepala keluarga tidak pernah menolak mas kawin dari pihak perempuan, Jacob mencintai Rahel dan bersikap ramah selama tujuh tahun, tapi dia juga menyukai kambing dan domba gemuk, yang dia dapatkan dari ayah Rahel.

(Hebbel, 2002: 51)

10. Halaman 45:

Leonhard: Umso leichter glückte mein Plan. Mit drei Gläsern war's getan. Ein paar Kameraden von mir mussten ihm auf den Leib rücken. Darf man gratulieren? Noch nicht! O, das ist abgemacht! Dein Onkel – Und nun: trink, mein Brüderlein, trink! Als ich heute Morgen zu dir ging, stand er am Fluss, und kuckte, über Brückengeländer sich lehrend, schwermütig hinein. Ich grüßte ihn spöttisch und fragte, ob ihm etwas ins Wasser

gefallen sei? Ja wohl – sagte er, ohne aufzusehen – und es ist vielleicht gut, wenn ich selbst nachspringe.(Hebbel, 2002: 45)

Artinya:

Leonhard: Dengan demikian mempermudah kesuksesan rencanaku. Dengan tiga gelas telah terlaksana. Sepasang temanku harus menghentikannya. Bolehkah kita merayakannya? Masih belum! Oh, itu sudah diatur! Pamanmu – Dan sekarang: minum, Saudaraku, minum! Ketika pagi ini aku pergi padamu, di sungai dia berdiri, dan menunduk, ke bawah dengan sedih, bersandar pada jembatan. Aku menyapanya dengan mengejek dan bertanya, apakah dia menjatuhkan sesuatu ke dalam air? Ya benar – katanya, tanpa melihat – dan mungkin bagus, jika aku sendiri yang melompat. (Hebbel, 2002: 45).

11. Halaman 81:

Leonhard:

Du sprichst, als ob du die Erste und Letzte wärst! Tausende haben das von dir durchgemacht, und sie ergaben sich darein, Tausende werden nach dir in den Fall kommen und sich in ihr Schicksal findenseite.

(Hebbel, 2002: 81)

Artinya:

Leonhard: Kau berbicara, seolah-olah kau orang pertama dan terakhir! Ribuan orang juga telah mengalami hal yang sama dan mereka hanya bisa pasrah, karena mereka berpikir bahwa banyak orang yang memiliki nasib yang sama. (Hebbel, 2002: 81).

Klara: O, ich glaub's gern, dass du nicht begreifst, wie irgendeiner in der Welt seinen Schwur halten sollte!(Hebbel, 2002: 81)

Artinya:

Klara: Oh, aku berpikir, bahwa kamu tidak memahami, bagaimana seseorang di dunia harus memegang sumpahnya yang telah kau ucapkan padaku. (Hebbel, 2002: 81).

12. halaman 78:

Leonhard:

Vor allen Dingen die Sache mit dem kleinen Buckel nur recht fest gemacht, damit die mir nicht entgeht, wenn das Gewitter ausbricht! Dann hab ich den Bürgermeister auf meiner Seite, und brauche vor nichts bange zu sein!
(Hebbel, 2002: 78)

Artinya:

Di atas semua itu membuat suatu hal dengan si punggung bongkok kecil itu benar-benar terjamin, sehingga aku tidak akan terkena, apabila badai datang merusak! Kemudian aku dapatkan walikota di sisiku, dan tak ada satupun yang kutakuti. (Hebbel, 2002: 78).

13. Halaman 44-45:

Leonhard : Glaub's. die Zeit benutzt ich dazu, der kleinen buckligten Nichte des Bürgermeisters, die so viel bei dem Alten gilt, die seine rechte Hand ist, wie der Gerichtsdienner die linke, den Hof zu machen. Versteh mich recht! Ich sagte ihr selbst nicht Angenehmes, ausgenommen ein Kompliment über ihre Haare, die bekanntlich rot sind, ich sagte ihr nur einiges, das ihr wohl gefiel, über dich! (Hebbel, 2002: 44-45)

Artinya :

Leonard : Percayalah. Aku menggunakan waktu ku untuk mengambil keuntungan dari membayar pengadilan untuk sedikit dukungan dari keponakan burgomaster, yang berpikir begitu banyak hal, dan tangan kanannya, seperti juru sita adalah kirinya. Pahami aku benar! Aku tak mengatakan apa-apa baik padanya tentang dirinya sendiri, kecuali mungkin pujian tentang rambutnya, yang semua orang tahu itu berwarna merah - jadi aku hanya mengatakan padanya beberapa hal, dia suka mendengar tentang Anda!. (Hebbel, 2002: 44-45)

Seine Frau (istri Meister Anton)

14. Halaman 56-57:

Mutter : Gegen deinen Sohn, dass muss ich dir sagen, bist du nur ein halber Vater

Meister Anton : Frau, wir wollen heute nicht darüber sprechen!

Mutter : Er ist anders, als du, muss er darum gleich schlecht sein?

Meister Anton : Wo bleibt er denn jetzt? die mittagsglocke hat längst geschlagen, ich wette, dass das Essen draußen verkocht und verbrät, weil Klara heimliche Ordre hat, den Tisch nicht zu decken, bevor er da ist.

Mutter : Wo sollt' er bleiben? Höchstens wird er Kegel schieben, und da muss er ja die entfernteste Bahn aufsuchen, damit du ihn nicht entdeckst. Dann ist der Rückweg natürlich lang. ich weiß auch nicht, was du gegen das unshuldige Spiel hast.

(Hebbel, 2002: 56-57)

Artinya :

Ibu : Untuk anakmu, Saya harus memberitahumu bahwa Anda hanya setengah ayah!

Meister Anton : Istriku! Kita tidak akan membahas itu hari ini!

Ibu : Dia tidak seperti Anda - tetapi ada alasan mengapa dia harus menjadi buruk?

Meister Anton : Lalu di mana dia sekarang? Jam siang melanda lama! aku bertaruh makan malam ini akan terbakar dan rusak, karena Klara memiliki pesan rahasia untuk tidak menata meja sampai dia ada di sini!

Ibu : Anda pikir di mana dia? Kebohongan terburuk adalah hanya pada bowling, dan dia harus pergi dengan lama sehingga Anda tidak akan melihat dia. Tentu dibutuhkan waktu lama baginya untuk kembali! - Aku tidak bisa mengerti masalah apa yang Anda miliki terhadap permainan.

(Hebbel, 2002: 56-57)

15. Halaman 39:

Mutter: Nun, Kind, ich will für dich beten! Und was deinen Leonhard betrifft, so liebe ihn, wie er Gott liebt, nicht mehr, nicht weniger. So sprach meine alte Mutter zu mir, als sie aus der Welt ging, und mir den Segen gab, ich habe ihn lange genug behalten, hier hast du ihn wieder!
(Hebbel, 2002: 39)

Artinya:

Ibu: Ya, Nak, aku akan berdoa' a untukmu! Dan selama itu terkait dengan Leonhardmu, maka cintailah dia, seperti mencintai Tuhan, tidak lebih, tidak kurang. Itu yang dikatakan ibuku, saat dia meninggal dan memberiku restu, aku telah cukup lama menjaga amanatnya, sekarang kau yang harus melakukannya kembali.(Hebbel, 2002: 39)

16. Halaman 36:

Mutter: ... ich habe aber immer auch einen Pfennig für die Armen zu erübrigen gewusst, und wenn ich zuweilen einen abwies, weil ich gerade verdrießlich war, oder weil zu viele kamen, so war es kein Unglück für ihn, denn ich rief ihn gewiss wieder um und gab ihm doppelt.
(Hebbel, 2002: 36)

Artinya :

Ibu: ...tetapi saya selalu menyisihkan satu Pfennig untuk orang-orang miskin, dan jika sewaktu-waktu saya menolak, karena jengkel, atau karena banyak yang datang, maka tidak ada ketidakbahagiaan lain bagi mereka, karena saya memanggilnya kembali dan akan memberi dua kali lipat dari biasanya. (Hebbel, 2002: 36)

Karl

17. Halaman 37:

Klara : Eine Goldene Kette? Woher hast du die?

Karl : Wofür schwitz ich? Warum arbeit ich abends zwei Stunden länger, als die anderen? Du bist impertinent! (Hebbel, 2002: 37)

Artinya:

Klara : Kalung emas? Di mana kau dapatkan itu?

Karl : Mengapa aku berkeringat? Mengapa aku bekerja di malam hari dua jam lebih lama dari yang lain? Kau kurang ajar! (Hebbel, 2002: 37)

18. Halaman 38:

Klara: Ich sah ihn ja nur selten, fast nicht anders, als bei Tisch. Mehr Appetit hatte er, als ich!

Mutter: Das war natürlich, er musste die schwere Arbeit verrichten!
(Hebbel, 2002: 38)

Artinya:

Klara: Aku sangat jarang melihat dia, hampir tidak pernah, kecuali di meja makan. Dia lebih berselera daripada aku!

Ibu: Tentu saja, dia harus bekerja sangat keras! (Hebbel, 2002: 38).

19. Halaman 57:

Meister Anton : Gegen das Spiel? Gar nichts! Vornehme Herren müssen einen Zeitvertreib haben. Ohne den Karten-König hätte der wahre König gewisst oft Langeweile, und wenn die Kegel nicht erfunden wären, wer weiß, ob Fürsten und Barone nicht mit unseren Köpfen bosseln würden! Aber ein Handwerksmann kann nicht ärger freveln, als wenn er seinen sauer verdienten Lohn aufs Spiel setzt. Der Mensch muss, was er mit schwerer Mühe im Schweiß seines Angesichts erwirbt, ehren, es hoch und wert halten, wenn er nicht sein ganzes Tun und treiben verächtlich finden soll. Wie können sich alle meine Nerven spannen für den Taler, den ich wegwerfen will.

(man hört draußen die Türklingel) (Hebbel, 2002: 57)

Artinya :

Meister Anton: Permainan lagi? Tidak ada lagi! Bangsawan harus memiliki beberapa cara untuk melewati waktu. Tanpa kartu raja, raja-raja akan sering merasa hidup membosankan, dan jika bola bowling belum ditemukan, siapa tahu apakah pangeran dan baron tidak akan menggunakan kepala kita untuk tujuan tersebut? Tapi seorang pekerja biasa tidak bisa melakukan apa-apa lebih buruk dari pada menghabiskan uang hasil kerja kerasnya pada permainan. Kita harus menghormati apa yang telah kita diperoleh dengan memeras keringat kita dalam susah payah, kita harus terus tinggi dan berharga, kecuali kita kehilangan bantal kita dan menganggap semua pekerjaan kita dan perbuatan dengan penghinaan. Bagaimana aku bisa meregangkan semua sarafku untuk mendapatkan thaler yang aku ingin buang?

(Pintu-bel terdengar di luar.) (Hebbel, 2002: 57)

20. Halaman 89:

Karl: Gefällt's Dir nicht? Laß' gut sein! Du wirst mich nicht lange mehr sehen!

Klara: (zusammen schaudernd) Nein!

Karl : Nein? Weißt Du's schon, daß ich zur See will? (Hebbel, 2002: 89)

Artinya:

Karl: Suka bukan? Mari kita menjadi baik! Anda tidak akan melihat saya banyak lagi!

Klara: (gemetar) Tidak!

Karl: Tidak ? Kau sudah tahu, bahwa aku ingin pergi ke laut? ...

(Hebbel, 2002: 89)

Ein Sekretär / Friedrich

21. Halaman 74:

Ein Sekretär Friedrich : Klara, werde mein Weib! Ich kam zu dir, um dir noch einmal auf die alte Weise ins Auge zu sehen. Hättest du den Blick nicht verstanden, ich würde mich, ohne zu reden, wieder entfernt haben. Jetzt biet ich dir alles an, was ich bin, und was ich habe. Es ist wenig, aber

es kann mehr werden. Längst wäre ich hier gewesen, doch deine Mutter war krank, dann strab sie. (Hebbel, 2002: 74)

Artinya :

Ein Sekretär, Friedrich : Klara jadilah istriku! Aku datang untuk menatap mata mu sekali lagi seperti dulu. Jika kau tidak mengerti tatapanku, aku harus pergi lagi tanpa berbicara apa-apa. Sekarang aku menawarkan segala sesuatu yang ada dalam diriku dan yang aku miliki untuk mu. Ini sedikit, tetapi dapat tumbuh menjadi lebih. Seharusnya aku berada disini sejak lama, tapi ibu mu sakit, dan kemudian dia meninggal. (Hebbel, 2002: 74)

22. Halaman 42:

Leonhard : So gut steht, nicht wahr? Das wolltest du doch sagen? O ihr Weiber! Euch gefällt das Soldatenziehen noch in der ärgsten Karikatur! Mir kam das Kleine, lächerlich-runde Gesicht des Gecken, ich bin erbittert auf ihn, ich verhehle es nicht, er hat mir lange genug bei dir im Wege gestanden, mit dem Walde von Haaren, der es in der Mitte durchschneidet, wie ein weißes Kaninchen vor, das sich hinter den Busch verkriecht. (Hebbel, 2002: 42)

Artinya :

Leonard: Jadi begitu bagus, iya kan? Bukankah itu apa yang kau akan katakan? Dasar wanita! mereka masih suka tertarik pada apapun yang terlihat seperti tentara meski dalam karikatur terburuk! Bagi ku wajah kecil oval pesolek itu konyol, dengan seberkas rambut yang terpotong menjadi dua di tengah-tengah itu, tampak seperti bersembunyi kelinci kecil putih di belakang semak-semak. Aku melihat ke arahnya - aku tidak akan mencoba untuk menyembunyikannya. Ia kembali mengambil alih kau dari ku cukup lama. (Hebbel, 2002: 42)

Adam

23. Halaman 58:

Adam : Er hat Recht, wir sind nicht bei unserglaichen, Schelme und Diebe sind nicht unserglaichen! (er zeigt auf die Kommode). Aufgeschlossen! Und dann drei Schritt davon! Dass Er nichts herauspraktiziert! (Hebbel, 2002: 58)

Artinya :

Adam : Anda benar, Kita tidak berada di kelas yang sama! Bajingan dan pencuri bukan dari kelas kami! (menunjuk ke lemari) Buka kuncinya!. Lalu menjauh tiga langkah, sehingga anda tidak dapat menyembunyikan apapun dari sana! (Hebbel, 2002: 58)

Ein Knabe

24. Halaman 81:

Ein Knabe (tritt ein) : Da sind Blumen! Ich soll nicht sagen wovon. Leonhard (zum Knaben) : Merk dir's, Junge, die sind für mich, ich stecke sie an, siehst du, hier, wo das Herz ist! Diese, die dunkelroten, die wie ein

düsteres Feuer brennen, trägst du zurück. Verstehst du? Wenn meine Äpfel reif sind, kannst du dich melden!

Ein Knabe : Das ist noch lange hin! (Ab)

(Hebbel, 2002: 81)

Artinya :

Anak laki-laki/pengantar bunga (masuk) : Kiriman bunga! Saya tidak boleh mengatakan dari siapa.

Leonhard : (pada anak laki-laki). Lihat ini, nak, ini adalah untuk saya. Kau lihat - dimana hatiku. Ini, yang berwarna merah gelap, yang suram seperti terbakar api, kau ambil kembali. Kau mengerti? Jika apel ku sudah matang, kau bisa datang kembali untuk beberapa!

Anak laki-laki : Itu masih lama! (keluar)

(Hebbel, 2002: 81)

Wolfram

25. Halaman 67:

Wolfram : Meine Frau – sag' Sie mir aufrichtig, Jungfer, hat Sie nicht auch schon etwas Wunderliches über meine Frau gehört?

Klara : Ja!

Wolfram : Das sie – (Er deutet auf die Strim). Nicht wahr?

Klara : Dass sie nicht recht bei sich ist, freilich!

Wolfram : Mein Gott! Mein Gott! Alles umsonst! Keinen Diensboten, den ich einmal in mein Haus nahm, hab ich wieder von mir gelassen, jedem habe ich doppelten Lohn gegeben und zu allen Nachlässigkeiten die Augen zugedrückt, um mir ihr Stillschweigen zu erkaufen, dennoch – die falschen, undankbaren Kreaturen! O meine Armen Kinder! Bloß euretwegen suchte ich's zu verbergen! (Hebbel, 2002: 67)

Artinya :

Wolfram: Istri saya - katakan sejujurnya, Nona: Apakah Anda pernah mendengar sesuatu yang aneh tentang istri saya!

Klara: Ya!

Wolfram: Bahwa dia – (Poin ke alisnya). Iya bukan?

Klara: Bahwa dia dan pikiranya sama sekali tidak menyatu dengan benar, tentu saja!

Wolfram : (tersentak). Ya Tuhan! Ya Tuhan! Semua sia-sia!

Tidak seorang hamba pun yang pernah saya bawa ke minuman keras, saya diizinkan untuk meninggalkan saya, saya membayar mereka masing-masing dengan upah ganda dan menutup mata saya untuk semua kesalahan, dan membeli kebisuan mereka! Namun demikian -, semua palsu, dasar makhluk tak tahu terima kasih! Oh, anak-anakku yang malang! Hanya karena kamu aku berusaha untuk menutupinya!

(Hebbel, 2002: 67)

C. Kumpulan Data Tema dalam Teks Drama *Maria Maadgalena*

1. Halaman 66:

Meister Anton: Ich komme heut Abend erst spät zu Hause, ich gehe zu dem alten

Holzhändler ins Gebirge. Das ist der einzige Mann, der mir noch, wie sonst, in die Augen sieht, weil er noch nicht von meiner Schande weiß. Er ist taub, keiner kann ihm was erzählen, ohne sich heiser zu schreien, und auch dann hört er alles verkehrt, darum erfährt er nichts.

(Hebbel, 2002: 66)

Artinya:

Meister Anton: Sore ini ayah pulang agak terlambat, karena ayah pergi berkunjung ke rumah tukang kayu tua di atas bukit. Dialah satu-satunya orang, yang masih menghormati ayah, karena dia belum tahu aib yang menimpa ayah. Dia seorang yang tuli, sehingga tak seorangpun dapat menceritakan sesuatu kepadanya, dengan tanpabersuara keras, walaupun dia mendengar sesuatu justru yang sebaliknya, itulah mengapa dia tidak tahu apa-apa. (Hebbel, 2002: 66).

2. Halaman 91:

Klara : Warum tu ich's nimmer tun? Werd ich's von Tag zu Tag aufschieben, wie jetzt von Minute zu Minute, bis – Gewiss! Darum fort! – Fort! Und doch bleibt ich stehen! Ist's mir nicht, als ob's in meinem Schoß bittend Hände aufhöbe, als ob Augen – (Sie setzt sich auf einen Stuhl). Was soll das? Bist du zu schwach dazu? So frag dich, ob du stark genug bist, deinen Vater mit abgeschnittener Kehle – (Sie steht auf). Nein! Nein! – Vater unser, der du bist im Himmel – Geheiligt werde dein Reich – Gott, Gott, mein armer Kopf – ich kann nicht einmal beten – Bruder! Bruder! – Hilf mir – (Hebbel, 2002: 91)

Artinya :

Klara : Mengapa aku tidak melakukannya secepatnya? Haruskah aku tidak melakukannya? Apakah aku akan terus menundanya dari hari ke hari, seperti sekarang dari satu menit ke depan, sampai, tentu! Kemudian, pergi! Pergi! Tapi aku masih diam! Aku punya perasaan seolah-olah ada tangan yang memohon dibesarkan dalam rahimku, seolah-olah– (Dia duduk di kursi). Apa artinya ini? Apa aku terlalu lemah untuk melakukannya? Lalu tanyakan pada diri mu sendiri jika kau cukup kuat untuk melihat ayah mu dengan tenggorokannya dipotong! – (Dia berdiri) Tidak! Tidak! - Bapa kami, Yang ada di Surga, maha suci kerajaan Mu - Tuhan! Tuhan! Kepalaku tidak bisa berfikir! Aku bahkan tidak bisa berdoa! Saudara! Saudara! Tolong aku! (Hebbel, 2002: 91)

3. Halaman 37

Karl: Gib nur immer davon her! Ich will nicht murren, wenn du die Eierkuchen vierzehn Tage lang etwas magerer bäckst. So hast du's schon oft gemacht! Ich weiß das wohl! Als für Klaras weißes Kleid gespart

wurde, da kam monatelang nichts Leckeres auf den Tisch. Ich drückte die Augen zu, aber ich wusste recht gut, dass ein neuer Kopfputz, oder ein anderes Fahnenstück auf dem Wege war. Lass mich den auch einmal davon profitieren! (Hebbel, 2002: 37)

Artinya:

Karl: Berikanlah senantiasanya hanya dari itu! Aku tidak akan menggerutu, ketika empatbelas hari lamanya engkau memanggang roti lebih kecil. Engkau sudah sering melakukannya! Aku tahu benar itu! Ketika engkau menabung untuk gaun putih Klara, sehingga selama sebulan tidak ada makanan enak di atas meja. Aku menutup mata, tapi aku tahu benar dengan baik, bahwa ada sebuah hiasan kepala baru, atau sebuah hiasan yang lain sedang dalam perjalanannya. Jadi biarkan sekali saja aku memperoleh keuntungan dari itu juga. (Hebbel, 2002: 37).

4. Halaman 90:

Karl: Du! Sein Schoßkind! Was wächst dir für Unkraut im Kopf, dass du fragst! Seine Freude lass ich ihm, und von seinem ewigen Verdruss wird er befreit, wenn ich gehe, warum sollt' ich's den nicht tun? (Hebbel, 2002: 90)

Artinya:

Karl: Kau! Anak kesayangannya! Rumput apa yang kau tumbuhkan dikepalamu, sehingga kau menanyakan itu! Aku memberikannya kebahagiaan, dari kekecewaannya yang abadi, ketika aku pergi, kenapa aku tidak seharusnya melakukannya? (Hebbel, 2002: 90).

5. Halaman 37:

Karl: Ich will's dir nicht sagen, dann kannst du, wenn der alte Brummbär nach mir fragt, ohne rot zu werden, antworten, dass du's nicht weißt. Übrigens brauch ich deinen Gulden gar nicht, es ist das Beste, dass nicht alles Wasser aus Einem Brunnen geschöpft werden soll. Hier im Hause glauben sie von mir ja doch immer das Schlimmste; wie sollt' es mich nicht freuen, sie in der Angst zu erhalten? (Hebbel, 2002: 37)

Artinya:

Karl: Aku tidak akan mengatakan, ke mana aku akan pergi, supaya ibu dapat menjawab tidak tahu, jika ayah menanyakannya. Aku juga tidak lagi membutuhkan uang dari ibu, karena aku berpikir bahwa itu adalah jalan terbaik, dia tidak mau dianggap seperti orang yang selalu menimba air dari sumur. Dia merasa kesal karena orang-orang dikeluarganya selalu berprasangka buruk terhadapnya, bahkan dia dianggap sebagai biang keributan di rumah. (Hebbel, 2002: 37).

6. Halaman 80:

Klara: So schaue Gott mich nicht zu schrecklich an, wenn ich komme, ehe er mich gerufen hat! Wär's um mich allein – ich wollt's ja tragen, ich wollt's geduldig hinnehmen, als verdiente Strafe für, ich weiß nicht was, wenn die Welt mich in meinem Elend mit Füßen träte, statt mir

beizustehen, ich wollte mein Kind, und wenn's auch die Züge dieses Menschen trüge, lieben, ach, und ich wollte vor dem armen Unschuld so viel weinen, ... (Hebbel, 2002: 80)

Artinya:

Klara: Dan Tuhan tidak akan memandanku dengan mengerikan, jika aku datang, sebelum Dia memanggilku! Itu menyangkut diriku sendiri – aku akan membawanya, aku akan menerimanya dengan sabar, untuk sebagai hukuman, aku tak tahu apa, jika dunia menendanku dalam kesengsaraanku, daripada berdiri di sampingku, aku menginginkan anakku, dan walaupun wajahnya mirip dengan orang ini, cinta, ah, dan aku akan menangisi kesuciannya yang malang, ... (Hebbel, 2002: 80).

D. Kumpulan data latar dalam teks drama Maria Madgalena

Data Latar Tempat dalam Teks Drama *Maria Madgalena*

1. Halaman 35:

Zimmer im Hause des Tischlermeisters (Hebbel, 2002:35)

Artinya :

Rumah seorang pembuat meubel (Hebbel, 2002: 35)

2. Halaman 37:

Karl : Ich will's nicht sagen, dann kannst du, wenn der alte Brummbär nacht mir fragt, ohne rot zu werden, antworten, dass du's nicht weisst. Übrigens brauch ich deinen Gulden gar nicht, es ist das Beste, dass nict alles Wasser aus Einem Brunnen geschöpft werden soll. (für sich). Hier im Hause glauben sie von mir ja doch immer das Schlimmste: wie sollt' es mich nicht freuen, sie in der Angst zu erhalten? Warum sollt' ich's sagen, dass ich, da ich den Gulden nicht bekomme, nun shon in die Kirche gehen muss, wenn mir nicht ein Bekannter aus der Verlegenheit hilft? (ab) (Hebbel, 2002: 37)

Artinya :

Karl : aku tidak mau mengatakanya, dan kau bisa berkata tidak tahu ketika si tua pemarah itu menanyakan ku tanpa wajah yang memerah. Selain itu, aku juga tidak membutuhkan uang ibu, Itu yang terbaik, bahwa tidak semua air yang akan diambil dari satu sumur . (Selain). Di sini, di rumah anda selalu berfikir aku tetap yang terburuk: bagaimana mungkin itu tidak membuatku bahagia, mendapatkan anda dalam ketakutan? Mengapa aku harus memberitahu, bahwa aku, karena aku tidak mendapatkan gulden, kemudian harus pergi ke gereja, bahkan jika aku tidak membantu seorang kenalan dari rasa malu? (pergi) (Hebbel, 2002: 37)

3. Halaman 39-40:

Klara : (sieht ihr durch Fenster nach). Da geht sie! Dreimal träumt ich, sie läge im Sarg, und nun – o die boshafte Träume, sie kleiden sich in

unsere Furcht, um unsere Hoffnung zu erschrecken!.....(Hebbel, 2002: 39-40)

Artinya :

Klara : (dia melihat ke luar jendela). Dan ibu pergi! Tiga kali aku bermimpi ibu di peti mati, dan kemudian - oh, mimpi-mimpi buruk, ibu berpakaian dalam ketakutan kami, untuk menakut-nakuti harapan kami!(Hebbel, 2002: 39-40)

4. Halaman 41:

Leonhard : (von den Tür). Angezogen?

Klara : Warum so zart, so rücksichtsvoll? Ich bin noch immer Prinzessin.

Leonhard : (tritt ein). Ich glaubte, du wärest nicht allein! Im Vorübergehen kam es mir vor, als ob Nachbars Bärchen am Fenster stände! (Hebbel, 2002: 41)

Artinya :

Leonhard : (di depan pintu), sudah berpakaian?

Klara : Mengapa begitu lembut, begitu perhatian? Aku masih selalu sang putri.

Leonhard: (masuk). Aku pikir kau tidak sendirian! Ketika lewat, tampak oleh ku, seolah-olah ada tetangga berdiri di jendela! (Hebbel, 2002: 41)

5. Halaman 78:

zimmer dei Leonhard (Hebbel, 2002: 78)

artinya :

di ruangan Leonhard (Hebbel, 2002: 78)

6. Halaman 86:

Zimmer im Hause des Tischlers (Hebbel, 2002: 86)

Artinya

Ruangan di rumah tukang meubel (Hebbel, 2002: 86)

7. Halaman 78:

Zimmer bei Leonhard.

Leonhard : (an einem Tisch mit Akten, schreiben).

Klara : Leonhard, ich bin die Tochter meines Vaters, und nicht als Schwester eines unschuldig Verklagten, der schon wieder freigesprochen ist, denn das ist mein Bruder, nicht als Mädchen, das vor unverdienter Schande zittert, denn (halb laut) ich zittre noch mehr vor Dir, nur als Tochter des alten Mannes, der mir das Leben gegeben hat, stehe ich hier!

Leonhard : Und Du willst?

Klara : Du kannst fragen? O, daß ich wieder gehen dürfte! Mein Vater schneidet sich die Kehle ab, wenn ich – heirathe mich! (Hebbel, 2002: 78)

Artinya:

Diruangan kerja Leonhard

Leonhard : (diatas sebuah meja dengan adegan, menulis)

Klara: Leonhard, aku adalah putri ayahku, dan bukan sebagai adik perempuan seorang terdakwa tidak bersalah, yang sudah dibebaskan, karena dia adalah kakakku, bukan sebagai gadis yang gemetar sebelum aib yang tidak semestinya, karena (pelan) aku gemetar bahkan lebih sebelum kau, hanya sebagai putri dari orang tua yang memberi ku hidup, aku di sini!

Leonhard : Dan apa yang kau inginkan?

Klara : Kau masih bertanya? O ketika aku kembali! Ayah ku akan memotong tenggorokannya, kecuali – nikahi aku! (Hebbel, 2002: 78)

8. Halaman 85:

Ein Sekretär, Friedrich : Du wirst es gleich sehen!

Leonhard : Du? Wir sind freilich Schulkameraden gewesen!

Ein Sekretär, Friedrich : Und werden vielleicht auch Toteskameraden sein! (Zieh Pistolen hervor). Versteht du damit umzu gehen?

Leonhard : Ich begreife Sie nicht!

Ein Sekretär, Friedrich : (spannt eine). Siehst du? So wird's gemacht. Dann zielst du auf mich, wie ich jetzt auf dich, und drückst ab! So!

Leonhard : Was reden Sie?

Ein Sekretär, Friedrich : Einer von uns beiden muss sterben! Sterben! Und das sogleich!

Leonhard : Sterben? (Hebbel, 2002: 85)

Artinya :

Ein Sekretär, Friedrich : Kau akan segera melihat!

Leonard: Kau? Yang benar saja, kita adalah teman sekelas sejak dulu!

Ein Sekretär, Friedrich: Dan bahkan mungkin akan menjadi teman kematian! (Menarik keluar senjata). Apakah kau tau bagaimana mengatasi ini?

Leonard: Saya tidak mengerti Anda!

Ein Sekretär, Friedrich: (memberikan salah satunya). Apakah kau lihat? Ini adalah yang seharusnya terjadi. Kemudian kau tujukan pada ku, seperti yang sekarang aku lakukan, dan tarik pelatuknya! Jadi!

Leonard: Apa yang Anda bicarakan?

Ein Sekretär, Friedrich: Salah satu dari kita harus mati! Mati! Secepatnya!

Leonhard: Mati?

(Hebbel, 2002: 85)

Data Latar Waktu dalam Teks Drama Maria Madgalena

9. Halaman :

Karl : (tritt ein). Guten Morgen, Mutter! Nun Klara möchtest du mich leiden, wenn ich nicht dein Bruder wäre?(Hebbel, 2002: 37)

Artinya :

Karl : (masuk). Selamat pagi, ibu! Nah Klara apakah kau masih tidak mau mengakuiku bahwa aku adalah kakakmu? (Hebbel, 2002: 37)

10. Halaman 46:

Der Varter, Meister Anton : (tritt ein). Guten Morgen herr Kassierer! (er nimmt seinen Hut ab und setzt eine wollene Mütze auf). Ist's einem alten Manne erlaubt, sein Haupt zu bedecken?(Hebbel, 2002: 46)

Artinya :

Ayah, Meister Anton : (masuk). Selamat pagi tuan Kassierer! (dia melepaskan topinya dan memakai topi woll). Apakah orang yang sudah tua diperbolehkan memakai topinya? (Hebbel, 2002: 46)

11. Halaman 67:

Der Kaufmann, Wolfram : (tritt ein). Guten Tag, Jungfer Klara, ist ihr Vater nicht zu Haus? (Hebbel, 2002: 67)

Artinya :

Pedagang, Wolfram : (masuk). Selamat siang, nona Klara, apakah ayahmu tidak di rumah? (Hebbel, 2002: 67)

12. Halaman 70:

Der Sekretär : (tritt ein). Guten Tag! (Hebbel, 2002: 70)

Artinya :

Sekretaris : (masuk). Selamat siang! (Hebbel, 2002: 70)

13. Halaman 72:

Klara : Alles ist heute lustig und munter, das macht der schöne Tag! (Hebbel, 2002: 72)

Artinya :

Klara : Semuanya terasa menyenangkan dan cerah, dan itu membuat siang hari ini indah! (Hebbel, 2002: 72)

14. Halaman 78:

Klara : (tritt ein). Guten Abend Leonhard! (Hebbel, 2002: 78)

Artinya :

Klara : (masuk). Selamat sore Leonhard! (Hebbel, 2002: 78)

15. Halaman 85:

Sekretär : (tritt ein). Guten Abend! (Hebbel, 2002: 85)

Artinya :

Sekretaris : (masuk). Selamat sore! (Hebbel, 2002: 85)

16. Halaman 86:

Zimmer im Hause des Tischelers. Abend (Hebbel, 2002:86)

Artinya :

Sebuah ruangan di rumah tukang meubel. Sore. (Hebbel, 2002: 86)

17. Halaman 91:

Karl : Wills du schon so früh schlafen gehen? Gute Nacht!
(Hebbel, 2002: 91)

Artinya :

Karl : Apakah kau akan pergi tidur cepat? Selamat malam!
(Hebbel, 2002: 91)

Data Latar Sosial dalam Teks Drama Maria Madgalena

18. Halaman 82:

Leonhard :Jetzt kommst du, aber ich habe schon ein Wort gegeben und eins empfangen, ja – (für sich) ich wollt', es wär so die andere ist schon mit dir in gleichem Fall, du dauerst mich, (er streicht ihr die Locken zurück, sie lässt es geschehen, als ob sie es gar nicht bemerkete) aber du wirst einsehen – mit dem Bürgermeister ist nicht zu spaßen!

Klara : (wie geistesabwesend). Nicht zu spaßen! (Hebbel, 2002: 82)

Artinya :

Leonhard :Sekarang kau datang, tetapi aku telah memberikan janji ku dan menerima yang lain, ya – (pada dirinya sendiri) aku harus! - Gadis lain juga dalam keadaan yang sama seperti mu! Aku minta maaf pada mu, tapi (Dia membelai rambutnya, dan dia mengizinkannya, seolah-olah dia benar-benar menyadari itu) – tapi kau mengerti – jangan main-main dengan Walikota !

Klara : (tanpa sadar). jangan main-main dengan Walikota !
(Hebbel, 2002: 82)

19. Halaman 58:

Adam : Er hat Recht, wir sind nicht bei unserglaichen, Schelme und Diebe sind nicht unserglaichen! (er zeigt auf die Kommode). Aufgeschlossen! Und dann drei Schritt davon! Dass Er nichts herauspraktiziert! (Hebbel, 2002: 58)

Artinya:

Adam : Anda benar, Kita tidak berada di kelas kita! Bajingan dan pencuri bukan dari kelas kami! (menunjuk ke lemari) Buka kuncinya!. Lalu menjauh tiga langkah, sehingga anda tidak dapat menyembunyikan apapun dari sana! (Hebbel, 2002: 58)

20. Halaman 78:

Leonhard: Vor allen Dingen die Sache mit dem kleinen Buckel nur recht fest gemacht, damit die mir nicht entgeht, wenn das Gewitter ausbricht! Dann hab ich den Bürgermeister auf meiner Seite, und brauche vor nichts bange zu sein! (Hebbel, 2002: 78)

Artinya:

Leonhard : Di atas semua itu membuat suatu hal dengan si punggung bongkok kecil itu benar-benar terjamin, sehingga aku tidak akan terkena,

apabila badai datang merusak! Kemudian aku dapatkan walikota di sisiku, dan tak ada satupun yang ku takuti. (Hebbel, 2002: 78).

21. Halaman 79:

Leonhard: Es ist ein ganz vernünftiger Brief! Wie kann ein Mann, dem die öffentlichen Gelder anvertraut sind, in eine Familie heiraten, zu der dein Bruder gehört? (Hebbel, 2002: 79).

Artinya:

Leonhard : Ini adalah surat yang sangat masuk akal! Bagaimana seorang lelaki, yang dipercaya memegang uang rakyat, menikah dengan seseorang, yang kakaknya seorang pencuri? (Hebbel, 2002: 79).

22. Halaman 68:

Wolfram: Es ist wahr. Nun, da die ganze Stadt mein Unglück kennt, so ware es töricht, wenn ich ihr das Versprechen abfordern wollte, es zu verschweigen. Höre Sie denn! Den Diebstahl, wegen dessen Ihr Bruder im Gefängnis sitzt, hat der Wahnsinn begangen! (Hebbel, 2002: 68)

Artinya:

Wolfram: Itu benar. Dan sekarang, seluruh kota tahu akan kemalanganku, akan sangat bodoh bagiku sebenarnya untuk memintamu agar tetap diam. Jadi dengarkan! Pencurian, yang menyebabkan kakakmu di penjara, adalah oleh orang gila! (Hebbel, 2002: 68).